

**BUDAYA MELAJANG DI KALANGAN *OFFICE LADY* (OL)
DITINJAU MELALUI KOMIK (*MANGA*) *OL SHINKARON*
Sebuah Tinjauan Pragmatik dan Semiotik**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada
Program Studi Kajian Wilayah Jepang Fakultas Pascasarjana
Universitas Indonesia**

**HERLINA SUNARTI
0806450041**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH JEPANG
KEKHUSUSAN BAHASA DAN BUDAYA
DEPOK
DESEMBER, 2010**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Herlina Sunarti

NPM : 0806450041

Tanda tangan : 

Tanggal : 22 Desember 2010

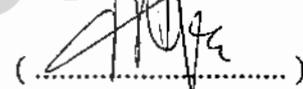
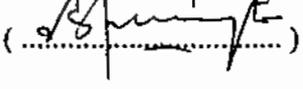
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Herlina Sunarti
NPM : 0806450041
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang
Judul Tesis : Budaya Melajang di Kalangan *Office Lady* (OL)
Ditinjau Melalui Komik (*Manga*) *OL Shinkaron*
Sebuah Tinjauan Pragmatik dan Semiotik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Kajian Wilayah Jepang Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Prof. Dr. Benny H. Hoed ()
Pembimbing II : Dr. Kazuko Budiman ()
Penguji : Tommy Christomy, Ph.D. ()
Penguji : Dr. Diah Madubrangti ()
Penguji : Dr. Sudung M. Manurung ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Desember 2010

**BUDAYA MELAJANG DI KALANGAN *OFFICE LADY* (OL)
DITINJAU MELALUI KOMIK (*MANGA*) *OL SHINKARON*
Sebuah Tinjauan Pragmatik dan Semiotik**



TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister pada
Program Studi Kajian Wilayah Jepang Fakultas Pascasarjana
Universitas Indonesia**

**HERLINA SUNARTI
0806450041**

**UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN WILAYAH JEPANG
KEKHUSUSAN BAHASA DAN BUDAYA
DEPOK
DESEMBER, 2010**

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Herlina Sunarti

NPM : 0806450041

Tanda tangan : 

Tanggal : 22 Desember 2010

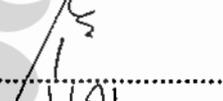
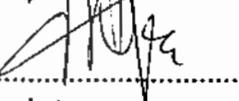
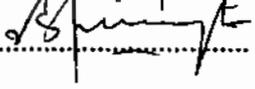
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh

Nama : Herlina Sunarti
NPM : 0806450041
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang
Judul Tesis : Budaya Melajang di Kalangan *Office Lady (OL)*
Ditinjau Melalui Komik (*Manga*) *OL Shinkaron*
Sebuah Tinjauan Pragmatik dan Semiotik

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister pada Program Studi Kajian Wilayah Jepang Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I : Prof. Dr. Benny H. Hoed ()
Pembimbing II : Dr. Kazuko Budiman ()
Penguji : Tommy Christomy, Ph.D. ()
Penguji : Dr. Diah Madubrangti ()
Penguji : Dr. Sudung M. Manurung ()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 22 Desember 2010

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, karena atas pertolongan dan kurniaNya penulis diberi kemampuan dalam menyelesaikan tesis ini. Penyusunan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar magister pada Program Studi Kajian Wilayah Jepang Program Pascasarjana Universitas Indonesia.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, dan doa baik dari masa perkuliahan sampai akhir masa studi.

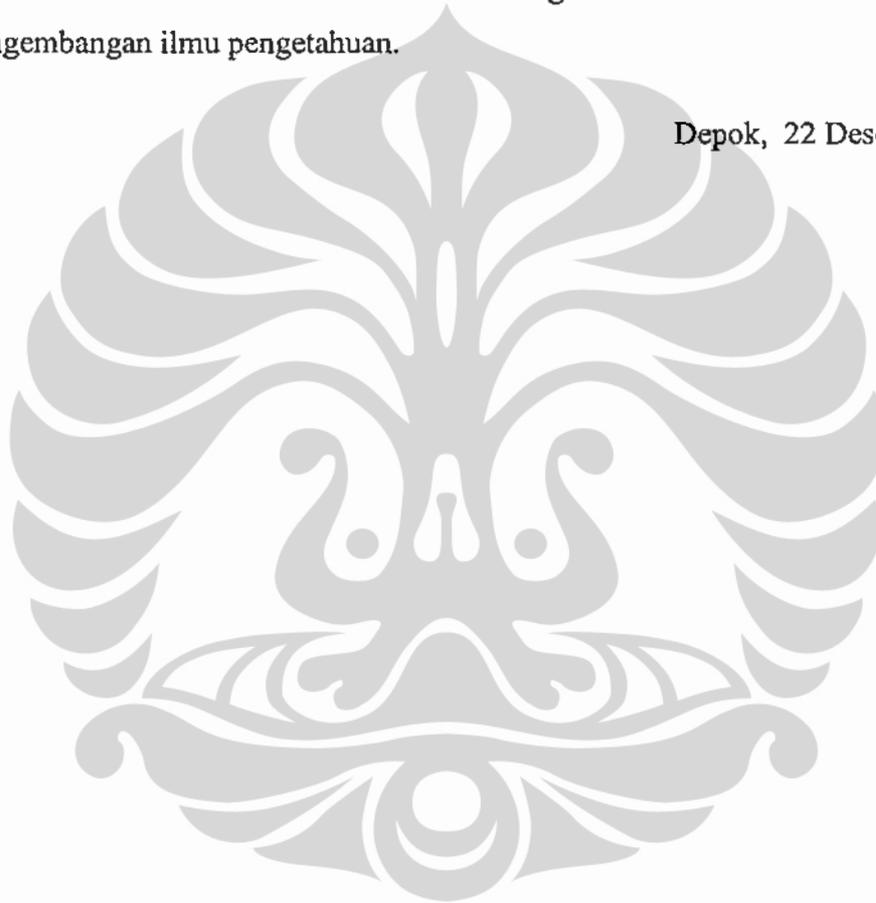
1. Dr. Sudung M. Manurung selaku Ketua Program Kajian Wilayah Jepang Universitas Indonesia dan kepada Dra. Kurniawaty Iskandar, MA selaku Sekretaris Program Kajian Wilayah Jepang yang telah memberikan arahan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini, serta memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti program beasiswa OGFICE di Osaka, Jepang.
2. Prof. Dr. Benny Hoedoro Hoed dan Dr. Kazuko Budiman selaku dosen pembimbing sekaligus penguji yang telah memberikan bimbingan dengan sabar dan meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya yang sangat padat.
3. Tommy Christomy, Ph.D, dan Dr. Diah Madubrangti selaku dewan penguji yang telah memberikan saran dan perbaikan yang sangat bermanfaat bagi penulisan tesis ini.
4. Para staf pengajar di Program Kajian Wilayah Jepang yang telah memberikan ilmunya yang sangat bermanfaat.
5. Mas Agus, Hiro 'James', mbah Uti, mbah Atun, mbak Tinah, dan semua saudara-saudara lainnya yang telah memberikan bantuan dukungan baik doa maupun materi.
6. Para sahabat yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini, khususnya KWJ'ers angkatan 2008 yang tetap semangat, serta para staf KWJ, untuk mbak Dina yang cantik, Pak Bandi, dan Pak Woto. Tidak lupa staf PSJ, mas Ebet, mbak Dewi dan lainnya.

7. Sahabatku Hanny yang sedang berjuang memperoleh masternya di negeri sakura atas segala bantuannya, serta Aliya, Santhi, Ika, mbak April, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan namanya satu-persatu.
8. Pimpinan dan staf LPK Unsada, khususnya ibu Santi dan pak Rusli.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan saudara-saudara semua. Dan semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 22 Desember 2010

Penulis



**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Herlina Sunarti
NPM/NIP : 0806450041
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang
Fakultas : Pascasarjana
Jenis karya : Tesis

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non- Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Budaya Melajang di Kalangan *Office Lady (OL)* Ditinjau Melalui Komik (*Manga*) *OL Shinkaron* - Sebuah Tinjauan Pragmatik dan Semiotik -

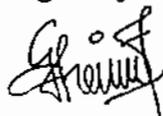
berserta perangkat yang ada (bila diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 22 Desember 2010

Yang menyatakan



(Herlina Sunarti)

ABSTRAK

Nama : Herlina Sunarti
Program Studi : Kajian Wilayah Jepang
Judul tesis : Budaya Melajang di Kalangan *Office Lady* (OL) Ditinjau
Melalui Komik (*Manga*) *OL Shinkaron*
Sebuah Tinjauan Pragmatik dan Semiotik

Penelitian ini mengkaji delapan belas seri dari komik *OL Shinkaron* dengan menggunakan teori pragmatik dan semiotik. Dari komik ini akan diungkap budaya melajang di kalangan *Office Lady* (OL) di Jepang. Dari perspektif pragmatik, pengungkapan implikatur percakapan dilakukan pada dua belas seri melalui Strategi Kesantunan Tidak Langsung dari Brown dan Levinson untuk mencari alasan melajang. Kemudian dari perspektif semiotik, pengungkapan makna dilakukan pada enam seri dengan menggunakan Proses Semiosis dari Peirce untuk menganalisis tanda dari aspek verbal dan ikonis (gambar). Analisis tersebut ditujukan untuk mengetahui bahwa komik *OL Shinkaron* dapat mengekspresikan budaya melajang ditinjau melalui komik.

Hasil analisis dari sisi pragmatik menunjukkan bahwa banyak ujaran yang digunakan oleh tokoh-tokoh partisipan dalam komik menggunakan implikatur percakapan -dengan melanggar maksim-maksim Grice-. Selanjutnya, hasil analisis dari sisi semiotik menunjukkan bahwa tanda-tanda verbal dan ikonis yang digunakan dalam komik dapat merepresentasikan hal-hal yang berkaitan dengan budaya melajang di kalangan wanita pekerja, yakni OL, dalam masyarakat Jepang.

Kata kunci : *OL, budaya melajang, implikatur percakapan, strategi kesantunan, proses semiosis.*

ABSTRACT

Name : Herlina Sunarti
Study Program : Japanese Area Studies
Thesis title : Being-Single Culture among *Office Lady* (OL) Review
Through Comic (*Manga*) *OL Shinkaron*
Review of Pragmatic and Semiotic

This study examines eighteen series of comic *OL Shinkaron* using pragmatic and semiotic theory. From this comic will be revealed being-single culture among *Office Lady* (OL) in Japan. From the pragmatic perspective, disclosure of conversational implicatures carried on by twelve series through Strategies of Indirect Politeness by Brown and Levinson to find reason being-single. Then from the perspective of semiotics, the disclosure of meaning carried out on six series used Process of Semiosis by Peirce to analyze the signs of verbal and iconic (picture) aspect. The analysis aimed to discover that comics *OL Shinkaron* can expressed being-single culture through the comic.

The results of analysis of the pragmatic side showed that a lot of speeches used by the characters in the comic participants -which is using conversational implicatures, in violation of maxims Grice- in order to express reluctanced to get married. Furthermore, the results in terms of semiotic analysis showed that signs of verbal and iconic in the comic could represent things that associated with being-single culture among working women, the OLs, in Japanese society.

Keywords: *OL, being-single culture, conversational implicature, politeness strategies, process of semiosis.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	1
1.1.1 Gambaran Umum <i>Office Lady</i>	1
1.1.2 Fenomena Melajang dalam Masyarakat Jepang	4
1.1.2.1 Alasan Melajang Bagi Wanita Pekerja	10
1.1.3 Perkembangan Komik atau <i>Manga</i> di Jepang	12
1.1.3.1 Komik <i>OL Shinkaron</i>	15
1.2 Masalah Penelitian	17
1.3 Tujuan Penelitian	18
1.4 Signifikansi Penelitian	18
1.5 Ruang Lingkup	19
1.6 Metodologi Penelitian	19
1.6.1 Prosedur Penelitian	19
1.6.2 Metode Pengumpulan Data	19
1.7 Model Konseptual	20
1.8 Sistematika Penulisan	22
BAB 2 TINJAUAN TEORI PRAGMATIK DAN SEMIOTIK	23
2.1 Kajian Terdahulu Pragmatik, Semiotik dan Komik	23
2.1.1 Kajian Pragmatik	23
2.1.1.1 Strategi Kewacanaan dari Gumperz (1982)	23
2.1.1.2 Implikatur Percakapan dari Grice (1967;1975)	24
2.1.2 Kajian Semiotik	25
2.1.2.1 Semiotik Struktural dari de Saussure dan Barthes	26
2.1.2.2 Semiotik Pragmatik dari Peirce	27

2.1.3 Kajian Komik (<i>Manga</i>).....	29
2.1.3.1 Budaya Populer Jepang dalam <i>Manga</i> dari Schodt (1986;2003).....	29
2.1.3.2 Berpikir Kritis Melalui Komik “ <i>OL Shinkaron</i> ” dari Michita dan Miyamoto (2001).....	31
2.2 Tinjauan Teori	31
2.2.1 Pengertian Pragmatik	32
2.2.1.1 Implikatur Percakapan (<i>Conversational Implicature</i>).....	34
2.2.1.2 Teori Kesantunan Berbahasa (<i>Politeness Theory</i>)	35
2.2.1.3 Strategi FTA (<i>Face Threatening Act</i>).....	36
2.2.1.4 Melakukan FTA secara tidak langsung.....	37
2.2.2 Semiotik	39
2.2.2.1 Proses Semiosis Peirce (1839-1914)	39
 BAB 3 TINJAUAN DAN ANALISIS PRAGMATIK DAN SEMOTIK PADA KOMIK (<i>MANGA</i>) <i>OL SHINKARON</i>	 43
3.1 Pengantar	43
3.2 Analisis Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Menggunakan Teori Kesantunan Tidak Langsung Melalui Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice.....	45
3.2.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan Melalui Pelanggaran Maksim Relevansi Strategi Memberikan Isyarat.....	46
3.2.1.1 Seri 1	46
3.2.1.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 1	47
3.2.1.2 Seri 2.....	48
3.2.1.2.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 2.....	49
3.2.1.3 Seri 3	50
3.2.1.3.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 3	51
3.2.2 Pengungkapan Implikatur Percakapan Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas Strategi Penekanan	52
3.2.2.1 Seri 4	52
3.2.2.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 4	53
3.2.3 Pengungkapan Implikatur Percakapan Melalui Pelanggaran Maksim Kualitas Strategi Kontradiksi.....	54
3.2.3.1 Seri 5	54
3.2.3.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 5	55

3.2.3.2 Seri 6	56
3.2.3.2.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 6.....	57
3.2.3.3 Seri 7	58
3.2.3.3.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 7.....	59
3.2.3.4 Seri 8	60
3.2.3.4.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 8	61
3.2.3.5 Seri 9	62
3.2.3.5.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 9	63
3.2.4 Pengungkapan Implikatur Percakapan Melalui Pelanggaran Maksim Kualitas Strategi Ironi.....	64
3.2.4.1 Seri 10.....	64
3.2.4.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 10.....	65
3.2.4.2 Seri 11.....	66
3.2.4.2.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 11	67
3.2.5 Pengungkapan Implikatur Percakapan Melalui Pelanggaran Maksim Kualitas Strategi Metafora.....	68
3.2.5.1 Seri 12.....	68
3.2.5.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 12.....	69
3.3 Analisis Hasil Pengungkapan Makna Melalui Proses Semiosis Peirce	70
3.3.1 Pengungkapan Makna Melalui Proses Semiosis Peirce Aspek Verbal	71
3.3.1.1 Seri 13.....	71
3.3.1.1.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 13.....	72
3.3.2 Pengungkapan Makna Melalui Proses Semiosis Peirce Aspek Ikonis	73
3.3.2.1 Seri 14.....	73
3.3.2.1.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 14.....	74
3.3.2.2 Seri 15.....	75
3.3.2.2.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 15 Panel 1 dan 2	76
3.3.2.2.2 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 15 Panel 3 dan 4	77

3.3.2.3 Seri 16.....	78
3.3.2.3.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 16.....	79
3.3.2.4 Seri 17.....	80
3.3.2.4.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 17.....	81
3.3.2.5 Seri 18.....	82
3.3.2.5.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 18.....	83
3.3.3 Hasil Pengungkapan Makna Melalui Proses Semiosis Peirce Aspek Verbal dan Ikonis	84
BAB 4 KESIMPULAN	87
DAFTAR REFERENSI	
DAFTAR LAMPIRAN	



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Model Konseptual	21
Bagan 2.1.2.2.1	Segitiga Triadik Peirce	28
Bagan 2.1.2.2.2	Proses Semiosis Peirce	28
Bagan 2.2.1.3.1	Strategi Kesantunan Brown dan Levinson	37
Bagan 2.2.1.3.2	Strategi Kesantunan Tidak Langsung.....	37



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	<i>Office Lady</i>	2
Gambar 1.2	Ilustrasi Tugas OL	3
Gambar 1.3	Perubahan Presentase Pernikahan dan Perceraian.....	8
Gambar 1.4	Hambatan Menikah di bawah Usia 35 tahun.....	11
Gambar 3.2.1.1	Seri 1 (Vol.25 tahun 2006 halaman 129).....	46
Gambar 3.2.1.2	Seri 2 (Vol.29 tahun 2009 halaman 7).....	48
Gambar 3.2.1.3	Seri 3 (Vol.29 tahun 2009 halaman 102-1)	50
Gambar 3.2.2.1	Seri 4 (Vol.25 tahun 2006 halaman 112).....	52
Gambar 3.2.3.1	Seri 5 (Vol.23 tahun 2005 halaman 3).....	54
Gambar 3.2.3.2	Seri 6 (Vol.23 tahun 2005 halaman 101).....	56
Gambar 3.2.3.3	Seri 7 (Vol.24 tahun 2005 halaman 117).....	58
Gambar 3.2.3.4	Seri 8 (Vol.26 tahun 2007 halaman 101).....	60
Gambar 3.2.3.5	Seri 9 (Vol.29 tahun 2009 halaman 22).....	62
Gambar 3.2.4.1	Seri 10 (Vol.27 tahun 2007 halaman 28).....	64
Gambar 3.2.4.2	Seri 11 (Vol.29 tahun 2009 halaman 89).....	66
Gambar 3.2.5.1	Seri 12 (Vol.29 tahun 2009 halaman 3).....	68
Gambar 3.3.1.1	Seri 13 (Vol.29 tahun 2009 halaman 102-2)	71
Gambar 3.3.2.1	Seri 14 (Vol.26 tahun 2007 halaman 93).....	73
Gambar 3.3.2.2	Seri 15 (Vol.28 tahun 2008 halaman 122).....	75
Gambar 3.3.2.3	Seri 16 (Vol.25 tahun 2006 halaman 97).....	78
Gambar 3.3.2.4	Seri 17 (Vol.24 tahun 2005 halaman 9).....	80
Gambar 3.3.2.5	Seri 18 (Vol.26 tahun 2007 halaman 124).....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Presentase Usia Termuda Menikah	6
Tabel 1.2	Jumlah Penduduk Jepang Tahun 1970-2009.....	9
Tabel 2.2.2.1	Bagan dari Peirce (Nöth 1995:45).....	40
Tabel 3.1	Jumlah Data yang Dianalisis Berdasarkan Unit Analisis.....	44
Tabel 3.2.1.1	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 1	46
Tabel 3.2.1.2	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 2	48
Tabel 3.2.1.3	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 3	50
Tabel 3.2.2.1	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 4	52
Tabel 3.2.3.1	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 5	54
Tabel 3.2.3.2	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 6	56
Tabel 3.2.3.3	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 7	58
Tabel 3.2.3.4	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 8	60
Tabel 3.2.3.5	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 9	62
Tabel 3.2.4.1	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 10 ...	64
Tabel 3.2.4.2	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 11 ...	66
Tabel 3.2.5.1	Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 12 ...	68
Tabel 3.3.3	Hasil Pemaknaan melalui Proses Semiosis dari Peirce.....	84

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

1.1.1 Gambaran Umum *Office Lady*

Kata *Office Lady* merupakan ungkapan dalam bahasa Inggris yang merupakan kata baru dalam bahasa Jepang di tahun 60an. Sebelum kata *Office Lady*, kata yang digunakan adalah *Bussiness Girl*. Kata *Bussiness Girl* ini dipakai selama akhir tahun 1950 sampai awal tahun 1960. Pada tahun 1963, majalah mingguan wanita, *Josei Jishin* mengadakan angket untuk mencari kata pengganti dari *Bussiness Girl*, dan hasil angket tersebut menyatakan *Office Lady* terpilih sebagai suara terbanyak pilihan pembaca (Yoshizawa dan Ishiwata dalam Ogasawara 1998:23).

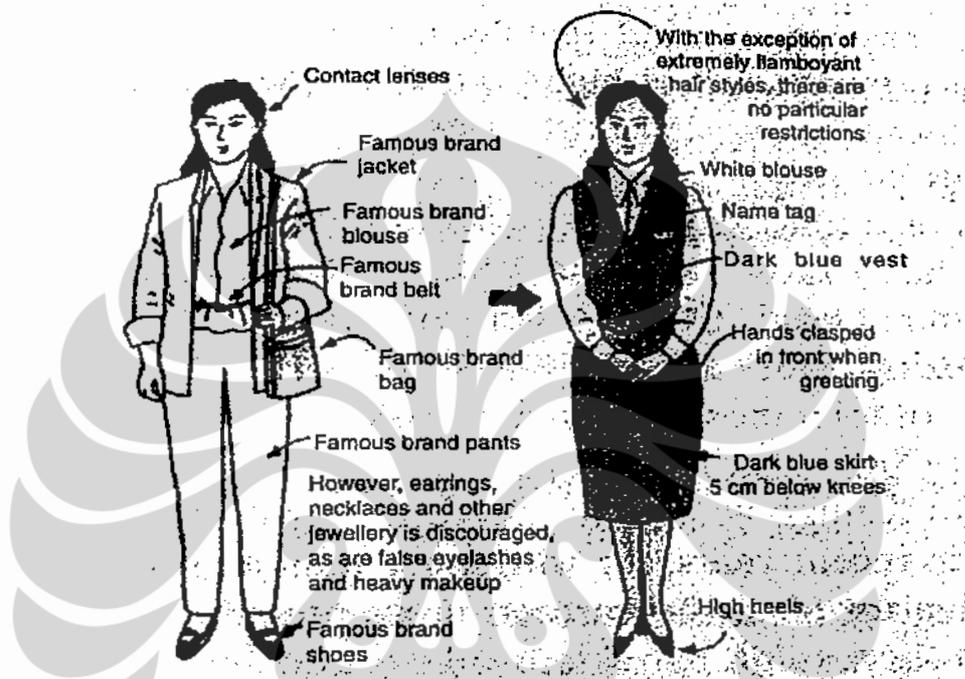
Cherry (2002:103) juga menjelaskan alasan kenapa mereka mengadakan angket ini, hal ini dilakukan karena kata *Bussiness Girl* atau disingkat dengan BG atau “*Bii-jii*” tidak lagi layak dipakai. Mereka menemukan bahwa banyak penutur dalam bahasa Inggris menggunakan kata “*B-girl*” untuk “*Bad girl*” yang artinya lebih mendekati kepada wanita pelacur, sedangkan *Office Lady* (disingkat dengan OL) merupakan ungkapan sopan untuk wanita pekerja. Walaupun pada kenyataannya saat ini kata *Office Lady* sudah tidak populer atau tidak banyak digunakan di dunia kerja, kehadiran mereka tetap ada. Dilihat dari usianya antara 20 sampai 35 tahun, jumlah OL adalah sepertiga jumlah tenaga kerja wanita. Meningkatnya jumlah OL dimulai sejak berkembangnya bisnis perkantoran setelah perang dunia II.

Ogasawara (1998) dalam bukunya yang berjudul *Office Ladies and Salaried Men: Power, Gender, and Work in Japanese Companies*, mendeskripsikan OL sebagai wanita pekerja yang diambil dari lulusan universitas atau tingkat diploma. Tugas OL secara garis besar memfotokopi, mengefax, mengetik, mengerjakan akunting sederhana. Mereka juga bertanggung jawab membuatkan teh untuk tamu dan rekan kerja mereka, mengelap meja serta

menerima telepon, selain itu juga menyiapkan semua kebutuhan atasan dan membantu rekan kerjanya terutama pria¹.

Di bawah ini adalah gambaran seorang OL (*Office Lady*)

Gambar 1.1 *Office Lady*



Sumber: Japan Travel Bureau, *Nihon e tokijiten* ('Salaryman in Japan'), Tokyo, 1986, pp.13 (Jolivet 1997:39).

Dalam lingkungan kerjanya, OL mempunyai sebutan lain seperti "*office wives*" (istri di kantor) dan "*ochakumi*" (pembuat teh). Sebutan "*office wives*" merupakan sebuah metafora, maksudnya peran OL di kantor sama seperti peran istri yang melayani semua kebutuhan suaminya di rumah. Dalam rumah tangga Jepang pada umumnya, tugas istri menyiapkan segala kebutuhan sehari-hari bagi suami di rumah, bahkan suami tidak tahu di mana harus mencari kaus kaki atau sapu tangan saat istri tidak ada di rumah. Begitu juga di kantor, rekan kerja pria sering kesulitan apabila tidak ada OL yang membantu mereka. Membuat teh merupakan tugas OL yang membosankan, tetapi harus dijalani. Apabila ada tamu yang datang mereka harus menyiapkan teh dan menyajikannya, setelah tamu

¹ Dilihat dari jenis pekerjaan *office lady* di Jepang dibandingkan dengan *office Boy* di Indonesia beberapa tugasnya hampir sama, tetapi keduanya tidak bisa disamakan karena secara mendasar posisi OL masuk dalam staf administrasi, begitu juga dengan pendapatannya jauh di atas OB.

pulang harus segera membersihkan ruangan termasuk asbak. OL tidak suka dengan pekerjaan ini karena memperlihatkan posisi mereka yang dipandang rendah (Ogasawara 1998:38-43).

Seiring perubahan jaman, begitu juga dengan adanya perundang-undangan persamaan kesempatan kerja di Jepang, jumlah wanita dengan pekerjaan yang mempunyai spesialisasi terus meningkat, jumlah *manager* wanita makin banyak. *Trend* ini terus berlangsung.

Gambar 1.2 Ilustrasi Tugas OL



Sumber : Japan Travel Bureau, Nihon e tokijiten ('Salaryman in Japan'), Tokyo, 1986, pp. 82-3 (Jolivet 1997:51).

Pada gambar di atas ada di antaranya yang merupakan ilustrasi tugas OL, seperti membuat teh dan memfotokopi yang semakin berkurang seiring berkembangnya teknologi. Selain itu banyak juga OL yang tetap melanjutkan kerja setelah menikah walaupun berisiko mengalami kesulitan dalam mengatur urusan rumah tangga.

Walaupun mereka memperoleh gaji standar, kapasitas mereka sebagai konsumen sangatlah luar biasa. Sebagian besar dari mereka belum menikah, dan masih tinggal di rumah orang tua sehingga uang mereka lebih banyak dipergunakan untuk berbelanja barang-barang bermerek terkenal, makan di restoran mewah, berpergian ke luar negeri, operasi plastik, memanjakan diri di salon mahal, dan lainnya (Ogasawara 1998:68). Gaya hidup individualistis ini merupakan salah satu alasan mereka untuk tetap menikmati kehidupannya dengan menunda perkawinan bahkan untuk terus melajang.

1.1.2 Fenomena Melajang dalam Masyarakat Jepang

Menurut Tanaka (1995) wanita-wanita muda Jepang usia 25-35 tahun, khususnya mereka yang menikmati penghasilan yang lumayan, menunjukkan keengganan menuju perkawinan, gejala ini dikenal sebagai “sindrom tidak mau kawin” dalam media massa.

Morinaga (1997:37-38) menambahkan bahwa wanita yang memilih gaya hidup tidak menikah semakin meningkat, dilihat dari meningkatnya persentase orang yang tidak menikah pada usia awal 30an. Jumlah tersebut termasuk mereka yang masih memiliki keinginan menikah tetapi belum dapat menikah. Mereka dikenal dengan sebutan “*urenokori*” (tidak laku).

Sedangkan sebutan untuk kecenderungan menunda perkawinan atau semakin tingginya usia rata-rata termuda menikah bagi wanita disebut dengan *bankonka* (晩婚化). *Bankonka* disebut juga *kekkon moratoriumuka*. *Moratorium* dalam bahasa Inggris artinya penundaan, sehingga *kekkon moratoriumuka* menjadi gejala penundaan perkawinan (Ohashi 1995).

Sulitnya membedakan antara wanita yang menunda menikah (*bankon*) dengan yang tidak menikah (*hikon*) dijelaskan oleh Morinaga (1997:38) seperti di bawah ini.

むろん何歳になったところで、単に結婚を延ばしているだけなのか、一生結婚しないのかは区別がつかない。「もう結婚なんか絶対にしないワ」などと言っていて突然結婚を発表する例などいくらでもあるから、晩婚なのか非婚なのかが判明するのは、結局その人がこの世を去るまでわからないのである。

Artinya:

Tentu saja pada usia berapa pun kita tidak dapat membedakan orang yang hanya ingin menunda pernikahan saja dan yang tidak ingin menikah selamanya. Banyak kasus mereka yang mengatakan "Aku tidak akan menikah sama sekali" atau hal seperti itu, tetapi tiba-tiba menyatakan diri akan menikah, karena itu untuk membuktikan orang tersebut bermaksud menunda menikah (*bankon*) atau tidak menikah (*hikon*) kita tidak dapat memastikannya sampai dia meninggal.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *bankon* (晩婚) dan *hikon* (非婚) sulit untuk dibedakan, karena belum tentu orang yang memilih tidak menikah atau hidup melajang ini akan tetap melajang selamanya.

Dalam masyarakat Jepang, wanita harus menikah pada waktunya atau menikah dalam usia ideal, yaitu sekitar usia 20 sampai 25 tahun², karena seorang wanita yang tidak menikah dan melampaui masa tersebut akan menjadi bahan pembicaraan di lingkungannya. Wanita yang belum menikah di atas usia 25 tahun disamakan dengan "*Christmas cakes*"³.

Bagi masyarakat Jepang, perkawinan dapat dilihat sebagai jalan hidup seseorang dan berperan sebagai tahapan penting di mana semua orang harus melaluinya, karena perkawinan sangat penting untuk membentuk seseorang menjadi manusia dewasa seutuhnya (Lebra 1984).

Ogasawara (1998:62) melihat hubungan antara OL dengan meningkatnya presentase jumlah pekerja yang menunda perkawinan dari perubahan demografis yang terjadi saat ini di antara anak muda Jepang khususnya di kota besar. Mereka menunda perkawinan sampai waktu yang cukup lama. Pada tahun 1995, usia termuda menikah meningkat sampai usia 26,3 tahun untuk wanita dan 28,5 tahun untuk laki-laki (naik dari usia 24,4 dan 27,2 di tahun 1960). Untuk wanita yang tidak menikah pada akhir usia 20-an kenaikan presentase menunda perkawinan khususnya di kalangan wanita Jepang dalam 5 tahun saja mencapai 10 persen. Pertambahan jumlah wanita pekerja di perusahaan mengiringi peningkatan rata-rata usia termuda menikah bagi wanita.

² Menurut Kyoko Yoshizumi (1995) seorang ahli sosiologi keluarga Jepang.

³ Wanita lewat usia 25 tahun sulit mendapatkan pasangan.

Semakin tingginya presentase orang yang menunda menikah dapat dilihat pada tabel berikut. Tabel di bawah ini adalah presentase usia termuda menikah dari tahun 1970 sampai 2009.

Tabel 1.1 Presentase Usia Temuda Menikah

Tahun	Laki-laki	Perempuan
1970	26.9	24.2
1975	27.0	24.7
1980	27.8	25.2
1985	28.2	25.5
1990	28.4	25.9
1995	28.5	26.3
2000	28.8	27.0
2005	29.8	28.0
2006	30.0	28.2
2007	30.1	28.3
2008	30.2	28.5
2009 *	30.4	28.6

Sumber : Departemen Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kesejahteraan.

(<http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm#cha24>)

diunduh pada 17 November 2010

Dengan demikian, rata-rata usia termuda menikah bagi laki-laki adalah 30,4 tahun dan 28,6 tahun bagi perempuan di tahun 2009. Meningkat 2,0 tahun dan 2,7 tahun dalam kurun waktu 20 tahun.

Akan tetapi, pada bukunya yang berjudul "*The Japanese Family in Transition*" Yamada (1998:34) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah orang yang tidak menikah bukan berarti keinginan untuk menikah pudar. Hal ini dilihat dari penelitian tahun 1997 yang menunjukkan bahwa hampir 90% orang yang tidak menikah kelompok umur 18-35 tahun menjawab bahwa mereka masih mempunyai keinginan untuk menikah. Tingginya presentase di atas dikarenakan mereka belum menemukan pasangannya.

Namun, mereka yang menjalani kehidupan sehari-harinya dengan hidup melajang jumlahnya makin bertambah bahkan banyak di antara mereka ada kecenderungan untuk terus melajang. Hal ini menyebabkan jumlah presentase pria dan wanita yang tidak menikah menjadi makin tinggi. Sejak tahun 1995, wanita yang belum menikah dan berusia sekitar 25-29 tahun jumlahnya 49%, dan yang berusia 30-34 tahun jumlahnya mendekati 20%⁴. Presentase ini kian meningkat

⁴ Data Sensus Nasional dalam Yamada (1998:34).

memasuki abad ke-21 seiring dengan meningkatnya perubahan struktur keluarga. Dijelaskan pula oleh Morinaga (1997:4) bahwa setelah masa perang dunia II, banyak keluarga Jepang membentuk sejumlah besar keluarga inti, dan lepas dari sistem *ie*⁵.

Ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa sistem *ie* ini ditinggalkan, seperti pengaruh dari pertumbuhan ekonomi Jepang yang pesat sejak 1950. Menurut Wu (2004:7) kondisi ini telah menarik banyak orang muda dari daerah perdesaan ke kota untuk mencari pekerjaan sehingga meninggalkan orang tua mereka di rumah. Perumahan untuk karyawan di kota-kota besar biasanya tidak cukup luas bagi dua generasi untuk hidup bersama. Kondisi tersebut juga memberikan dampak besar terhadap pengaturan hidup orang tua Jepang dan membuat sulit bagi mereka untuk tinggal dengan anak-anak mereka yang telah dewasa.

Begitu juga dengan sistem perkawinan, sebelum perang dunia II, perkawinan diselenggarakan demi kepentingan *ie* dan harus memperoleh persetujuan dari kepala keluarga, tetapi setelah perang dunia II kehendak individu yang akan menikahlah yang diutamakan.

Long (dalam Wu 2004:7) menjelaskan bahwa keluarga Jepang telah lama dianggap sebagai lembaga perawatan bagi orang tua, yang memiliki tanggung jawab utama untuk menjaga orang tua. Orang tua yang sukses adalah mereka yang tinggal bersama anak tertua dan keluarganya, dikelilingi oleh cucu tercinta dan menerima layanan penuh perhatian dan perawatan dari menantu perempuan yang seharusnya bertanggung jawab untuk mengurus rumah tangga, dan mendapatkan kesejahteraan saat pensiun.

Sikap terhadap orang tua tinggal dengan anak-anak dan norma berbakti juga telah berubah. Beberapa studi menunjukkan bahwa penolakan untuk tinggal bersama telah berkembang dari waktu ke waktu, dan jumlah presentase responden yang berpikir lebih baik orang tua lanjut usia hidup terpisah dari anak-anak

⁵ Menurut Befu (1971:38) *ie* (*stem family*) adalah kelompok kerabat yang terdiri dari seluruh orang yang tinggal bersama dalam suatu tempat tinggal dan berbagi dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Anggota utama yaitu kerabat dekat sebagai inti, kemudian kerabat jauh dan bukan kerabat, seperti pekerja yang tinggal bersama dengan keluarga inti dan berpartisipasi menjalankan kehidupan sosial dan ekonomi.

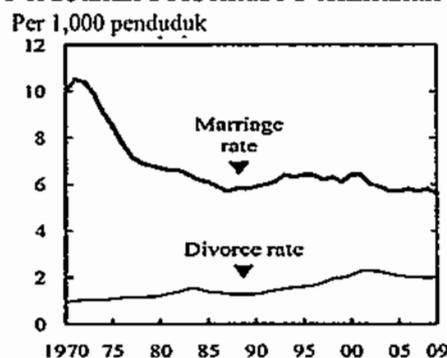
mereka sangat besar. Dan wanita berusia menengah atau berkisar antara 30-50 tahun lebih memilih hidup terpisah dari orang tua mereka.

Kehidupan perkotaan yang serba individual membuat sebuah fenomena yang belakangan ini sering menjadi bahan perbincangan dalam masyarakat Jepang, yaitu *kodokushi* atau mati sendirian, yang artinya orang tua yang hidup sendiri di apartemen meninggal tanpa keluarga yang merawatnya. Pada umumnya mereka adalah penghuni apartemen yang tidak mengenal tetangga mereka atau sesama penghuni (Someya 2006:180).

Sehubungan dengan perubahan masyarakat Jepang dewasa ini, Someya (2006:179-180) menjelaskan bahwa banyak laki-laki dan perempuan muda Jepang yang tidak ingin cepat-cepat menikah atau bahkan tidak ingin menikah sama sekali. Pilihan untuk tidak menikah ini meningkat sangat drastis. Menurutya kecenderungan ini dipicu oleh suatu budaya yang tidak lagi memaksakan seseorang untuk menikah. Budaya ini agak berbeda dari beberapa dekade yang lalu. Saat itu Jepang masih memiliki budaya yang memaksa seseorang untuk menikah. Akibatnya sekarang di daerah perkotaan banyak wanita dewasa yang masih lajang dan tidak ingin menikah karena mereka bekerja dan dapat hidup mandiri.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat Morinaga (1997:4) menurutnya kritik dari masyarakat terhadap orang yang tidak menikah semakin sedikit, dan karena mereka tidak memiliki keharusan untuk menikah, akhirnya mereka memilih menjalani hidup dengan bebas. Menurunnya jumlah orang yang melakukan pernikahan dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Gambar 1.3 Perubahan Presentase Pernikahan dan Perceraian



Sumber : Departemen Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kesejahteraan.

(http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm#cha2_4) diunduh pada 17 November 2010

Meningkatnya jumlah laki-laki dan wanita yang melajang dari tahun ke tahun merupakan salah satu penyebab timbulnya masalah penurunan angka kelahiran di Jepang. Angka kelahiran di Jepang adalah yang terendah di dunia, dengan presentase penduduk yang berusia di bawah 15 tahun sebesar 13,6% berdasarkan laporan sensus nasional Jepang tahun 2005 (<http://dandoweb.com/e/unmarried.html>, diunduh tanggal 25 April 2010).

Hal ini dapat dilihat pada tabel jumlah penduduk Jepang dari tahun 1970 sampai 2009 dan proyeksi sampai tahun 2050.

Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Jepang Tahun 1970~2009

Tahun	Populasi (1,000)		Komposisi usia (%)			Kenaikan pertahun (%)	Kepadatan Penduduk (per km ²)
	Laki-laki		0-14 tahun	15-64	Di atas 65		
Per 1 Oktober							
1970	104,665	51,369	24.0	68.9	7.1	1.08	281
1975	111,940	55,091	24.3	67.7	7.9	1.35	300
1980	117,060	57,594	23.5	67.3	9.1	0.90	314
1985	121,049	59,497	21.5	68.2	10.3	0.67	325
1990	123,611	60,697	18.2	69.5	12.0	0.42	332
1995	125,570	61,574	15.9	69.4	14.5	0.31	337
2000	126,926	62,111	14.6	67.9	17.3	0.21	340
2004	127,787	62,380	13.9	66.6	19.5	0.17	343
2005	127,768	62,349	13.7	65.8	20.1	-0.01	343
2006	127,770	62,330	13.6	65.5	20.8	0.00	343
2007	127,771	62,310	13.5	65.0	21.5	0.00	343
2008	127,692	62,251	13.5	64.5	22.1	-0.06	342
2009	127,510	62,130	13.3	63.9	22.7	-0.14	342
Projection as of Dec. 2006							
2010	127,176	61,868	13.0	63.9	23.1	-0.26	341
2020	122,735	59,284	10.8	60.0	29.2	-0.35	329
2030	115,224	55,279	9.7	58.5	31.8	-0.63	309
2040	105,695	50,467	9.3	54.2	36.5	-0.86	283
2050	95,152	45,320	8.6	51.8	39.6	-1.05	255

Sumber: Biro statistik, Departemen Kesehatan, Ketenagakerjaan, dan Kesejahteraan; Departemen Pertanian, Infrastruktur, Transportasi dan Pariwisata. (http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm#cha2_4) diunduh pada 17 November 2010.

Dari data di atas, pada tahun 2009 jumlah anak muda Jepang adalah 17,01 juta atau hanya 13,3% dari jumlah penduduk. Presentase ini menduduki peringkat paling rendah sejak dilakukannya penghitungan penduduk Jepang.

1.1.2.1 Alasan Melajang Bagi Wanita Pekerja

Dari sudut pandang wanita, alasan untuk tetap melajang adalah karena sejauh ini mereka tidak merasa tertekan, tetapi setelah menikah tiba-tiba mereka harus membagi porsi tenaganya untuk bekerja dan mengurus rumah tangga. Mereka akan tambah tertekan jika suami tidak mau ikut bertanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga.

Berdasarkan hasil survei nasional tentang perkawinan yang diadakan pada Februari 2005 oleh Yomiuri Shimbun, yang merupakan salah satu surat kabar harian terbesar di Jepang, yaitu lebih dari 70% wanita *single* di Jepang bahagia meski tidak menikah dan merasa puas dengan kehidupannya. Hasil dari survei itu juga menunjukkan bahwa hidup melajang atau menunda perkawinan sudah menjadi hal yang wajar. Hal ini dianggap sebagai salah satu faktor meningkatnya kecenderungan untuk tidak menikah di kalangan wanita Jepang. (<http://www.japanfs.org/en/pages/025960.html>, diunduh pada 8 juni 2010).

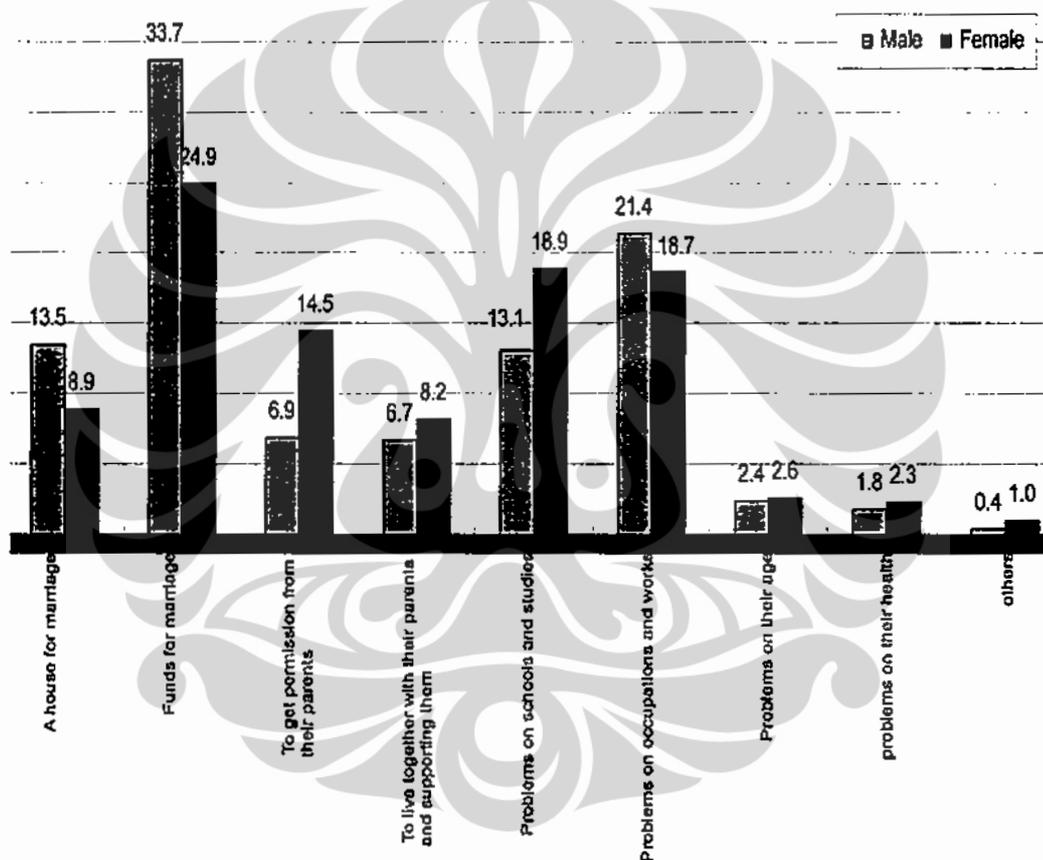
Sejak pertengahan tahun 1970, rata-rata usia termuda menikah baik pria maupun wanita mengalami peningkatan, pria rata-rata mencapai 30,2 tahun dan wanita rata-rata mencapai 28,5 tahun (Ringkasan Laporan Bulanan Statistik Tahun 2008, Kementerian Kesehatan, Pekerjaan dan Kesejahteraan Jepang). Kecenderungan orang yang tidak menikah diantara usia 20-30an pun meningkat mengikuti kecenderungan melepaskan diri dari perkawinan, jumlah pria yang tidak menikah antara usia 30-34 tahun mencapai 47,1% pada tahun 2005, dan wanita yang tidak menikah antara usia 25-29 tahun mencapai 59,0% ("Sensus Penduduk Tahun 2005", Biro Statistik Kementerian Dalam Negeri dan Komunikasi).

Menurut penelitian dalam Survei Kesuburan Nasional ke-13 tahun 2005 oleh Penelitian Jaminan Sosial dan Populasi Institut Nasional, kepada orang yang tidak menikah diberikan pertanyaan mengapa mereka tidak dapat menikah, didapatkan jawaban bahwa banyak hal yang melatarbelakangi kecenderungan orang yang melajang dan tidak menikah, terutama alasan "Tidak cukup uang untuk biaya pernikahan" meningkat mendekati 30%, setelah itu alasan lainnya adalah "Tidak dapat menemukan pasangan yang tepat". Pertanyaan lainnya adalah hambatan apa yang menyebabkan mereka tidak menikah antara usia 25 dan 34

tahun dan tetap ingin hidup sendiri, ternyata hambatan terbesarnya adalah “biaya pernikahan” merupakan jawaban terbanyak (<http://www.Mhlw.go.jp/english/wp/wp-hw3/dl/Part01-01.pdf>, diunduh pada 12 Agustus 2010).

Berikut adalah grafik hasil survei tentang hambatan menikah bagi mereka yang masih lajang baik pria maupun wanita yang berusia di bawah 35 tahun.

Gambar 1.4 Hambatan menikah di bawah usia 35 tahun



Sumber: Survei Kesuburan Nasional ke-13 tahun 2005 oleh Penelitian Jaminan Sosial dan Populasi Institut Nasional. (<http://www.mhlw.go.jp/english/wp/wp-hw3/dl/Part01-01.pdf>).

Dari grafik di atas, dapat dijelaskan tiga terbesar hambatan menikah bagi pria yang berusia di bawah 35 tahun, adalah sebagai berikut;

- 1) Biaya pernikahan (33,7%)
- 2) Masalah pekerjaan (21,4%)
- 3) Rumah setelah menikah (13,5%)

Sedangkan bagi wanita tiga terbesar yang menjadi hambatan berdasarkan urutannya adalah sebagai berikut;

- 1) Biaya pernikahan (24,9%)
- 2) Masalah sekolah dan pendidikan (18,9%)
- 3) Masalah pekerjaan (18,7%)

Karena fenomena melajang sudah menjadi pembicaraan tingkat nasional, maka hal ini banyak diberitakan dalam media massa, bahkan salah satunya dikisahkan di dalam komik atau *manga*. Berikut adalah bahasan dan gambaran umum tentang komik di Jepang.

1.1.3 Perkembangan Komik atau *Manga* di Jepang

Istilah *manga* dalam bahasa Jepang merupakan pengertian umum untuk mendeskripsikan semua buku komik, film animasi, kartun lucu (*funnies*), dan karikatur (Sugimoto 2003:249).

Manga hingga pertengahan tahun 1990-an mempresentasikan salah satu bentuk budaya yang paling banyak peminatnya setelah Perang Dunia II. Dengan kata lain, *manga* merupakan medium kontemporer dan budaya populer. Berdasarkan laporan JETRO pada tahun 2004, 37% dari total penjualan buku dan majalah di Jepang adalah *manga*, dengan jumlah penjualan 504,7 milyar yen dari 1.384,2 juta eksemplar (Dewi, 2007:100).

Sharon Kinsella dalam bukunya "*Adult manga: Culture and Power in Contemporary Japanese Society*" menjelaskan perkembangan komik di Jepang. Pada tahun 1920an Jepang telah memproduksi 2 tipe komik, yaitu strip komik untuk anak-anak dan orang tua yang sangat dipengaruhi oleh strip komik yang terbit di surat kabar Amerika. Di tahun 1920an ini strip komik politik untuk pembaca dewasa menjadi populer, karena tahun ini merupakan suatu dekade di mana aktivitas sosial dan politik yang baru di bawah sistem pemerintahan demokrasi Taisho melakukan percobaan dengan ideologi dan gaya hidup, seperti budaya populer yang baru, kesusastraan, pembagian kelas pekerja, dan pergerakan feminis yang sangat dipengaruhi oleh *Marxism* yang muncul di kota-kota.

Sedangkan tahun 1930an menjadi saat di mana peraturan media dan kontrol sosial semakin keras dan terpusat. Intelektual, penulis, seniman, penerbit dan kartunis ditekan untuk memenuhi tujuan politik nasional. Sejumlah seniman komik strip dipenjara, disiksa, dan dalam beberapa kasus ada yang dibunuh oleh polisi (Lent dalam Kinsella 2000:22). *Manga*, majalah kartun diproduksi oleh anggota dari *The New Japan Manga Association* dengan mengutamakan propaganda nasionalis. Setelah perang dunia II *The New Japan Manga Association* mengubah nama menjadi *The Japan Cartoonist's Association (Nippon Mangaka Kyoukai)* yang akan menjadi organisasi seniman *manga* yang berdiri sendiri pasca perang.

Selama tahun 1950an jumlah penduduk kota yang sedang dalam masa pemulihan dipenuhi oleh pekerja pendatang muda dari desa. Sebagian besar menjadi pekerja pabrik dengan upah yang tidak sebanding, sehingga mereka hanya dapat menyewa *manga* yang merupakan salah satu hiburan yang murah. Selama masa pendudukan sekutu antara tahun 1945 dan 1951 komik Disney dan film animasi disebar di toko-toko buku dan diputar di bioskop-bioskop Jepang (Ono dalam Kinsella 2000:29).

Bentuk *manga* Jepang dipengaruhi oleh animasi Disney dari Amerika seperti bentuk mata yang besar dari tokoh Bambi si anak rusa pada masa itu. Gaya yang khas pada *manga* Jepang tersebut merupakan hasil ciptaan Tezuka Osamu (1928-1989) seorang tokoh *manga* yang mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan *manga* di Jepang. Tezuka telah menghasilkan lebih dari 700 *manga* dan memberikan penghargaan budaya yaitu *Tezuka Osamu Cultural Prize* kepada para animator *manga* yang berbakat.

Antara tahun 1956 dan 1961 merupakan saat dimana terjadi perubahan secara besar-besaran pada dunia penerbitan Jepang. Peluncuran majalah-majalah mingguan dan majalah *manga* diawali dengan penyebaran informasi di TV selama beberapa tahun. Jumlah pemirsa TV bertambah dengan cepat bersamaan dengan jumlah pembaca *manga*. TV publik mulai siaran pada tahun 1953 saat NHK memulai siaran di wilayah Tokyo.

Masa keemasan *yonkoma manga* atau komik 4 panel dimulai pada awal tahun 1980an. Mulai pertengahan tahun 1980an sejumlah majalah *manga* remaja meningkat dengan cepat. Pasar *manga* anak-anak mulai mengalami penurunan, penerbit mencoba mengembangkan konsep dasar majalah *manga* remaja seperti “*Morning*” yang diluncurkan pada tahun 1982, “*Afternoon*” pada tahun 1987 dan “*Comic*” pada tahun 1994.

Penerbit *manga* membagi *manga* menjadi 4 kategori pembaca berdasarkan usia dan gender, yaitu sebagai berikut;

1. *Boy's manga (Shounen manga)* untuk anak laki-laki,
2. *Girl's manga (Shoujo manga)* untuk anak perempuan,
3. *Adult manga (Seinen manga)* untuk orang dewasa,
4. *Ladies comics for adult women* untuk wanita dewasa.

Ada tiga rumah produksi atau penerbit terbesar *manga* yaitu Kodansha, Shogakkan, dan Shueisha. Salah satu komik terbitan Kodansha yang akan dianalisis dalam penelitian ini merupakan komik tentang *Office Lady* yang berjudul OL 進化論 (*OL Shinkaron*).

Sampai sekarang *manga* yang merupakan budaya populer sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Kehidupan sosial tercermin di dalam *manga*. Sebagai industri kreatif, *manga* menjadi bagian penting dalam masyarakat Jepang baik dari segi ekonomi maupun segi sosial. Dilihat dari segi sosial, budaya di dalam masyarakat Jepang sering ditampilkan melalui *manga*, seperti budaya *ijime*⁶ melalui tokoh *Giant* dalam *manga* Doraemon.

Begitu juga dengan masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat dapat diangkat ke dalam *manga* dan diharapkan dapat dijadikan pembelajaran. Contoh kongkritnya adalah Michita Yasushi dan Miyamoto Hiroaki yang membuat buku belajar berpikir kritis melalui *manga*. Secara kebetulan *manga* yang digunakan sebagai data dalam buku tersebut adalah *OL Shinkaron*. Hal tersebut menunjukkan bahwa cerita sehari-hari yang terdapat dalam *manga OL Shinkaron* tentang OL ternyata begitu penting untuk mengangkat isu-isu yang berkaitan di dalam masyarakat Jepang.

⁶ Kekerasan atau *bullying*

Besarnya perhatian masyarakat Jepang terhadap *manga OL Shinkaron* ini membuat penulis memilih komik ini sebagai sumber data untuk melihat kehidupan sosial masyarakat Jepang, khususnya budaya melajang yang terus meningkat seiring perubahan yang terjadi dalam masyarakat Jepang.

1.1.3.1 Komik *OL Shinkaron*

Komik *OL Shinkaron* atau singkatan dari *Office Lady Shinkaron*, yang artinya evolusi wanita pekerja adalah hasil karya Akizuki Risu. Akizuki Risu (秋月りす) lahir pada 16 September 1957 di prefektur Fukuoka, Jepang. Selain komik *OL Shinkaron*, hasil karya lainnya adalah komik yang berjudul *Okusama Shinkaron* yang mulai terbit di tahun 1988.

Komik *OL Shinkaron* ini adalah komik *yonkoma* atau 4 panel. Komik *OL Shinkaron* mulai dipublikasikan pada tahun 1989 di majalah komik mingguan 週刊モーニング atau majalah mingguan *manga "morning"* yang kemudian dibuat menjadi buku komik atau *manga*. Komiknya sendiri mulai dibuat pada tahun 1990 dan masih berlangsung sampai sekarang. Isinya bercerita tentang kejadian sehari-hari di lingkungan kantor khususnya kegiatan para OL, seperti saat mereka bekerja, hubungan antara atasan dan bawahan, kebiasaan memperbincangkan teman dengan rekan kerja yang lain, kegiatan berbelanja, hubungan di dalam keluarga, dan percintaan dengan isu yang sedang berkembang dalam masyarakat Jepang, dan disajikan dalam bentuk komik humor. Komik ini pernah mendapatkan Penghargaan Budaya *Tezuka Osamu Cultural Prize* ke-8 pada tahun 2004.

Mulai tahun 1998 (volume 14) muncul karakter baru yaitu "Lajang 35 tahun". Mengikuti gejala sosial yang terjadi dalam masyarakat Jepang, yang pada kisaran tahun-tahun itu banyak wanita atau laki-laki pekerja yang memilih untuk menunda perkawinan atau bahkan memilih melajang selamanya.

Ada beberapa karakter dalam komik ini, seperti Minako, Jun, Tanaka, dan karakter lainnya. Namun, yang banyak diambil dan menjadi data dalam penelitian ini adalah seri yang berjudul "Lajang 35 tahun" dengan karakter OL lajang yang berusia 35 tahun, tidak bernama dan tokoh dalam serial ini selalu berganti.

Seri yang berjudul “Lajang 35 tahun” ini banyak diambil sebagai data karena sangat menggambarkan kondisi OL yang masih lajang dan dapat melihat alasan mengapa mereka memilih melajang ataupun reaksi dari masyarakat di sekitarnya, khususnya lingkungan keluarga dan kerja.

Penulis akan melihat budaya melajang ini dalam komik yang berjudul *OL 進化論* atau *OL Shinkaron (Evolusi Office Lady)* vol. 23 sampai 29 karya Akizuki Risu, terbitan Kodansha tahun 2005 sampai 2009. Sebelum dibukukan menjadi komik, kartun *OL Shinkaron* ini awalnya berupa kartun empat-panel yang dimuat setiap minggu dalam majalah mingguan 週刊モーニング (*Morning Magazine*) yang menceritakan kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang khususnya di lingkungan kantor. Selain itu, ada juga tema-tema yang muncul dengan isu yang sedang berkembang dalam masyarakat Jepang saat ini seperti tema tentang *koreika shakai* (masyarakat manula Jepang), *bankonka* (penundaan perkawinan), maupun *hikonka* atau *mikonka* (melajang). Namun, fokus penelitian ini adalah tema tentang budaya melajang. Masalah populasi penduduk Jepang yang semakin *mengkerut* sangat mengkhawatirkan, salah satu hal yang dapat dijadikan alasan adalah mereka yang menunda pernikahan bahkan yang tidak mau menikah. Latar belakang apa yang membuat mereka tidak mau menikah membuat penulis menjadikan hal ini sebagai masalah untuk diteliti lebih lanjut.

Pilihan komik dimulai dari tahun 2005 sampai dengan 2009. Alasan pemilihan ini melihat dari jumlah presentase orang yang melajang, yaitu semakin meningkat jumlah presentasinya⁷. Sehingga pemilihan kurun waktu tahun 2005 sampai dengan 2009 ini adalah ingin mengetahui seberapa besar isu atau wacana ini berkembang dalam komik ini, sehingga disimpulkan empat tahun belakangan ini merupakan tahun-tahun saat budaya melajang mewarnai komik tersebut.

Menurut Danesi dan Perron (1999:264) komik menunjukkan bagaimana narasi dapat melibatkan model verbal dan nonverbal (visual) dari perwakilan keduanya. Berdasarkan hal itu, dalam menganalisis komik harus melihat segi bahasa dan gambar.

⁷ Lihat 1.1.2 dan 1.1.2.1

Dilihat dari segi bahasa, karena hal yang diangkat di dalam komik ini adalah budaya melajang, maka akan banyak terdapat sindiran yang ditujukan dari lingkungan kepada wanita pekerja yang masih melajang, maupun sebaliknya. Sindiran berpotensi mengancam muka (*face threatening act*). Guna menghindari besarnya tindakan mengancam muka tersebut, orang Jepang cenderung menggunakan strategi ujaran secara tidak langsung (*indirectness*), menyampaikan pesan secara tidak langsung melalui implikatur. Hal ini dilatarbelakangi oleh prinsip masyarakat Jepang yang menganut sistem kelompok sehingga demi menjaga keutuhan dalam kelompoknya, mereka harus menjaga tindak tuturnya.

Implikatur adalah maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran. Dalam lingkungan sosial kesantunan sangat diutamakan, sehingga penyampaian pesan cenderung dilakukan secara tidak langsung dengan menggunakan pelanggaran prinsip kerja sama dari Grice, karena tindak tutur tak langsung pada kenyataannya melanggar ketentuan kerja sama dalam sebuah percakapan.

Dilihat dari segi gambar, karena gambar dapat dilihat sebagai sistem tanda yang bermakna, maka untuk menganalisis budaya melajang ini digunakan teori semiotik pragmatik dari Peirce. Prinsip dasar Peirce adalah tanda bersifat representatif, artinya dapat mewakili sesuatu yang lain. Dalam memproses pemaknaan tanda ada tiga tahapan; pertama, saat melihat gambar, kita melihat gambar tersebut dapat menjadi tanda yang mewakili sesuatu yang disebut representamen. Kedua, dari representamen tersebut kemudian diolah dalam kognisi kita sehingga merujuk kepada objek, dan ketiga dari objek tersebut menghasilkan pemaknaan atau interpretasi. Pemaknaan terhadap tanda akan dijelaskan lebih lanjut dalam kajian teori.

1.2 Masalah Penelitian

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana cara komik yang diteliti mengekspresikan budaya melajang ditinjau dari perspektif pragmatik dan semiotik. Kajian pragmatik adalah kajian yang melihat makna tuturan sebagai akibat dari interaksi antar pengirim dan penerima. Sementara itu, kajian semiotik memperlihatkan bahasa dan gambar sebagai sistem tanda yang bermakna.

Adapun rincian masalah dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dari komik ini:

1. Implikatur percakapan merupakan salah satu strategi dalam mengungkapkan hal di balik makna yang terucap. Melajang merupakan salah satu topik yang sensitif bagi wanita yang mengalaminya. Banyak sindiran-sindiran yang dilontarkan dari lingkungan sosialnya, ada yang secara langsung maupun yang tidak langsung atau menggunakan implikatur dan strategi kesantunan. *Ditinjau dari sisi pragmatik, ujaran apa yang mengekspresikan budaya melajang untuk memperoleh alasan apa saja yang membuat mereka memilih melajang dengan menggunakan implikatur percakapan melalui strategi kesantunan secara tidak langsung.*
2. Proses semiosis adalah proses pemaknaan tanda oleh kognisi yang tak terbatas tergantung kemampuan individu menafsirkannya sampai nilai-nilai dan norma dalam kebudayaan membatasinya. *Ditinjau dari sisi semiotik, tanda apa yang mengekspresikan fenomena sosial tentang orang yang melajang dengan menggunakan proses semiosis.*

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah ingin mendeskripsikan budaya melajang ini dengan menggunakan implikatur percakapan dan strategi kesantunan dalam tinjauan pragmatik, serta ingin mendeskripsikan bagaimana hasil dari semiosis dapat mengekspresikan budaya melajang dalam tinjauan semiotik. Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang fenomena yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat Jepang, terutama budaya melajang melalui sumber data komik.

1.4 Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian bahasa dan sosial. Penelitian ini dilakukan dengan maksud agar dapat mengidentifikasi pengkajian yang berkaitan dengan penelitian segi kebahasaan baik melalui kajian pragmatik dan semiotik, maupun kaitannya dengan budaya melajang dalam masyarakat Jepang.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah budaya melajang di kalangan OL yang diungkapkan dalam komik (*manga*). Makna dalam komik dikaji berdasarkan analisis pragmatik dengan memperhatikan implikatur percakapan pada aspek verbal komik dan makna gambar dalam komik.

1.6 Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif didukung dengan studi kepustakaan. Dalam menganalisis data penulis menggunakan penelitian kualitatif. Menurut Bungin (2007:67-68), tujuan analisis kualitatif yaitu menemukan makna dari data yang dianalisis sehingga analisis tersebut dapat menjelaskan fakta secara mendalam dan lebih jelas. Teknik analisis kualitatif terdiri dari berbagai model dan pendekatan sesuai dengan sifat objek atau subjek yang diteliti itu sendiri. Salah satu pendekatan tersebut adalah analisis semiotik.

1.6.1 Prosedur Penelitian

Adapun tahapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah; tahap pertama yaitu memilih dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan budaya melajang dari sumber data yaitu komik *OL Shinkaron* periode tahun 2005 sampai dengan 2009 (vol. 23 sampai 29), kemudian tahap berikutnya adalah menerjemahkan, mengkaji dan menganalisis data dengan teori yang dipersiapkan pada bab dua, kemudian dianalisa kaitannya dengan budaya dalam masyarakat Jepang. Tahap terakhir adalah menyajikan hasil analisis data dan menyimpulkannya.

1.6.2 Metode Pengumpulan Data

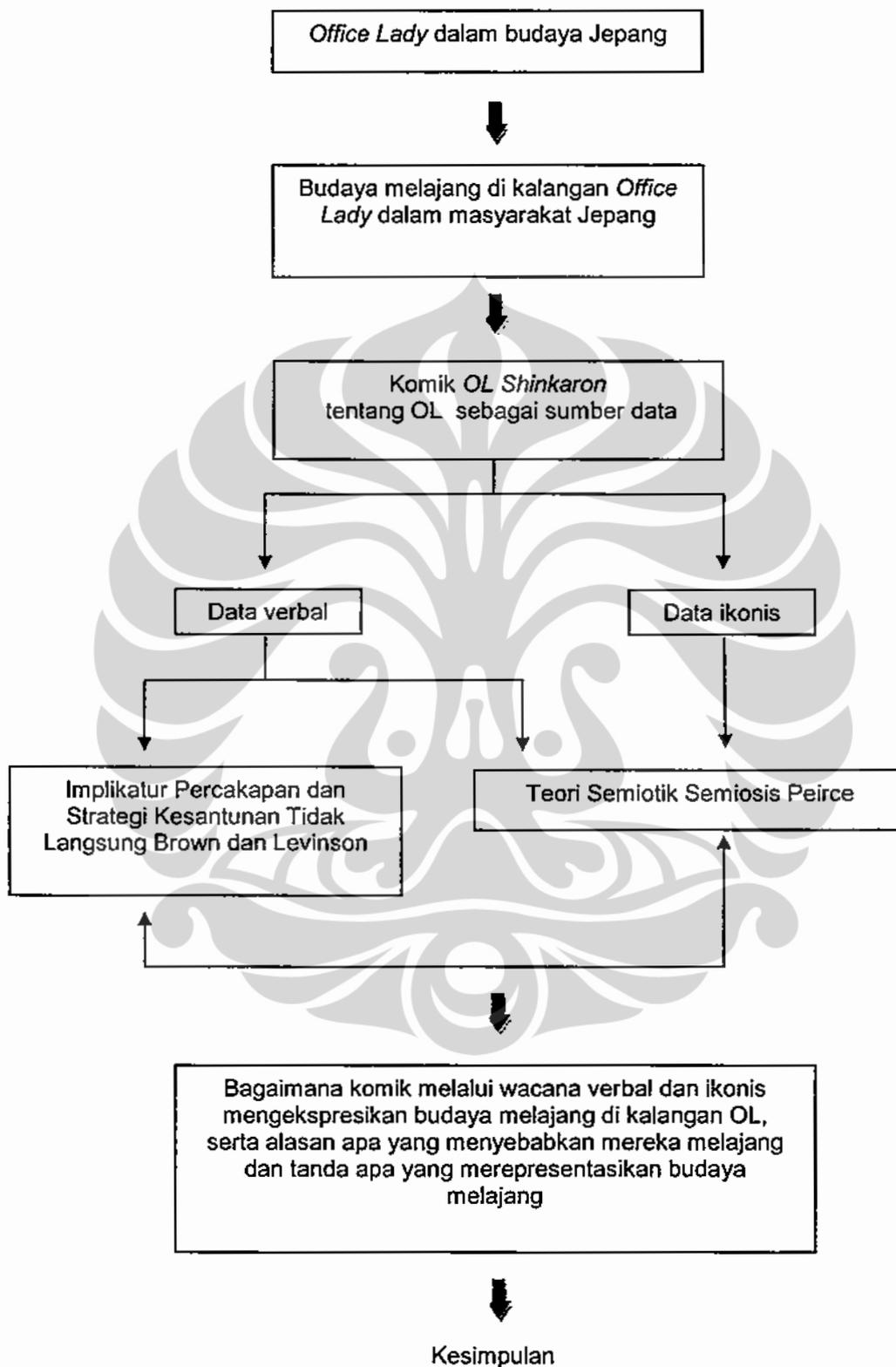
Data diperoleh dengan mengumpulkan tujuh volume berdasarkan periode tahun yang ingin dianalisis yaitu tahun 2005~2009. Dalam satu volume terdiri dari 213 seri.

Data yang terkumpul sejumlah 1.491 seri, dan dari sekian banyak seri yang terkumpul, data dipilih dengan cara membaca dan melihat tanda yang berhubungan dengan budaya melajang. Setelah itu dikumpulkan dan diterjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan dari unsur gambar diambil tanda-tanda yang mempunyai makna yang berhubungan dengan budaya melajang.

1.7 Model Konseptual

Hal pertama yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah latar belakang *Office Lady* dalam budaya Jepang yang kemudian dikaitkan dengan fenomena yang terjadi dalam masyarakat Jepang khususnya budaya melajang. Data diambil dari sumber data, yaitu komik *OL Shinkaron* yang dibatasi dalam 7 volume dari tahun 2005 sampai 2009. Kemudian data dipilih lagi hingga 18 seri yang akan dianalisis. Data yang akan dianalisis berupa teks dan gambar. Berikut ini adalah model konseptual pada penelitian ini.

Bagan 1.1 Model Konseptual



1.8 Sistematika Penulisan

Pembahasan tentang budaya melajang dalam komik *OL Shinkaron* yang bertujuan untuk memperoleh penjelasan dari sudut bahasa serta hal-hal yang berhubungan dengan aspek sosial masyarakat Jepang terutama *Office Lady* di lingkungan masyarakat Jepang ini dibagi menjadi 4 bab.

Bab satu adalah pendahuluan. Dalam bab ini membicarakan latar belakang permasalahan mengapa penulis mengambil tema ini, masalah penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, model konseptual, dan sistematika penulisan.

Kemudian pada Bab kedua membicarakan tentang kajian terdahulu dari penelitian-penelitian dari sisi pragmatik, semiotik, dan komik yang relevan dengan penelitian ini, dan tinjauan teori dari perspektif pragmatik dan semiotik yang digunakan sebagai pisau analisis dalam tesis ini.

Bab ketiga berisi analisis sumber data yaitu komik *OL Shinkaron*, karya Akizuki Risu, vol. 23 sampai 29, terbitan Kodansha tahun 2005 sampai 2009. Analisis tersebut menggunakan teori pada Bab dua.

Bab keempat berisi kesimpulan dari analisis data berdasarkan hasil bahasan-bahasan dari bab-bab sebelumnya.

BAB 2
TINJAUAN TEORI
PRAGMATIK DAN SEMIOTIK

Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu Kajian Terdahulu dan Tinjauan Teori. Pada subbab pertama terdapat kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang mencakup sisi pragmatik, semiotik, dan komik. Pada subbab kedua berisi tinjauan teori yang akan diterapkan untuk menganalisis data pada Bab 3.

2.1 Kajian Terdahulu Pragmatik, Semiotik dan Komik

2.1.1 Kajian Pragmatik

Pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa. Di dalam percakapan peserta komunikasi harus berusaha relevan, jelas dan mudah dipahami, sehingga ada kaidah-kaidah yang harus ditaati. Kaidah-kaidah ini disebut prinsip kerja sama. Seorang pembicara mempunyai maksud tertentu ketika mengujarkan sesuatu, maksud yang terkandung di dalam ujaran itu disebut implikatur. Berikut adalah dua kajian pustaka tentang implikatur percakapan.

2.1.1.1 Strategi Kewacanaan dari Gumperz (1982)

Komunikasi merupakan aktifitas sosial yang membutuhkan upaya koordinasi dari dua individu atau lebih. Untuk menciptakan dan mempertahankan keterlibatan dalam percakapan dibutuhkan pengetahuan tidak hanya kemampuan gramatikal saja, tetapi juga perlu untuk dapat mengkodekan pesan singkat yang tersembunyi di balik ujaran. Kita tidak dapat langsung merespon sesuatu yang kita dengar, karena terdapat banyak tanda-tanda yang sebelumnya harus kita pahami dalam aturan sosial.

Sekali terlibat dalam percakapan, baik penutur maupun petutur harus merespon secara aktif apa yang terjadi melalui keterlibatan tanda atau isyarat, baik secara langsung melalui kata-kata, maupun secara tidak langsung melalui *gesture* atau bahasa tubuh, tidak sekedar memaknai kata-kata saja, tapi harus berhubungan

dengan maksud dari penutur. Agar tetap berada dalam keterlibatan percakapan, diperlukan kerja sama dengan mitra tutur dan kesamaan konvensi interpretif.

Dengan demikian untuk memperoleh keberhasilan dalam suatu percakapan dibutuhkan interpretasi yang dinegosiasi oleh partisipan yaitu penutur dan petutur dalam percakapan, dan hasilnya ditentukan bagaimana tanggapan yang muncul. Kajian strategi kewacanaan Gumperz berorientasi pada dua hal, yaitu konteks budaya dan kewacanaan. Bagi Gumperz, bahasa adalah sebuah indeks berlatar belakang pemahaman budaya yang tersembunyi, dan pengetahuan tentang bagaimana membuat simpulan makna tuturan (Schiffrin 2007:137).

2.1.1.2 Implikatur Percakapan dari Grice (1967;1975)

Implikatur percakapan dikemukakan pertama kali oleh seorang filsuf H. Paul Grice pada tahun 1967 dengan tulisannya yang berjudul "*Logic and Conversation*". Tulisan tersebut dibuat untuk mengatasi persoalan kebahasaan yang tidak dapat terselesaikan oleh teori linguistik biasa pada masa itu.

Menurut Grice ada seperangkat asumsi yang mengatur kegiatan percakapan sebagai suatu tindak berbahasa, perangkat tersebut adalah prinsip kerja sama. Grice telah menjelaskan bagaimana mungkin untuk membuat diri kita dimengerti apabila kita tidak mengatakan dengan jelas apa yang kita maksudkan. Bagaimana kita memberikan isyarat, menyindir, menyatakan secara tidak langsung, dan bagaimana membuat orang lain memahami kita.

Agar komunikasi dapat berjalan lancar, dalam prinsip kerja sama terdapat maksim-maksim yang harus dipenuhi. Maksim-maksim tersebut adalah Maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Prinsip kerja sama dan keempat maksim tersebut sebenarnya memudahkan kita untuk menghindari ketidakjelasan dalam pengungkapan sesuatu, menghindari ketaksaan, dan dapat mengungkapkan maksud tuturan secara beraturan. Akan tetapi pada kenyataannya di dalam berkomunikasi sering kali kita tidak mematuhi prinsip tersebut, kita tidak dapat mengungkapkan suatu ujaran secara langsung karena dalam lingkungan sosial kesantunan sangat diutamakan. Sehingga guna menjaga muka mitra tutur, kita sering menggunakan implikatur dalam percakapan.

Ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional (*conventional implicature*) dan implikatur percakapan (*conversational implicature*). Implikatur konvensional memiliki pengertian yang bersifat umum dan konvensional. Semua orang dapat segera memahami apa yang dimaksudkan penutur. Sedangkan implikatur percakapan mengandung pengertian yang bersifat temporer atau terjadi saat berlangsungnya percakapan, dan tidak mempunyai relasi langsung dengan tuturan.

Grice mengusulkan bahwa mungkin bagi kita untuk menyampaikan pesan yang tidak langsung melalui pelanggaran maksim karena semua percakapan yang rasional bertolak pada prinsip kerja sama (Robinson 2006:166), sebagai contoh pelanggaran ini dapat dilakukan saat kita menyindir atau berkelakar.

Bahkan Oleh Wijana (2003) pelanggaran aspek pragmatik seperti prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan parameter pragmatik digunakan untuk mengungkap unsur humor yang terdapat dalam kartun pada suatu media.

2.1.2 Kajian Semiotik

Menurut Danesi dan Perron (1999:39) pada dasarnya manusia adalah *homo culturalis* yang selalu mencari makna atau *meaning-seeking creature*. Makna yang kita peroleh bermula saat kita melihat suatu tanda, dan segala hal yang terdapat dalam kehidupan kita dapat dilihat sebagai tanda yang harus kita beri makna (Hoed, 2008:3). Ilmu yang mengkaji tentang tanda disebut dengan semiotik. Istilah semiotik sendiri berasal dari kata *semeion* atau tanda dalam bahasa Yunani.

Karena luasnya pengertian tanda itu sendiri, berbagai hal seperti fenomena sosial pun dapat ditinjau dari segi semiotik dan dapat dilihat sebagai sebuah tanda. Meliono (2004:14) menambahkan bahwa tugas utama bagi seseorang yang tertarik dengan semiotik adalah mengamati atau melakukan observasi terhadap fenomena-gejala disekelilingnya melalui berbagai “tanda” yang dilihatnya.

Ada dua buah aliran besar dalam semiotik, yaitu semiotik struktural atau diadik yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan pengikutnya Roland Barthes (1915-1980), dan semiotik pragmatik atau triadik oleh Charles Sanders Peirce (1839-1914).

2.1.2.1 Semiotik Struktural dari de Saussure dan Barthes

Semiotik Struktural Ferdinand de Saussure menggambarkan tanda sebagai struktur biner atau struktur yang terdiri dari dua bagian, yaitu tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi) dan makna (isi yang dipahami). Istilah yang digunakan untuk segi bentuk suatu tanda yaitu *signifiant*, dalam bahasa Inggris *signifier* atau penanda dalam bahasa Indonesia. Sedangkan istilah untuk segi maknanya digunakan istilah *signifié* atau dalam bahasa Inggris *signified* dan petanda dalam bahasa Indonesia.

Karena proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda, maka de Saussure dan Barthes melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur dan terstruktur di dalam kognisi manusia. Ada empat konsep penting dari de Saussure;

1. *Signifiant-Signifié*, hubungan tanda sebagai citra akustik dan konsep.
2. Sintagmatik-Paradigmatik, hubungan antar komponen dalam struktur yang sama dan hubungan antara komponen dalam suatu struktur dan di luar struktur.
3. *Langue-Parole*, hubungan bahasa sebagai sistem dan struktur dalam masyarakat dan penerapan atau praktiknya.
4. Sinkroni-Diakroni, hubungan antara perkembangan dari satu lapisan waktu ke lapisan waktu lainnya.

Penelitian de Saussure dalam semiotik diadik ini dikembangkan oleh Roland Barthes. Barthes menjelaskan teorinya metabahasa dan konotasi dengan merujuk kepada teori penanda dan petanda dari de Saussure. Untuk *signifiant* Barthes menggunakan istilah *expression* (ekspresi), dan untuk *signifié* menggunakan istilah *contenu* (isi). Antara *expression* dan *contenu* memiliki hubungan. Hubungan ini disebut dengan *relation* (relasi). Dari sini dia mengemukakan konsep E-R-C. Pemaknaan yang didapat dari konsep E-R-C menurut Barthes dapat diuraikan dalam beberapa lapisan atau tahap.

Relasi (R1) yang terjadi antara ekspresi (E1) dan isi (C1) pada lapisan pertama atau hal yang pertama kali dicerap disebut sistem primer atau makna denotasi. Dari makna denotasi terjadi perluasan makna pada lapisan kedua yang disebut sistem sekunder, yaitu relasi (R2) antara ekspresi (E2) dan isi (C2). Pada sistem sekunder terfokus pada dua perluasan, yang pertama pada perluasan ekspresi (E2) disebut dengan metabahasa. Kedua perluasan pada isi (C2) yang disebut konotasi.

Bahasa sebagai sistem yang statis dengan makna denotatifnya ditempatkan Barthes dalam tahapan pertama, sedangkan bahasa yang berlaku dalam kehidupan sosial yang bersifat dinamis ditempatkan pada tahapan kedua. Sebagai contoh: kambing hitam pada tahapan pertama yaitu kambing yang berwarna hitam. Sementara itu dalam kehidupan sosial, pengertiannya berkembang menjadi sebuah konotasi yaitu orang yang dipersalahkan. Dengan demikian, metabahasa dan konotasi merupakan hasil proses pengembangan dalam cara manusia memaknai tanda (Hoed 2008:78).

2.1.2.2 Semiotik Pragmatik dari Peirce

Aliran semiotik berikutnya adalah semiotik pragmatik yang dipelopori oleh Charles Sanders Peirce. Prinsip dasar dari pemikiran Peirce ialah tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain”. Proses ini menghasilkan penalaran melalui kognisi manusia. Peirce menjelaskan bahwa *‘Nothing is a sign unless it is interpreted as a sign’* (Nöth 1995:42), tidak ada sebuah tanda tanpa pemaknaannya sebagai sebuah tanda.

Bila semiotik struktural memandang tanda merupakan sesuatu yang terstruktur, semiotik pragmatik memandang tanda sebagai suatu proses kognitif terhadap suatu hal yang nyata dan dapat dirasakan oleh pancaindera manusia.

Proses tanda mewakili sesuatu disebut sebagai proses semiosis, atau proses yang membuat tanda berfungsi sebagai tanda. Proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara representamen (R), objek (O), dan interpretan (I). Hubungan representamen, objek, dan interpretan dengan tanda dijelaskan Pierce melalui trikotomi tanda dengan tiga tahapan (*firstness, secondness, thirdness*).

Berikut segitiga triadik Peirce dapat menjelaskan bagaimana tanda berinteraksi.

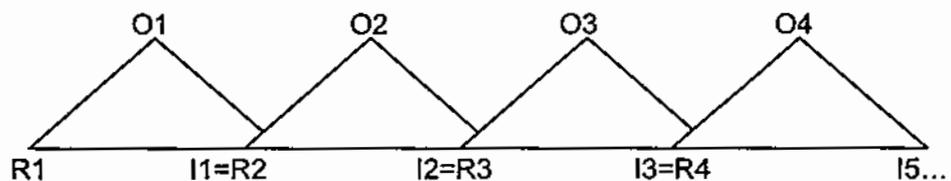
Bagan 2.1.2.2.1 Segitiga Triadik Peirce



Representamen dapat menjadi sebuah tanda apabila dia memenuhi suatu syarat, yaitu adanya *ground*. Ketidakadaan *ground*, membuat representamen sama sekali tidak akan dipahami oleh penerima tanda. Yang dimaksud *ground* adalah persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda agar representamen dapat dipahami (Zaimar 2008:4).

Selanjutnya dalam hubungan antara representamen sebagai tanda atau sesuatu yang dapat diindra, kemudian merujuk secara spontan kepada objek yang mempunyai keterkaitan dengan representamen tersebut, dan menghasilkan pemaknaan yaitu interpretan, dan hubungan tersebut akan menjadi rangkaian semiosis. Interpretan pada rangkaian semiosis tingkatan pertama akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru, yang kemudian akan menjadi representamen baru dan terjadi lagi rangkaian semiosis pada tingkatan kedua. Jadi, hasil interpretasi berupa tanda pada tingkatan pertama berfungsi sebagai penanda pada tingkatan kedua, dan seterusnya. Dengan demikian, menurut Hoed (2001:199) pemaknaan tanda terjadi dalam sebuah proses yang disebut semiosis.

Bagan 2.1.2.2.2 Proses Semiosis Peirce



Segitiga semiotik ini dapat terus berlanjut, maksudnya suatu tanda dapat membentuk tanda lain. Demikian seterusnya, hingga terbentuk rangkaian segitiga semiotik yang tak terbatas dengan pemaknaan yang tak terbatas pula.

Proses semiosis ini akan dijadikan dasar teori untuk menganalisis data ikonis dalam komik yang diteliti untuk mencari tanda-tanda apa saja yang mencerminkan budaya melajang dalam masyarakat Jepang.

2.1.3 Kajian Komik (*Manga*)

Di dalam bukunya yang berjudul *Memahami Komik* (2001:20) seorang komikus Amerika Scott McCloud membuat definisi komik yaitu gambar-gambar serta lambang-lambang lain yang terjuktaposisi dalam urutan tertentu, untuk menyampaikan informasi dan mencapai tanggapan estetis dari pembacanya. Komik memiliki beberapa unsur yang menonjol, yaitu panel, ikon, dan balon dialog.

Panel merupakan pembatas gambar yang menyimpan semua ikon. Ikon adalah suatu gambaran yang mewakili orang, tempat, benda atau suatu ide (McCloud, 2001:27). Ikon dalam komik dapat berupa gambar (orang atau benda), simbol-simbol yang menjadi latar gambar, onomatope, dan ujaran para tokoh yang ditulis dalam balon kata.

Sedangkan balon dialog berisi penulisan huruf-huruf yang mencerminkan watak dan emosi ujaran, termasuk juga karakter pembicara (Ajidarma 2005:51). Terdapat tiga jenis balon dialog di dalam komik, yaitu; 1) Balon untuk ujaran normal, 2) Balon untuk ujaran yang tidak diucapkan, dan 3) Suara atau ujaran dari berbagai suara.

Panel, balon dialog, dan ikon inilah yang akan mendukung proses analisis semiosis dalam penelitian ini. Karena komik yang akan dianalisis adalah komik berbahasa Jepang, sehingga perlu kiranya kita melihat komik sebagai budaya populer di Jepang seperti kajian di bawah ini.

2.1.3.1 Budaya Populer Jepang dalam *Manga* dari Schodt (1986;2003)

Pada buku *Manga! Manga! The World of Japanese Comics* yang pernah mendapatkan *Osamu Tezuka Culture Award "Special Prize"*, Schodt menguraikan *manga* mulai dari sejarah sampai keberadaan *manga* di masa depan.

Menurut Schodt (2003:18) *manga* (dilafalkan “mahngah”) dapat berarti karikatur, kartun, strip komik, buku komik, atau animasi. Komik ada di semua lingkup kehidupan orang Jepang. Schodt menjelaskan alasan mereka memilih membaca komik dari pada menonton TV atau membaca buku, salah satunya adalah pengaruh sistem pendidikan Jepang. Kata “Neraka ujian” menjadikan mereka harus giat belajar agar lulus ujian, bahkan ada ungkapan “yontō goraku” maksudnya tidur 4 jam semalam akan lulus ujian, tetapi tidur 5 jam akan gagal ujian. Setelah jam belajar yang menyiksa, komik dapat membawa mereka keluar sejenak dari dunia nyata dan masuk ke dalam dunia khayalan. Komik tidak membuat mata lelah seperti jika kita membaca novel ataupun menonton televisi. Membaca komik merupakan kegiatan yang tenang yang dapat dilakukan sendiri, serta tidak mengganggu orang lain.

Dijelaskan pula dalam buku ini sejarah komik di Jepang, pengaruhnya dari Cina dan Amerika, jenis-jenis komik yang dibagi ke dalam golongan usia, seperti komik untuk anak-anak, wanita, *salaryman*, sampai komik yang berisi seks dan kekerasan. Komik pun berubah genre sesuai kondisi pada jamannya.

Salah satu tantangan industri komik Jepang dalam menyebarkan komik ke luar Jepang adalah dalam hal penerjemahan. Penerbit harus mencetak ulang gambar sehingga dapat dibaca dari kiri ke kanan (komik Jepang dibaca dari kanan ke kiri), balon dialog ditulis horisontal (dalam bahasa Jepang balon dialog ditulis vertikal), begitu juga simbol-simbol yang terdapat dalam budaya Jepang yang belum tentu dipahami oleh orang di luar Jepang. Sebagai contoh, gambar balon besar seperti gelembung yang keluar dari hidung karakter dalam komik, memiliki arti bahwa karakter tersebut sedang tertidur. Contoh lainnya, ketika karakter pria tiba-tiba menyemburkan darah dari hidungnya, berarti pria tersebut sedang bergairah seksual.

Dalam menerjemahkan komik bahasa Jepang, setidaknya kita harus memahami budaya Jepang, sehingga pemaknaan simbol yang tersebar di lingkungan masyarakat Jepang dapat diartikan secara tepat.

2.1.3.2 Berpikir Kritis melalui Komik “*OL Shinkaron*” dari Michita dan Miyamoto (2001)

Pada kajian selanjutnya, yaitu kajian tentang belajar berpikir kritis dengan melihat sesuatu dalam keseharian di masyarakat. Komik *OL Shinkaron* digunakan sebagai data karena menurut Michita dan Miyamoto komik ini dapat mewakili kehidupan masyarakat Jepang sehari-hari (2001:v)

Berpikir kritis atau *critical thinking* yang dimaksud adalah bagaimana kita mampu berpikir secara mendalam, memikirkan berbagai kemungkinan, dan rasional untuk dapat memperkirakan sebab suatu kejadian, menilainya, serta memilih informasi dari keberagaman situasi. Tujuannya untuk memahami suatu kejadian atau seseorang secara tepat, dan menghindari kesalahpahaman. Untuk itu perlu melihat suatu hal dari berbagai sisi dengan menganalisis berbagai kemungkinan, memutuskannya secara teoritis dan masuk akal.

Melalui buku ini dapat disimpulkan bahwa komik dapat menjadi representasi dari kebudayaan dalam masyarakat. Persamaan buku di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan komik *OL Shinkaron* sebagai korpus data, namun hal yang dianalisis, teori yang dipakai, maksud dan tujuannya berbeda.

2.2 Tinjauan Teori

Dalam menganalisis sumber data komik *OL Shinkaron* pada penelitian ini penulis membaginya menjadi dua buah aspek yang akan dijelaskan secara teorinya, yaitu;

1. Aspek verbal (bahasa) teori yang akan digunakan dari sisi pragmatik, yaitu implikatur percakapan dengan teori kesantunan tidak langsung dari Brown dan Levinson melalui pelanggaran prinsip kerja sama Grice, dan teori semiosis Peirce.
2. Aspek nonverbal (gambar atau ikonis) teori yang akan digunakan dari sisi semiotik, yaitu semiotik pragmatik dengan teori semiosis Peirce.

2.2.1 Pengertian Pragmatik

Pragmatik, secara harfiah berarti studi tentang tingkah laku, yang merupakan bagian dari pendekatan filsafat kepada fenomena tanda. Pragmatik dalam studi wacana merupakan pandangan pragmatis ke semua tingkat komunikasi melalui penggunaan simbol, hingga aspek sintaktik dan semantik (Renkema 2004:35-37).

Morris dalam Nöth (1990:52) mendefinisikan pragmatik sebagai *'the science of the relation of signs to their interpreters'* as *'that branch of semiotic which studies the origin, the uses, and the effect of signs'* ilmu tentang hubungan tanda dengan interpretasinya sebagai cabang semiotik yang mempelajari asal-usul, penggunaan, dan efek tanda.

Sedangkan menurut Leech pragmatik adalah *'the study of how utterances have meanings in situations'* studi bagaimana ujaran memiliki makna dalam situasi (Nöth 1990:52).

Pragmatik disimpulkan Rahardi (2005:49) sebagai ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Konteks yang dimaksud adalah segala latar belakang pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur dan mitra tutur serta yang menyertai dan mewadahi sebuah tuturan. Konteks semacam itu bisa disebut dengan konteks situasi tutur.

Salah satu jenis tindak tutur adalah kesantunan. Kesantunan dalam berbahasa juga akan mempengaruhi strategi yang digunakan ketika kita mengungkapkan suatu ujaran. Ada beberapa strategi yang digunakan dalam mengungkapkan kesantunan, salah satunya adalah implikatur. Implikatur adalah maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran.

Dalam berkomunikasi, penutur dan petutur biasanya berusaha untuk saling bekerja sama, dengan maksud agar tujuan atau pesan ujaran yang mereka tuturkan dapat dipahami oleh para peserta komunikasi. Agar pesan dapat sampai dengan baik pada peserta tutur, komunikasi yang terjadi perlu mempertimbangkan prinsip kerja sama dengan maksimnya.

Grice dalam Renkema (2004:19) menjelaskan ada empat maksim tutur yang harus dipatuhi, yakni:

I. *Maxims of quantity* (Maksim kuantitas)

1. *Make your contribution as informative as is required.*
2. *Do not make your contribution more informative than is required.*

Berikan kontribusi secukupnya dan jangan berlebihan.

Contoh :

- (1) Anak gadis saya sekarang sudah punya pacar.
 - (2) Anak gadis saya yang perempuan sudah punya pacar.
- (Kushartanti et.al 2007:107)

II. *Maxims of quality* (Maksim kualitas)

1. *Do not say what you believe to be false.*
2. *Do not say that for which you lack adequate evidence.*

Jangan mengatakan sesuatu yang salah dan tidak cukup bukti.

Contoh :

- Guru : Coba kamu Andi, apa ibu kota Bali?
- Andi : Surabaya, Pak guru.
- (Wijana 2004:57)

III. *Maxims of relevance* (Maksim relevansi)

1. *Be relevant.*

Berikan kontribusi yang cocok (relevan).

Contoh :

- A : Pukul berapa sekarang, Bu?
- B : Tukang koran baru lewat.
- (Wijana 2004: 58)

IV. *Maxims of manner* (Maksim cara)

1. *Avoid obscurity of expression.*
2. *Avoid ambiguity.*
3. *Be brief.*
4. *Be orderly.*

Hindari ketidakjelasan, keambiguan, berbicara dengan ringkas, dan runtut.

Contoh :

Anak : Bu, besok saya akan pulang lagi ke kota.

Ibu : Itu sudah saya siapkan di laci meja.

(Rahardi 2005:58)

2.2.1.1 Implikatur Percakapan (*Conversational Implicature*)

Dalam kajiannya tentang strategi kewacanaan, Gumperz menjelaskan bahwa tidak hanya dari segi gramatikal saja, tetapi budaya yang berbeda juga dapat mendukung terjadinya kesalahan persepsi terhadap apa yang diujarkan. Menurut Geertz dalam Casson (1981:18) budaya adalah sebuah sistem simbol yang tersebar, dan berada di luar seseorang. Meskipun setiap anggota masyarakat memiliki persepsinya sendiri, namun budaya berdiri sendiri dalam benak manusia.

Interpretasi terhadap maksud dari ujaran mitra tutur merupakan hal yang tidak stabil, karena selalu memungkinkan adanya keragaman dalam interpretasi. Berikut kaitan tentang interpretasi dalam berkomunikasi dengan implikatur percakapan.

Implikatur percakapan menurut Grice adalah sebuah ujaran yang menyampaikan lebih dari makna secara harfiah dari kata-kata yang diujarkan. Berikut contoh yang diberikan oleh Grice dalam Renkema (2004:19-20).

Contoh:

A sedang berdiri di dekat sebuah mobil yang tidak dapat bergerak dan didekati oleh B. Berikut percakapannya;

A : Saya kehabisan bensin.

B : Ada bengkel di sekitar simpangan.

A dapat menarik kesimpulan dari ujaran yang diberikan oleh B, bahwa ada sebuah bengkel di sekitar simpangan yang masih buka dan menjual bensin. Walaupun B tidak menyebutkan secara langsung hal tersebut, namun A dapat membuat anggapan tersebut, dan dalam hal ini B sudah melakukan tindakan yang sesuai dengan prinsip kerja sama dan mengikuti maksim relevansi. B mengutarakan hal yang relevan walaupun tidak mengungkapkannya secara langsung.

Maksim-maksim dalam prinsip kerja sama dapat digunakan untuk menunjukkan bagaimana peserta dalam percakapan memperoleh implikatur. Implikatur adalah maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran. Tindak komunikasi yang mempunyai makna tidak langsung yang harus dipahami melalui anggapan oleh petutur ini dinamakan implikatur percakapan atau *conversational implicature*.

Ujaran yang berhubungan dengan budaya melajang dalam sumber data pada penelitian ini umumnya mengandung sindiran yang diungkapkan secara tidak langsung dan menggunakan implikatur percakapan, sehingga penulis akan menganalisis data menggunakan teori pragmatik, yaitu pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerja sama Grice untuk mengungkap implikatur percakapan.

Dalam mengungkap implikatur dari tiap ujaran yang akan diambil dari komik digunakan teori kesantunan dengan melakukan FTA secara tidak langsung. Teori kesantunan akan dijelaskan pada subbab berikut ini.

2.2.1.2 Teori Kesantunan Berbahasa (*Politeness Theory*)

Keith Allan dalam Rahardi (2005:64), menjelaskan bahwa agar proses komunikasi penutur dan mitra tutur dapat berjalan baik dan lancar, mereka haruslah dapat saling bekerja sama. Selanjutnya, ia berpendapat bekerja sama yang baik di dalam proses bertutur itu, salah satunya, dapat dilakukan dengan berperilaku sopan kepada pihak lain. Sehubungan dengan itu ia menyatakan bahwa *being cooperative is being polite (mostly)*. Berperilaku sopan itu dapat dilakukan dengan cara memperhitungkan “muka” si mitra tutur di dalam kegiatan bertutur *paying attention to H's “face”*.

Pandangan kesantunan Brown dan Levinson (1987) kemudian dikenal dengan pandangan “penyelamatan muka” (*face saving*) dan banyak dijadikan acuan penelitian. Konsep ini sendiri dipengaruhi oleh seseorang sosiolog Erving Goffman (1963). Goffman yang pertama kali memperkenalkan konsep “muka”. Pada komunikasi interpersonal sesungguhnya, muka seseorang dikatakan selalu berada dalam keadaan terancam (*face-threatened*).

2.2.1.3 Strategi FTA (*Face Threatening Acts*)

Dalam Renkema (2004:25) Goffman menjelaskan tentang konsep muka yaitu '*Every participant in the social process has the need to be appreciated by others and the need to be free and not interfered with*' atau di dalam proses sosial setiap orang ingin dihargai oleh orang lain dan ingin dianggap bebas dan tidak terikat. Keinginan untuk dihargai disebut muka positif dan keinginan untuk tidak terikat disebut muka negatif.

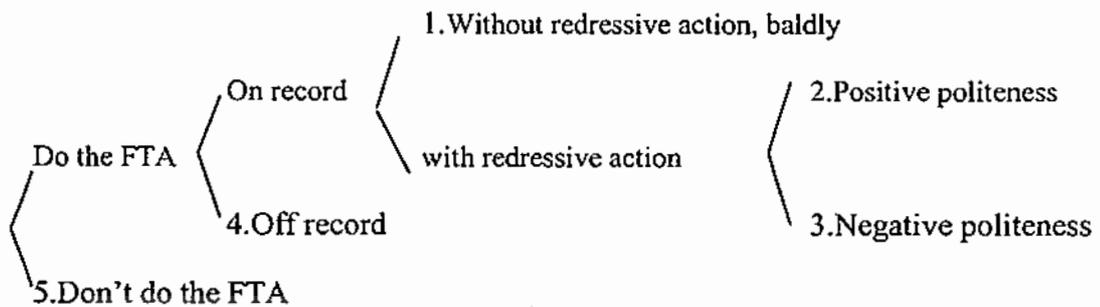
Menurut Goffman, dalam interaksi sosial setiap partisipan tidak boleh mengancam muka seseorang, tindakan mengancam muka ini disebut *face threatening Act* atau FTA. Untuk mengurangi tindakan tersebut digunakan *face work techniques* atau teknik kerja muka, yang disebut kesantunan. Ada dua jenis kesantunan, yaitu *solidarity politeness* atau usaha untuk menunjukkan muka positif, contohnya dengan memberikan pujian, dan *respect politeness* atau usaha untuk menunjukkan muka negatif, dengan tidak melanggar atau menyalahi *domain* orang lain.

Terinspirasi oleh Goffman, Brown dan Levinson (1987:62) menjelaskan konsep muka sebagai berikut, '*Negative face: the want of every 'competent adult member' that his actions be unimpeded by others. Positive face: the want of every member that his wants be desirable to at least some others*'. Muka negatif adalah keinginan dari setiap 'anggota dewasa' agar tindakannya tidak dihalangi oleh orang lain, sedangkan muka positif adalah keinginan dari setiap anggota untuk dihargai atau dianggap sekurang-kurangnya sebagai bagian dari suatu kelompok.

Sebuah tindakan ujaran dapat mengancam muka *Face Threatening Act* (FTA). Untuk mengurangi ancaman itulah di dalam berkomunikasi kita perlu menggunakan strategi. Seperti yang dijelaskan dalam Renkema (2004:26) dalam strategi kesantunan ada 5 macam strategi;

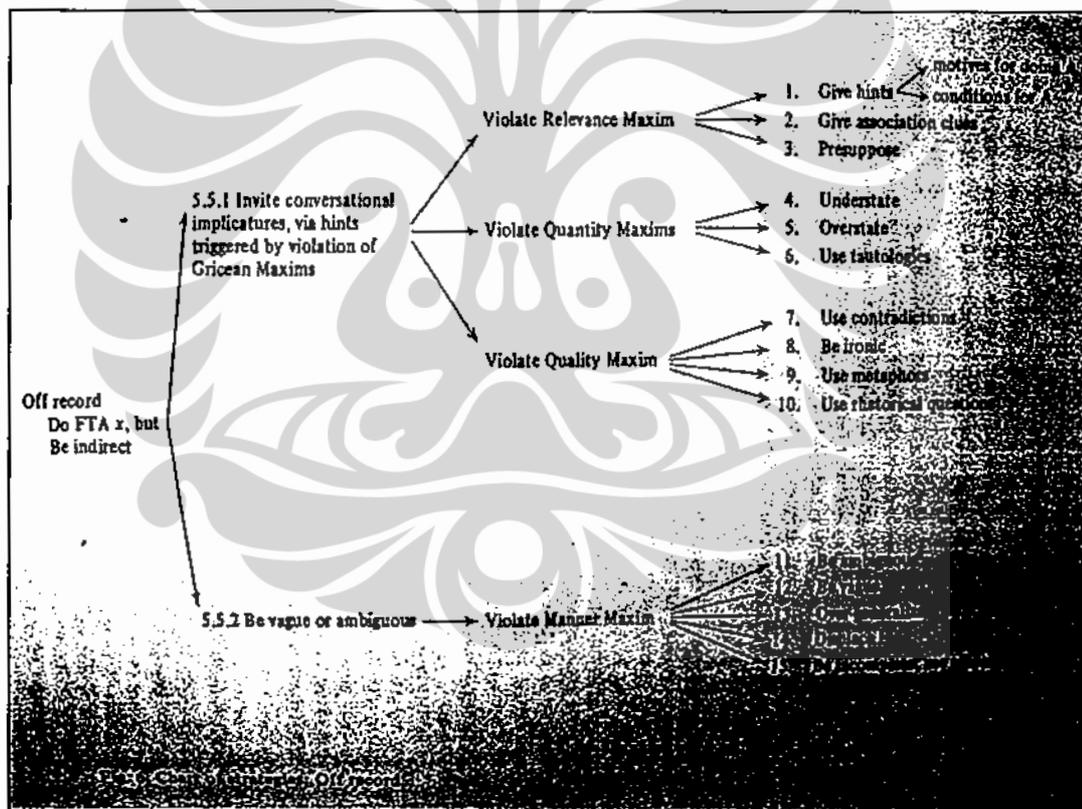
- (1) melakukan FTA secara langsung atau jelas,
- (2) melakukan kesantunan positif,
- (3) melakukan kesantunan negatif,
- (4) melakukan FTA secara tidak langsung, dan
- (5) tidak melakukan FTA.

Bagan 2.2.1.3.1 Strategi Kesantunan Brown dan Levinson



Salah satu strategi *FTA* tidak langsung yang akan digunakan sebagai salah satu pisau analisis dalam penelitian ini dijelaskan Brown dan Levinson (1987:214) sebagai berikut;

Bagan 2.2.1.3.2 Strategi Kesantunan Tidak Langsung



2.2.1.4 Melakukan FTA Secara Tidak Langsung

Adapun penjelasan dan contoh-contoh dari strategi di atas yang diambil dari Brown dan Levinson, adalah sebagai berikut;

Menggunakan implikatur-implikatur percakapan, melalui isyarat-isyarat yang dipicu dengan pelanggaran dari maksim-maksim Grice.

I. Pelanggaran maksim relevansi

1. Berikan petunjuk

a. Motivasi untuk melakukan sesuatu

Contoh : *It's cold in here. → Shut the window.*

b. Kondisi

2. Berikan kesatuan petunjuk

Contoh : *There's the path that lead to my house → Please come visit me.*

3. Berikan isyarat

Contoh : *It wasn't me that did it. → Someone does or did.*

II. Pelanggaran maksim kuantitas

4. Mengatakan kurang dari yang sebenarnya

Contoh :

A : *What do you think of Harry?*

B : *Nothing wrong with him. → I don't think he is very good.*

5. Penekanan

Contoh : *Why are you always smoking?*

6. Menggunakan pengulangan kata

Contoh : *If I won't give it, I won't.*

III. Pelanggaran maksim kualitas

7. Menggunakan kontradiksi

Contoh : *Well, John is here and he isn't here.*

8. Ironi

Contoh : *Lovely neighbourhood, eh? (in a slum)*

9. Menggunakan metafora

The main thing is that (he) 'eats kicks' → Let him suffer.

10. Menggunakan pertanyaan retorika

Contoh : *What can I say? → Nothing, it's so bad.*

IV. Pelanggaran maksim cara

11. Ambigu (makna ganda)

Contoh : *John's pretty smooth cookie.*

12. Ketidakjelasan

Contoh : *I'm going you-know-where*

13. Generalisasi

Contoh : *He who laughs last laughs longest.*

14. Kesalahan penempatan

15. Tidak lengkap, menggunakan ellipsis

Contoh : *Well, I didn't see you.*

Melalui strategi *indirect* atau strategi tindak ujar tak langsung di atas, penulis bermaksud memperoleh alasan apa yang menyebabkan mereka melajang dengan mengungkap implikatur percakapan yang diambil dari ujaran-ujaran dalam komik ini, sedangkan pemaknaan tanda diperoleh dari teori semiotik yang akan dijelaskan pada subbab berikut ini.

2.2.2 Semiotik

Semiotik merupakan perangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Kebudayaan dilihat oleh semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Berikut ini adalah teori yang akan dipergunakan untuk meneliti tanda yang berkaitan dengan budaya melajang di dalam komik *OL Shinkaron*.

2.2.2.1 Proses Semiosis Peirce (1839-1914)

Semiotik pragmatik lahir dari pemikiran Charles Sanders Peirce. Aliran pragmatik ini tumbuh di benua Amerika dimana Peirce dilahirkan. Menurut Peirce segala sesuatu adalah tanda. Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat berkomunikasi melalui perantaraan tanda-tanda. Sehingga untuk memahami dunia di luar kita, ditentukan oleh cara kita menginterpretasikan tanda.

Prinsip dasar dari pemikiran Peirce ialah tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain”. Proses pemaknaan tanda mengikuti hubungan antara representamen (R), objek (O), dan interpretan (I).

Hubungan representamen, objek, dan interpretan dengan tanda dijelaskan Peirce melalui trikotomi tanda dengan tiga tahapan (*firstness*, *secondness*, *thirdness*).

Tabel 2.2.2.1 Bagan dari Peirce (Nöth 1995:45)

Trichotomy Category	I of the representamen	II of relation to object	III of relation to interpretant
Firstness	Qualisign	Icon	Rheme
Secondness	Sinsign	Index	Dicent
Thirdness	Legisign	Symbol	Argument

Pertama, representamen adalah unsur tanda yang mewakili sesuatu. Representamen dapat menjadi sebuah tanda apabila dia memenuhi suatu syarat, yaitu adanya *ground*. Menurut Zaimar (2008:4) persamaan pengetahuan yang ada pada pengirim dan penerima tanda agar representamen dapat dipahami disebut dengan *ground*. Ketidakadaan *ground*, membuat representamen sama sekali tidak akan dipahami oleh penerima tanda.

Dalam bagan trikotomi tanda dari Peirce di atas terdapat tiga tahapan, yaitu *firstness* atau kepertamaan, *secondness* atau kekeduaan, dan *thirdness* atau keketigaan. Ada tiga macam tanda dalam hubungannya dengan trikotomi Peirce. Yang pertama yaitu *qualisign*, masuk dalam *firstness* atau kepertamaan. *Qualisign* (diambil dari kata *quality*) adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Sebagai contoh, kertas, kain, papan berwarna putih. *Qualisign* dari material tersebut adalah sifat pada benda tersebut yaitu putih dan belum ada pemaknaan apapun terhadap objek tersebut. *Sinsign* (diambil dari kata *singular*) adalah tanda yang merupakan dasar tampilnya dalam kenyataan, seperti nada suara, metafora. *Sinsign* dapat berupa objek atau pengalaman pribadi. *Sinsign* ditempatkan pada *secondness* atau kekeduaan. Contohnya saat memilih baju, saya memilih baju yang berwarna putih karena kesukaan saya terhadap warna putih.

Sedangkan *legisign* (diambil dari kata *legitimation*) adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar sebuah peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi. *Legisign* ditempatkan dalam *thirdness* atau keketigaan. Seperti yang sudah dijadikan konvensi, dalam suatu peperangan muncul bendera putih dari pihak yang kalah, warna putih tersebut dimaknai bersama yaitu menyerah.

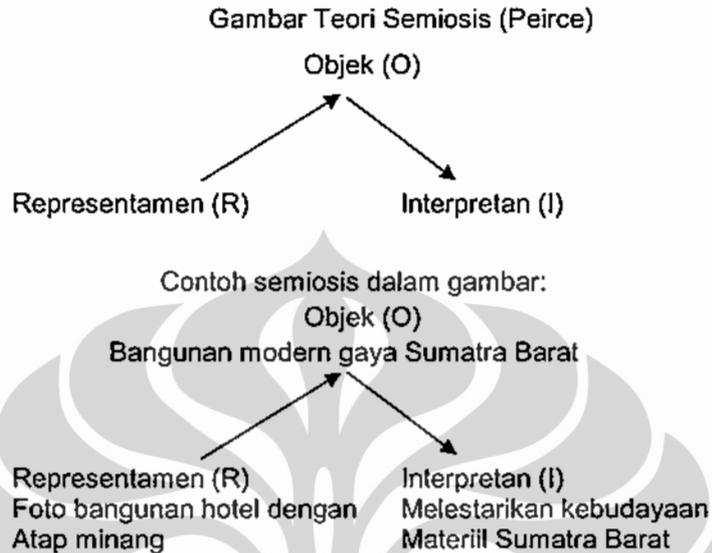
Kedua, objek adalah sesuatu yang diwakili dalam tanda. Hubungan tanda dengan acuannya dibedakan menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang memiliki hubungan kemiripan antara tanda dan acuannya, contoh ikon visual seperti foto, lukisan, peta, ikon vokal seperti onomatope, dan unsur ikon dalam bahasa contohnya metafora dan kiasan. Indeks adalah tanda yang merujuk eksistensi seseorang atau sesuatu pada waktu atau ruang tertentu. Contoh aroma yang tak sedap adalah indeks dari adanya mobil sampah yang baru lewat beberapa waktu yang lalu. Sedangkan simbol adalah tanda yang diakui keberadaannya berdasarkan hukum konvensi atau maknanya diperoleh karena konvensi sosial. Contoh simbol adalah bahasa, rambu lalu-lintas.

Ketiga, interpretan adalah tanda yang tertera di dalam pikiran si penerima setelah melihat representamen. Interpretan merupakan makna dari tanda. Hubungan tanda dengan interpretan dibedakan menjadi *Rheme*, *Dicent*, dan *Argument*. *Rheme* merupakan pernyataan atau proposisi yang belum sempurna. *Dicent* adalah suatu tanda yang mampu dinyatakan, atau merupakan suatu pernyataan. *Argumen* adalah suatu simbol yang kompleks seperti tanda dari suatu hukum.

Selanjutnya dalam hubungan tersebut akan terjadi rangkaian semiosis. Interpretan pada rangkaian semiosis tingkatan pertama akan menjadi dasar untuk mengacu pada objek baru, yang kemudian akan menjadi representamen baru dan terjadi lagi rangkaian semiosis pada tingkatan kedua. Jadi, hasil interpretasi berupa tanda pada tingkatan pertama berfungsi sebagai penanda pada tingkatan kedua, dan seterusnya.

Segitiga semiotik ini dapat terus berlanjut, maksudnya suatu tanda dapat membentuk tanda lain. Demikian seterusnya, hingga terbentuk rangkaian segitiga semiotik yang tak terbatas atau biasa disebut proses semiosis.

Ketiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi, sehingga Peirce memandang semiotik sebagai triadik.



Contoh diambil dari perkuliahan Prof. Dr. Benny H. Hoed dan tim (Semiotik dan Kebudayaan, semester gasal 2010/2011).

Merujuk teori dari Pierce, maka tanda-tanda dalam gambar dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik. Di antaranya: ikon, indeks dan simbol (Noth 1995:45).

Di dalam penelitian ini, tanda-tanda yang muncul di dalam sumber data yang berhubungan dengan budaya melajang akan diteliti untuk memperoleh hasil interpretasi atau pemaknaan berdasarkan proses semiosis dari Peirce.

BAB 3
TINJAUAN DAN ANALISIS PRAGMATIK DAN SEMIOTIK
PADA KOMIK (*MANGA*) *OL SHINKARON*

3.1 Pengantar

Pada Bab 1 telah dikemukakan masalah dalam penelitian ini yang terdiri dari pokok permasalahan dan rincian permasalahan. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana cara komik yang diteliti mengekspresikan budaya melajang ditinjau dari perspektif pragmatik dan semiotik, dan rincian permasalahan dalam penelitian ini adalah ingin mengetahui dari komik ini, dari perspektif pragmatik, ujaran apa yang mengekspresikan budaya melajang untuk memperoleh alasan yang membuat mereka melajang, dan dari perspektif semiotik, tanda apa yang mengekspresikan fenomena sosial tentang orang yang melajang.

Untuk menjawab masalah itu akan dilakukan analisis melalui tiga tataran. Tataran pertama yaitu aspek verbal, tataran kedua yaitu aspek ikonis, dan tataran ketiga yaitu kaitan antara aspek verbal dan ikonis. Pada tataran pertama, analisis data dari aspek verbal dilakukan melalui pengungkapan implikatur percakapan untuk menghindari FTA atau tindakan mengancam muka dengan strategi kesantunan tidak langsung berdasarkan pelanggaran maksim kerja sama, untuk memperoleh alasan mereka melajang. Pada tataran kedua, analisis data dari aspek ikonis dilakukan melalui proses semiosis untuk memperoleh tanda apa saja yang menandakan budaya melajang, dan pada tataran ketiga kaitan antara aspek verbal dan ikonis.

Sumber data diambil dari komik *OL Shinkaron* yang dibatasi menjadi 7 volume yaitu volume 23 sampai 29 dari tahun 2005 sampai 2009. Ditemukan 18 seri yang dapat dijadikan unit analisis pada Bab 4 ini. Sebenarnya jumlah data yang terkumpul adalah 40 seri, akan tetapi karena fokus penelitian ini adalah pada implikatur percakapan dalam aspek verbalnya, maka yang terpilih adalah 18 seri. Berikut ini adalah jumlah data yang dianalisis pada Bab 4 ini.

Tabel 3.1 Jumlah Data yang Dianalisis Berdasarkan Unit Analisis

Seri	Volume	Tahun	Halaman	Judul	Unit analisis
1	25	2006	129	35歳で独身で	Verbal
2	29	2009	7	35歳で独身で	Verbal
3	29	2009	102-1	35歳で独身で	Verbal
4	25	2006	112	35歳で独身で	Verbal
5	23	2005	3	35歳で独身で	Verbal
6	23	2005	101	挑む娘	Verbal
7	24	2005	117	35歳で独身で	Verbal
8	26	2007	101	35歳で独身で	Verbal
9	29	2009	22	35歳で独身で	Verbal
10	27	2007	28	35歳で独身で	Verbal
11	29	2009	89	35歳で独身で	Verbal
12	29	2009	3	35歳で独身で	Verbal
13	29	2009	102-2	35歳で独身で	Ikonis
14	26	2007	93	これからのながめ	Ikonis
15	28	2008	122	35歳で独身で	Ikonis
16	25	2006	97	35歳で独身で	Ikonis
17	24	2005	9	35歳で独身で	Ikonis
18	26	2007	124	35歳で独身で	Ikonis

Kemudian, dari data yang ditemukan, unit yang dianalisis adalah berupa kata, kalimat, dan gambar. Pada prosedur analisis dari sumber data komik *OL Shinkaron* ini data yang disajikan disertai terjemahannya untuk membantu pemahaman bagi pembaca. Terjemahan itu bersifat terjemahan bebas, sehingga yang menjadi unsur analisis adalah unsur verbal dalam bahasa Jepang.

Implikatur percakapan pada penelitian ini dilihat dengan pemaknaan melalui ujaran yang dilakukan oleh antar tokoh atau karakter dalam komik ini, dan bukan pemaknaan yang berhubungan dengan penulis komik atau produsen komik dengan pembaca komik.

3.2 Analisis Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Menggunakan Teori Kesantunan Tidak Langsung Melalui Pelanggaran Prinsip Kerja Sama Grice

Dalam kehidupan sosial, implikatur dipahami oleh pengirim dan penerima berdasarkan konvensi sosial. Implikatur percakapan mempunyai sifat terbuka, dapat ditafsirkan sesuai dengan kemampuan dan pengalaman para penutur. Untuk menangkap dan memahami implikatur percakapan diperlukan berbagai piranti, antara lain: pemahaman tentang situasi tutur, pengetahuan umum bersama (*common sense*), latar belakang budaya (*cultural back ground*), dan pengalaman sehari-hari dalam tindak percakapan (Mulyana 2001:53). Yang dimaksud dengan implikatur percakapan adalah tindak komunikasi yang mempunyai makna tidak langsung yang harus dipahami melalui anggapan penutur, sedangkan implikatur sendiri adalah maksud yang terkandung di dalam suatu ujaran.

Dari sumber data akan diperoleh ujaran yang mengandung implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang dalam kalangan wanita pekerja usia 30an di Jepang untuk mendapatkan alasan mengapa mereka melajang.

Teori yang digunakan untuk mengungkap implikatur percakapan dari ujaran dalam komik ini adalah dengan menggunakan teori kesantunan melakukan FTA secara tidak langsung, dengan pelanggaran 4 maksim kerja sama Grice, yaitu maksim relevansi, kuantitas, kualitas, dan cara, serta 15 strateginya, yaitu 1) memberikan petunjuk, 2) memberikan kesatuan petunjuk, 3) memberikan isyarat, 4) mengatakan kurang dari yang sebenarnya, 5) penekanan, 6) menggunakan pengulangan kata, 7) menggunakan kontradiksi, 8) menggunakan ironi, 9) menggunakan metafora, 10) menggunakan pertanyaan retorika, 11) ambigu (makna ganda), 12) ketidakjelasan, 13) generalisasi, 14) kesalahan penempatan, dan 15) menggunakan elipsis.

Berikut adalah proses pengungkapan implikatur percakapan dari sumber data dengan menggunakan strategi kesantunan tidak langsung.

3.2.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan Melalui Pelanggaran Maksim Relevansi Strategi Memberikan Isyarat

3.2.1.1 Seri 1

Tabel 3.2.1.1 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 1

Penutur / Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 1	Alasan Melajang
OL / Atasan	Relevansi (isyarat)	OL lajang tidak ingin menikah di usia 30an	Mandiri secara ekonomi

Gambar 3.2.1.1 Seri 1 (vol.25 tahun 2006 halaman129)

(OL 進化論 25, 2006: 129)	Terjemahan
<p>35歳で独身で ①</p> 	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>Pria lajang : Wanita ideal?</p> <p>Pria lajang : Kalau bicara jujur, aku suka yang masih muda, manis, baik hati dan ceria, pandai memasak, dan juga pandai mengurus rumah.</p>
	<p>OL lajang : Wah... sama dengan pendapatku, lelaki idealku juga seperti itu.</p> <p>OL lajang : Yang muda, tampan, dan harus pandai masak.</p>
	<p>Pria lajang : Hahaha..begitu ya..</p> <p>OL lajang : Hahaha..</p> <p>Pak manager :</p>
	<p>Pak manager : Sudah bekerja, umur 30an, masih lajang, padahal tadinya kupikir kalian berdua cocok.</p> <p>OL lajang : Pak, tolong jangan diteruskan. Karena yang melajang sampai usia ini hampir semuanya egois.</p>

Situasi :

Pada suatu pertemuan antara OL, atasan OL, dan rekan bisnis pria, terjadi percakapan tentang pasangan seperti apa yang diinginkan oleh mereka. Ternyata OL dan rekan bisnis pria mempunyai kesamaan pandangan. Atasan OL menyesalkan kenapa mereka tidak bisa menjadi pasangan kencan.

3.2.1.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 1

Implikatur percakapan yang terkait dengan budaya melajang terdapat pada panel 4, sebagai berikut:

- (1) 独身の OL : 部長、やめてくださいよ。このトシまで独身の人間はみんなそこそこエゴイストなんですよっ

Dokushin no OL: Bucho, yamete kudasai yo. Kono toshi made dokushin no ningen wa minna sokosoko egoisuto nan desu yo.

OL lajang : Pak, tolong jangan diteruskan. Karena yang melajang sampai usia ini hampir semuanya egois.

Ujaran OL (1) mengandung implikatur bahwa OL lajang ini tidak ingin menikah di usia 30an.

Strategi yang digunakan OL kepada atasannya adalah dengan melanggar maksim relevansi, yaitu memberikan isyarat. Dalam ujarannya, OL memberikan isyarat bahwa orang-orang yang melajang sampai usia sepertinya rata-rata memiliki sifat egois, sehingga dia tidak ingin menikah di usia itu atau usia 30an.

Pada panel 4, dapat diketahui bahwa hubungan antara OL dan atasannya cukup dekat. Dari segi gambar, dilihat dari raut muka OL yang secara jelas menunjukkan rasa tidak suka, dan dari segi verbal terdapat kata-kata OL yang tegas menolak pembicaraan tentang perkawinan. Dengan demikian, secara gambar dan verbal menyatakan bahwa OL berani mengemukakan pendapatnya kepada atasan.

Kesimpulannya, OL yang sudah mapan dalam lingkungan kerja dan mandiri dari segi keuangan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, contohnya dapat menyatakan dengan tegas walaupun secara implisit akan pilihannya untuk memilih tidak menikah atau melajang.

3.2.1.2 Seri 2

Tabel 3.2.1.2 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 2

Penutur Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 3	Alasan Melajang
OL Ibu	Relevansi (isyarat)	OL lajang tidak ingin menikah	Kemapanan dan kemandirian

Gambar 3.2.1.2 Seri 2 (vol.29 tahun 2009 halaman 7)

(OL 進化論 29, 2009: 7)	Terjemahan
<p>35歳で独身で ②</p>	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>OL lajang : Cukup terkumpul.</p> <p>Narator : Lajang 35 tahun. Akhirnya ia memutuskan untuk berubah.</p>
	<p>Narator : Dia pergi ke salon kecantikan, operasi plastik, diet, belanja baju, pergi ke salon, belajar make-up, memperbarui penampilan.</p>
	<p>Teman-teman : Jadi feminin ya. Sudah niat nikah ya. Kalau begini pasti akan segera ketemu jodoh, jangan menyerah ya.</p>
	<p>OL lajang : Bukannya aku ingin menikah, tapi paling tidak satu kali saja ingin dipuji seperti itu.</p> <p>Ibu : Sudah kembali seperti semula.</p>

Situasi:

OL lajang yang tidak mau menikah tiba-tiba mengubah penampilannya. Keluarga dan lingkungannya berpikir perubahan itu untuk mencari pasangan. Akan tetapi lain halnya dengan pemikiran OL.

3.2.1.2.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 2

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 3 dan 4, sebagai berikut:

(2) 友達 : 女らしくなったね。いよいよ結婚するつもりね。それなら大丈夫きっとすぐいい相手が見つかるよ。がんばって。

Tomodachi : *Onna rashikumatta ne. Iyoiyo kekkon suru tsumori ne. Sorenara daijoubu kitto sugu ii aite ga mitsukaru yo. Ganbatte.*

Teman-teman : Jadi feminin ya.. Sudah niat nikah ya.. Kalau begini pasti akan segera ketemu jodoh, jangan menyerah ya.

(3) 独身のOL : 結婚したいわけじゃないけど、とりあえず一度はそう言われておきたかった。

Dokushin no OL : *Kekkon shitai wake janai kedo, toriaezu ichido wa sou iwarete okitakatta.*

OL lajang : Bukannya aku ingin menikah, tapi paling tidak satu kali saja ingin dipuji seperti itu.

Implikatur dari ujaran teman-teman (2) adalah mereka berpikir OL akan mencari pasangan dan siap menikah. Implikatur yang didapat dari ujaran OL (3) adalah dia ingin menunjukkan kepada ibu bahwa ia benar-benar tidak ingin menikah.

Ujaran OL kepada ibunya menggunakan pelanggaran maksim relevansi dengan memberikan isyarat. Perubahan penampilan OL seharusnya relevan dengan usaha mencari pasangan, tetapi menjadi tidak relevan karena hal tersebut dipergunakan OL untuk menunjukkan bahwa ia hanya ingin bersenang-senang saja, seperti ingin mendapatkan pujian, tidak untuk mencari pasangan apalagi menikah.

Pada panel 2, dari segi gambar dan verbal dari narator mendukung bahwa OL secara ekonomi sudah mapan dan mandiri. Dengan demikian, OL yang mapan dan menikmati kehidupannya semakin menjauh dari pernikahan.

3.2.1.3 Seri 3

Tabel 3.2.1.3 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 3

Penutur Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 4	Alasan Melajang
Ibu OL	Relevansi (isyarat)	Ibu punya maksud lain sehingga menyuruh OL menikah	Kebebasan untuk memilih

Gambar 3.2.1.3 Seri 3 (vol.29 tahun 2009 halaman 102-1)

(OL 進化論 29, 2009: 102)	Terjemahan
<p>35歳で独身で ①</p> <p>母さん 35歳で独身でいまだに結婚してないの？ ...ねえ ずっと結婚したいつもりなの？ やだなに いきなり 母さん 35歳で独身でいまだに結婚してないの？</p>	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>Ibu : Ngomong-ngomong, kamu tetap berencana tidak ingin menikah? OL lajang : Apa sih ibu, kok tiba-tiba bicara seperti itu. Seperti bukan ibu saja.</p>
<p>でも母さんがいなくなったらあなた一人になるのね そうねえ 結婚だけが幸せじゃないと思うわよ 結婚だけが幸せじゃないと思うわよ</p>	<p>Ibu : Iya ya, kebahagiaan tidak hanya dengan menikah saja ya.. Tetapi kalau nanti ibu sudah tiada, kamu akan hidup sendiri lho.</p>
<p>そのこと 考えたらずっばり心配で やめてよ 母さん 60歳 じゃやない そんな 先のこと そのこと 考えたらずっばり心配で</p>	<p>Ibu : Kalau memikirkan hal itu, ibu jadi khawatir. OL lajang : Sudahlah, ibu kan masih 60 tahun, jangan bicara yang belum pasti.</p>
<p>えーっ!?! はじめまして 母さんと結婚させてください そりゃでもないの えーっ!?!</p>	<p>Ibu : Bukan begitu maksud ibu. Pacar ibu : Perkenalkan...ijinkan saya menikah dengan Ibumu. OL lajang : Apa?!</p>

Situasi:

Ibu selama ini tidak pernah ikut campur dalam kehidupan pribadi anak perempuannya yang masih lajang, seperti tidak pernah memaksa anaknya untuk segera menikah. Akan tetapi, tiba-tiba ibu membicarakan hal pernikahan, dan khawatir akan masa depan anaknya.

3.2.1.3.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 3

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 1, sebagai berikut:

(4) 母さん :ねえ ずっと結婚しないつもりなの？

Kaa san : Nee..zutto kekkon shinai tsumori nano?

Ibu : Ngomong-ngomong, kamu tetap berencana tidak ingin menikah?

(5) 独身のOL : やだなにいきなり 母さんらしくないよ。

Dokushin no OL : Ya da nani ikinari, kaasan rashikumai yo.

OL lajang : Apa sih ibu, kok tiba-tiba bicara seperti itu. Seperti bukan ibu saja.

Implikatur yang didapat dari ujaran ibu (4) adalah ibu membicarakan pernikahan karena ibu ingin menikah. Ujaran OL (5) mengandung implikatur bahwa selama ini ibu tidak mempermasalahkan keadaan OL yang melajang.

Ujaran ibu kepada anaknya menggunakan pelanggaran maksim relevansi dengan memberikan isyarat. Dalam ujarannya ibu memberikan isyarat bahwa di balik kekhawatirannya, sebenarnya ada suatu hal yang ingin disampaikan kepada anak perempuannya yang belum menikah. Ternyata hal itu adalah keinginan ibu untuk menikah lagi di usia 60. Ujaran tersebut menjadi tidak relevan karena seharusnya anak perempuannya yang difokuskan untuk menikah.

Pada seri ini, hubungan antara gambar dan verbal mendukung implikatur bahwa ibu selama ini memberikan kebebasan kepada anaknya dengan tidak pernah membicarakan pernikahan. Kemudian munculnya karakter pacar ibu di panel 4 menegaskan ibu membicarakan hal itu karena ia ingin menikah lagi.

Kesimpulannya, orang tua OL selama ini tidak pernah mendesak OL untuk menikah, dan memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih jalan hidupnya sendiri.

3.2.2 Pengungkapan Implikatur Percakapan Melalui Pelanggaran Maksim Kuantitas Strategi Penekanan

3.2.2.1 Seri 4

Tabel 3.2.2.1 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 4

Penutur / Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 6 dan 7	Alasan Melajang
Ibu / OL	Kuantitas (penekanan)	Ibu ingin anaknya menikah karena malu pada nenek	Kebebasan untuk memilih

Gambar 3.2.2.1 Seri 4 (vol.25 tahun 2006 halaman 112)

(OL 進化論 25, 2006: 112)	Terjemahan
<p>35歳で独身で ①</p>	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>Ibu : Sepertinya hidup nenek tidak akan lama lagi.</p> <p>OL lajang : Oh masak iya. Betul sih, memang usia nenek sudah lebih dari 90.</p>
	<p>Ibu : Selama nenek masih hidup, ibu ingin membuktikan kepada nenek, kamu bisa menjadi pengantin. Sudah ada calon belum? Berpura-pura nikah juga tidak apa-apa.</p> <p>OL lajang : Loh kok begitu? Ini kan bukan drama!</p>
	<p>Narator : 30 tahun yang lalu.</p> <p>Ibu : Aku ingin mendidiknya dengan bebas.</p> <p>Nenek : Kalau dididik sesukanya, dia tidak akan jadi anak yang baik, dan nantinya tidak akan ada yang mau memperistrinya.</p>
	<p>Ibu : Kalau terus begini, ucapan nenekmu jadi kenyataan kan? Ibu jadi kesal.</p> <p>OL lajang :</p>

Situasi:

Sepulang menjenguk nenek, ibu meminta kepada anaknya yang masih lajang untuk segera menikah. Hal ini dilatarbelakangi oleh kejadian 30 tahun yang lalu.

3.2.2.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 4

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 2 dan 4, sebagai berikut:

(6) 母さん : 生きてる間にあなたの花嫁姿を見せたいの。誰か相手いない？
芝居でもいいから。

Kaasan : Ikiteru aida ni anta no hanayome sugata o misetai no. Dareka aite inai? Shibai demo ii kara.

Ibu : Selama nenek masih hidup, ibu ingin membuktikan kepada nenek, kamu bisa menjadi pengantin. Sudah ada calon belum? Berpura-pura nikah juga tidak apa-apa.

(7) 母さん : このままじゃ あの人の予言が当たったことになるでしょっ
かーさんくやしくて。

Kaasan : Kono mama ja ano hito no yogen ga atatta koto ni naru desho ka-san kuyashikute.

Ibu : Kalau terus begini, ucapan nenekmu jadi kenyataan kan? Ibu jadi kesal.

Ujaran ibu (6) dan (7) mengandung implikatur bahwa ibu ingin anaknya melakukan sesuatu seperti menikah ataupun pura-pura menikah untuk menghindari rasa malu ibu kepada nenek.

Dalam hal ini ujaran ibu kepada anaknya melanggar maksim kuantitas dengan memberikan penekanan berupa luapan kekesalannya karena omongan nenek waktu itu, sampai-sampai menyuruh anaknya untuk berpura-pura menikah.

Pada keseluruhan panel, hubungan gambar dan verbal sangat mendukung implikatur bahwa ibu selama ini telah memberikan kebebasan kepada anaknya. Sistem pengasuhan modern sesuai keadaan jaman dengan membiarkan anak bebas dalam melakukan sesuatu ternyata membuat anak perempuannya sampai dewasa menjadi bebas memilih jalan hidupnya.

Kesimpulannya, kebebasan yang diberikan orang tua membuat OL bebas membuat pilihan, seperti memilih untuk tetap melajang.

3.2.3 Pengungkapan Implikatur Percakapan Melalui Pelanggaran Maksim Kualitas Strategi Kontradiksi

3.2.3.1 Seri 5

Tabel 3.2.3.1 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 5

Penutur / Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 8	Alasan Melajang
OL / Kakak	Kualitas (kontradiksi)	Melajang bagi orang yang berpikiran realistis	Menikah belum tentu bahagia

Gambar 3.2.3.1 Seri 5 (vol.23 tahun 2005 halaman 3)

(OL 進化論 23, 2005: 3)	Terjemahan
	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>Narator : Kakak 8 tahun</p> <p>Kakak : Tahu enggak, sebenarnya kepada Santa Klaus, Aku minta rumah boneka lho. Dikasih tidak ya?</p>
	<p>Narator : Adik 7 tahun</p> <p>Adik : Santa Klaus hanya ada dalam cerita. Sebenarnya dia tidak ada. Yang memberikan hadiah itu papa.</p>
	<p>Narator : Tante lajang 35 tahun</p> <p>Tante :</p> <p>Kakak : Apa? Santa Klaus itu ada kok!</p> <p>Adik : Ah... Bodoh kakak ini!</p>
	<p>Kakak : Ada!</p> <p>Adik : Tidak ada!</p> <p>Tante : Si kakak sepertinya akan menjadi ibu rumah tangga yang baik, tapi si adik sepertinya akan menjadi sepertiku.</p>
	<p>Ibu : Sudah ah, jangan meramal aneh seperti itu.</p>

Situasi:

OL lajang sedang memperhatikan dua orang keponakannya yang berbeda pendapat. Ia meramal bila besar nanti, si kakak yang percaya Santa Klaus akan menjadi ibu rumah tangga yang baik, dan si adik yang tidak percaya Santa Klaus akan menjadi sepertinya, alias melajang.

3.2.3.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 5

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 4, sebagai berikut:

- (8) 独身のOL : 上の子はいいお嫁さんになりそうだけど.....下の子は私の仲間に になりそうな感じ。

Dokushin no OL: Ue no ko wa ii oyomesan ni narisou dakedo....shita no ko wa watashi no nakama ni narisouna kanji.

OL lajang : Si kakak sepertinya akan menjadi ibu rumah tangga yang baik, tapi si adik sepertinya akan menjadi sepertiku.

Dalam ujaran OL lajang (8) mengandung implikatur yaitu ibu rumah tangga adalah orang yang berpikiran sederhana, sedangkan orang lajang adalah orang yang berpikiran realistis.

Ujaran OL kepada kakaknya melanggar maksim kualitas, yaitu menggunakan kontradiksi. Dua hal yang kontra, seperti percaya dan tidak percaya, menikah dan tidak menikah.

Hal ini diperjelas secara implisit melalui gambar kakak dan adik di tiap panel yang sedang berbeda pendapat. Hal tersebut terungkap pada panel 4 melalui ujaran OL kepada kakaknya. Ia bermaksud menyampaikan pesan kalau ia termasuk orang yang realistis dan tidak mudah mempercayai sesuatu. Santa Klaus bagi anak-anak adalah seseorang yang datang dengan memberikan hadiah dan kesenangan. Hal itu ia ibaratkan dengan menikah, yaitu sesuatu yang datang dan memberikan kesenangan. Akan tetapi, seperti halnya Santa Klaus, menikah yang membawa kesenangan ternyata bukan sesuatu yang realistis.

Dengan demikian menikah diibaratkan OL sesuatu yang indah, tetapi tidak nyata. Kesimpulannya, OL berpikiran bahwa perkawinan belum tentu memberikan kebahagiaan.

3.2.3.2 Seri 6

Tabel 3.2.3.2 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 6

Penutur / Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 9	Alasan Melajang
OL / Kakak	Kualitas (kontradiksi)	Tidak siap menikah	Menikah penuh tantangan

Gambar 3.2.3.2 Seri 6 (vol.23 tahun 2005 halaman 101)

(OL 進化論 23, 2005: 101)	Terjemahan
<p>挑む娘</p> <p>姉は専業主婦 妹はOLをやめて バン職人めざして修業中</p> <p>29 30</p>	<p>Anak Perempuan yang Menantang</p> <p>Narator : Kakak seorang ibu rumah tangga. (30 tahun) Adik berhenti jadi OL, saat ini bekerja di toko roti, dan berkeinginan kuat untuk menjadi ahli roti. (29 tahun)</p>
<p>子供のころはお姉ちゃんのほうが行動的でチャレンジャー</p> <p>妹のほうはおとなしくて慎重な性格だったのに</p>	<p>Ibu : Waktu kecil si kakak lebih aktif dan berjiwa penantang. Ibu : Sedangkan si adik pembawaannya lebih tenang dan karakternya kuat.</p>
<p>両親は誤解していた</p> <p>逆になっちゃったわね</p> <p>子供の時の性格なんてあてにならない</p> <p>ははは</p>	<p>Ibu : Tapi sekarang jadi kebalikannya ya. Bapak : Sifat waktu kecil tidak bisa jadi patokan ya. Hahaha... Adik : Begitulah...</p>
<p>今の世の中仕事やめて子供3人作って4千万の家ローンで買うやつがチャレンジャーだよ</p> <p>はははは</p> <p>かもね</p>	<p>Narator : Ternyata mereka salah paham. Adik : Dalam kehidupan seperti sekarang ini, orang yang berhenti kerja dengan 3 anak, punya cicilan rumah seharga 40 juta yen, orang itulah yang disebut penantang. Takut ya.. Kakak : Mungkin saja. Hahaha.. Pasti bisa lah..</p>

Situasi:

Orang tua sedang menceritakan sifat kedua anak perempuannya semasa kecil dan membandingkannya dengan keadaan saat ini. Menurut mereka, kondisi kakak dan adik sekarang tidak mencerminkan sifat sewaktu kecil. Kakak yang berjiwa penantang ternyata hanya menjadi ibu rumah tangga, sedangkan adik dengan pembawaan tenang berani berganti-ganti pekerjaan.

3.2.3.2.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 6

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 4, sebagai berikut:

- (9) 独身の女性 : 今の世の中仕事やめて子供3人作って4千万の家ローンで
買うやつの方がチャレンジャーだよな。こわいわー

*Dokushin no OL: Ima no yo no naka shigoto yamete kodomo san nin
tsukutte yon sen man no ie ro-n de kau yatsu no houga
charenja- da yo na. Kowaiwa-*

OL lajang : Dalam kehidupan seperti sekarang ini orang yang berhenti kerja dengan 3 anak, punya cicilan rumah seharga 40 juta yen, orang itulah yang disebut penantang. Takut ya..

Implikatur yang didapat dari ujaran adik (9) adalah dia merasa tidak mampu hidup menikah dengan kondisi seperti kakaknya yang sudah menikah saat ini.

Dalam hal ini ujaran adik menggunakan strategi pelanggaran maksimalitas, yaitu menggunakan kontradiksi. Hal yang kontra yaitu orang yang siap menghadapi tantangan dengan yang tidak siap menghadapi tantangan. Demikian juga dengan perbedaan cara pandang orang tua dan anak muda sekarang. Orang tua memandang adik yang mempunyai keinginan kuat dalam bekerja lebih mempunyai tantangan dibanding kakak yang hanya menjadi ibu rumah tangga. Sementara itu, bagi adik, menjadi ibu rumah tangga lebih mempunyai tantangan, karena harus siap menanggung segala resiko, seperti mengurus anak, dan menghadapi kesulitan keuangan.

Gambar kakak dan 3 anak pada panel 4 mendukung implikatur bahwa ibu rumah tangga adalah si penantang yang siap menghadapi tantangan. Kesimpulannya, cara pandang anak muda bahwa menikah penuh tantangan menjadi salah satu alasan bagi mereka untuk memilih melajang.

3.2.3.3 Seri 7

Tabel 3.2.3.3 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 7

Penutur Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 10 dan 11	Alasan Melajang
Ibu OL	Kualitas (kontradiksi)	Ibu ingin hidup normal punya cucu	Kebebasan memilih

Gambar 3.2.3.3 Seri 7 (vol.24 tahun 2005 halaman117)

(OL 進化論 24, 2005: 117)	Terjemahan
 <p>35歳で独身で ①</p> <p>一人独身 35歳 両親と同居</p>	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>Narator : Lajang 35 tahun. Orang tua dan anak perempuan tinggal serumah. Mereka cukup bahagia, tetapi...</p>
 <p>あんたほんとにこのままでいいの?</p> <p>なにママいまだいいわ</p>	<p>Ibu : Kamu benar mau seperti ini terus? OL lajang : Kenapa ibu tiba-tiba bicara seperti itu?</p>
 <p>お友達のとこに孫ができたなんて聞くといいなーなんて思ったり</p> <p>いいなーなんて思ったり</p>	<p>Ibu : Kalau ibu dengar ada teman yang baru punya cucu, kadang-kadang ibu berpikir menyenangkan ya...</p>
 <p>子守りさせられて大変だなーと思ったり</p> <p>親からして迷ってんじゃん</p>	<p>Ibu : Tapi kadang-kadang juga berpikir, repot juga ya karena harus menjaga cucu... hmm.. OL lajang : (ibu saja bingung)</p>

Situasi:

Dalam percakapan antara ibu dan anaknya yang masih melajang, ibu menginginkan kehidupan yang normal seperti temannya yang lain yang sudah mempunyai cucu, tetapi ibu juga tidak mau direpotkan dengan menjaga cucu.

3.2.3.3.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 7

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 3 dan 4, sebagai berikut:

(10) 母さん : お友達のところに孫ができたなんて聞くと、いいなーなんて思ったり。

Kaasan : Otomodachi no tokoni mago ga dekita nannte kikuto, iina- nante omottari.

Ibu : Kalau ibu dengar ada teman yang baru punya cucu, kadang-kadang ibu pikir menyenangkan ya...

(11) 母さん : 子守りさせられて大変だなーと思ったり。うーん。

Kaasan : Komamori saserarete taihen dana- to omottari. U-n.

Ibu : Tapi kadang-kadang juga berpikir, repot juga ya karena harus menjaga cucu..hmm..

Implikatur yang didapat dari ujaran ibu (10) dan (11) adalah ibu ingin hidup normal seperti teman lainnya yang punya anak menikah dan punya cucu.

Dalam hal ini ujaran ibu kepada anak perempuannya menggunakan pelanggaran maksim kualitas dengan memberikan kontradiksi, yaitu ibu ingin punya cucu tetapi tidak mau repot mengurus cucu.

Pada panel 1 terdapat gambar OL dan orang tua yang bahagia dengan kehidupan saat ini, sedangkan pada panel 4 terdapat gambar ibu dengan raut muka yang kurang bahagia. Ditambah pernyataan ibu bahwa ia mempunyai banyak pikiran jika anak perempuannya menikah dan punya anak. Hal ini mendukung implikatur bahwa ibu mempunyai keraguan kepada anaknya bila menikah nanti. Disamping itu, saat ini banyak orang tua di Jepang yang ingin menikmati masa tuanya dengan bebas tidak dibebani apa-apa.

Kesimpulannya, banyak orang tua yang memberikan kebebasan kepada anaknya dan tidak memaksakan anaknya untuk menikah.

3.2.3.4 Seri 8

Tabel 3.2.3.4 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 8

Penutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 12	Alasan Melajang
Petutur			
OL	Kualitas (kontradiksi)	OL lajang tidak ingin menikah	Bebas tanpa beban perkawinan
	Adik		

Gambar 3.2.3.4 Seri 8 (vol.26 tahun 2007 halaman 101)

(OL 進化論 26, 2007: 101)	Terjemahan
<p>35歳で独身で ①</p> 	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>Narator : Bagi OL kesenangan di akhir pekan adalah minum bir setelah mandi, nonton berbagai macam acara TV dan rekaman drama di TV.</p>
	<p>OL lajang : Fuh.. Usia sudah 30 lebih, aku juga sudah berubah.</p>
	<p>Adik : Apanya yang berubah? Kakak dari dulu seperti itu terus tuh.</p> <p>OL lajang : Lihatnya dari mana sih? Aku jelas-jelas berubah!</p>
	<p>OL lajang : Kalau dulu, aku masih bingung mikirkan apakah baik hidup seperti ini, tapi sekarang seratus persen aku bahagia jalani hidup seperti ini!!</p> <p>Adik : Bikin pencerahan ya..</p>

Situasi:

Kakak adalah seorang OL lajang yang sedang menikmati akhir pekannya. Dia memberitahukan kepada adiknya, bahwa dirinya yang sekarang sudah berubah. Saat ini dia menikmati kehidupannya yang tidak menikah dan bahagia.

3.2.3.4.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 8

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 4, sebagai berikut:

(12) 独身の OL : 若いときはこれでいいのかという疑問があったけど、今は全面的にこれで幸せ!!

Dokushin no OL: Wakai toki wa korede ii no ka to iu gimon ga atta kedo, ima wa zenmenteki ni korede shiawase!!

OL lajang : Kalau dulu, aku masih bingung mikirkan apakah baik hidup seperti ini, tapi sekarang seratus persen aku bahagia jalani hidup seperti ini!!

Implikatur dari ujaran OL (12) adalah ia tidak ingin menikah, OL sudah yakin bahwa pilihannya tepat, dan puas dengan kehidupannya sekarang.

Ujaran OL kepada adiknya melanggar maksim kualitas dengan memberikan kontradiksi, yaitu dengan membandingkan dirinya yang dulu dengan sekarang.

OL yang sekarang tidak lagi terbebani oleh pikiran untuk menikah sehingga ia menjalani kehidupannya dengan bebas, dan tidak terikat oleh beban perkawinan. Walaupun sebelumnya ada kebimbangan akan baik tidaknya keputusan untuk tetap melajang, akhirnya dengan tegas dapat memilih untuk tidak menikah.

Gambar OL lajang pada panel 1 dan 2 sangat mewakili rasa bebas dan tidak mempunyai beban dalam menjalani hidup, begitu juga dengan pernyataannya di panel 4 yang sangat yakin bahwa inilah perubahan yang OL alami dari keraguan untuk hidup melajang sampai keyakinan akan pilihannya. Karakter adik muncul untuk memperjelas bahwa perubahan yang terjadi bukanlah secara fisik atau yang tampak, tapi perubahan secara pemikiran.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah wanita pekerja (OL) yang melajang dewasa ini tidak ingin menikah karena merasa bahagia dengan keadaannya yang bebas tanpa beban perkawinan.

3.2.3.5 Seri 9

Tabel 3.2.3.5 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 9

Penutur Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 14	Alasan Melajang
Teman OL	Kualitas (kontradiksi)	Ibu punya maksud lain sehingga tidak lagi menyuruh OL menikah	Desakan menikah dari lingkungan semakin berkurang

Gambar 3.2.3.5 Seri 9 (vol.29 tahun 2009 halaman 22)

(OL 進化論 29, 2009: 22)	Terjemahan
<p>35歳で独身で</p> 	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>Ibu : Kalau kamu tidak menikah, bagaimana masa depanmu nanti?</p> <p>OL lajang : Sudah, Ibu tidak usah urusin aku deh Bu!!</p> <p>Narator : Dulu OL sering bertengkar dengan ibu.</p>
	<p>Ibu : Kita pergi ke pemandian air panas yuk? Bebas itu harus dinikmati loh.</p> <p>OL lajang :</p>
	<p>OL lajang : Belakangan ini sikap ibu berubah lho. Mungkin sudah mau mengerti ya, atau mungkin sudah menyerah kali.. hihhi...</p>
	<p>Teman : Atau ia mungkin sadar kalau kamu cocok untuk menemaninya di hari tua. Aku sih merasa begitu.</p> <p>OL lajang : Eh..</p>

Situasi:

OL lajang sedang bercerita kepada seorang temannya tentang sikap ibu yang belakangan ini sudah berubah, bahkan mendukung dia melajang. Hal ini berbeda dengan tanggapan dari temannya.

3.2.3.5.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 9

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 3 dan 4, sebagai berikut:

(13) 独身の OL: 最近態度が変わってきたわ。理解してくれたのか、あきらめたのか。
Dokushin no OL: Saikin taido ga kawatte kita wa. Rikaishite kureta no ka, akirameta no ka.

OL lajang : Belakangan ini sikap ibu berubah lho. Mungkin sudah mau mengerti ya, atau mungkin sudah menyerah kali.. hihhi...

(14) 友達 : 老後のパートナーにちょうどいいと気付いたのか。うちはそー みたい
Tomodachi : Rougo no pa-tona- ni choudo ii to ki zuita no ka. Uchi wa so-mitai
 Teman : Atau ia mungkin sadar kalau kamu cocok untuk menemaninya di hari tua. Aku sih merasa begitu.

Implikatur dari ujaran OL (13) adalah ibu sudah setuju akan keputusan OL untuk tidak menikah. Sedangkan implikatur dari ujaran temannya (14) adalah ibu mempunyai maksud lain sehingga tidak lagi menyuruh OL untuk menikah.

Ujaran teman kepada OL menggunakan pelanggaran maksim kualitas dengan menggunakan kontradiksi. Dari sudut pandang OL, ia senang dengan sikap ibunya yang tidak lagi menyuruhnya untuk menikah. Akan tetapi, temannya memberikan sudut pandang lain yang kontra, yaitu ibu juga senang karena ada OL akan mengurus ibu saat tua nanti.

Gambar ibu pada panel 1 dan 2 menjelaskan perubahan sikap ibu terhadap OL, dan gambar OL pada panel 3 dan 4 menjelaskan perubahan raut muka OL yang mendukung implikatur yang kontradiksi.

Fenomena *kodokushi* (mati sendirian) yang akhir-akhir ini sering terjadi, membuat para orang tua lebih membebaskan anaknya dalam hal menikah. Karena jika anaknya menikah, anak akan tinggal terpisah dari orang tua.

Kesimpulannya adalah untuk menghindari hidup sendiri dan kesepian, budaya memaksa anak agar segera menikah semakin berkurang.

3.2.4 Pengungkapan Implikatur Percakapan Melalui Pelanggaran Maksim Kualitas Strategi Ironi

3.2.4.1 Seri 10

Tabel 3.2.4.1 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 10

Penutur Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 15	Alasan Melajang
Pegawai Atasan Wanita lajang	Kualitas (ironi)	Banyak wanita pekerja usia 30an masih lajang dan sehat	Melajang untuk berkarir menjadi hal wajar

Gambar 3.2.4.1 Seri 10 (vol.27 tahun 2007 halaman 28)

(OL 進化論 27, 2007: 28)	Terjemahan
	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>Narator : Dia tidak punya orang tua dan saudara, tidak menikah, terus bekerja sendirian. Membangun perusahaan, menumpuk kekayaan.</p>
	<p>Bos wanita lajang : Aku sudah tua. Harus buat surat wasiat. Tolong carikan kerabatku, yang hubungannya jauh juga tidak apa-apa.</p> <p>Pegawai : Baik Bu.</p>
	<p>Bos wanita lajang : Kalau ada wanita pekerja yang masih lajang dan berusia 30 tahun ke atas, aku ingin berikan warisanku kepada dia.</p>
	<p>Pegawai : Yang seperti itu banyak sih, dan semuanya masih sangat sehat.</p> <p>Bos wanita lajang : Yaa... Dunia ini sudah berubah ya.</p>

Situasi:

Seorang wanita pemilik perusahaan yang masih lajang sedang mencari calon penerima harta warisannya. Kriteria calon tersebut adalah wanita pekerja usia di atas 30an yang masih lajang.

3.2.4.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 10

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 4, sebagai berikut:

(15) 社員 : たっくんいましたけど? みなさんとってもお元気で。

Shain : Takkusan imashita kedo? Minasan totemo ogenki de.

Pegawai: Yang seperti itu banyak sih, dan semuanya masih sangat sehat.

(16) 独身の上司 : 世の中 変わったわねえ

Dokushin no Joshi : U-n. Yo no naka kawatta wa nee.

Bos wanita lajang : Yaa.. Dunia ini sudah berubah ya.

Implikatur dari ujaran pegawai (15) adalah calon penerima warisan ada banyak, karena saat ini rata-rata OL berusia 30an banyak yang belum menikah. Sedangkan implikatur dari ujaran atasan (16) dia tidak menyangka begitu banyak wanita yang masih melajang di atas 30an, keadaan saat ini berbeda dengan keadaan pada masanya dulu.

Dalam hal ini ujaran pegawai kepada atasannya menggunakan pelanggaran maksim kualitas, dengan menggunakan ironi. Dalam pemikiran atasan wanita, sekarang ini wanita pekerja yang sudah berumur di atas 30 tahun pasti tidak banyak, karena pada umumnya mereka sudah harus menikah dan tidak meneruskan bekerja karena mengurus anak. Ternyata kenyataannya berbeda, wanita pekerja bertambah banyak dan mereka sangat sehat, aktif dan bahagia menikmati hidupnya.

Pada panel 4 gambar pegawai pria memegang daftar yang panjang mendukung pernyataan bahwa kriteria wanita lajang usia 30an ada banyak. Kesimpulan dari analisis diatas adalah sekarang ini banyaknya wanita pekerja (OL) yang melajang menjadi hal yang wajar.

3.2.4.2 Seri 11

Tabel 3.2.4.2 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 11

Penutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 18	Alasan Melajang
Petutur			
OL	Kualitas (ironi)	Menyindir ibu	Masalah keluarga yang muncul setelah menikah

Gambar 3.2.4.2 Seri 11 (vol.29 tahun 2009 halaman 89)

(OL 進化論 29, 2009: 89)	Terjemahan
<p>35歳で独身で ②</p>	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>(suara : Uwa! Uwa! Hahahaha..)</p> <p>OL lajang : Tetangga sebelah ramai ya?</p> <p>Ibu : Iya, anak laki-lakinya sekeluarga sedang main ke rumah ibunya. Dia teman sekelas kamu dulu kan?</p>
	<p>Ibu : Tidak terasa sudah punya tiga anak lho. Kalau di rumah ini tidak ada perubahan ya, membosankan juga.... Fuh!</p> <p>OL lajang : (Kesal)</p>
	<p>Narator : Keesokan harinya.</p> <p>Ayah : Hari ini kelihatannya sepi ya?</p> <p>OL lajang : Oh Iya.</p>
	<p>Ayah : Menantu dan ibu mertua bertengkar tadi malam, semua sudah pulang.</p> <p>OL lajang : Seperti drama saja... Beda dengan rumah ini ya.</p>

Situasi:

Ibu ingin rumahnya seperti rumah tetangga yang ramai oleh cucu. Sementara itu anak perempuannya masih ingin melajang. Ibu akhirnya menyindir anaknya agar segera menikah dan memberikan perubahan dalam rumah mereka.

3.2.4.2.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 11

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 2 dan 4, sebagai berikut:

(17)母さん : いつのまにか子供が3人もいるのよー うちは何も変化なくて つまんないけどねー

Kaasan : Itsunomanika kodomo ga sannin iru no yo. Uchi wa nani mo henka nakute tsumannai kedone-

Ibu : Tidak terasa sudah punya tiga anak lho. Kalau di rumah ini tidak ada perubahan ya, membosankan juga....

(18)独身のOL: ドラマみたーい うちが違うねー

Dokushin no OL : Dorama mita-i. Uchi wa chigau ne-

Ibu : Seperti drama saja... Beda dengan rumah ini ya.

Ujaran (17) mengandung implikatur ibu menyindir anak perempuannya yang belum menikah. Sedangkan implikatur dalam ujaran (18) OL berbalik menyindir ibunya dengan membandingkan keadaan rumah tetangga dengan keadaan rumah mereka saat ini.

Ujaran OL kepada ibunya melanggar maksim kualitas, yaitu menggunakan ironi. Di saat tetangga sebelah pulang karena terjadi pertengkaran antara mertua dan menantu, OL lajang menganggap hal itu sebagai nilai yang menguntungkan karena dia dapat membalas sindiran ibunya. OL ingin menunjukkan kepada ibunya bahwa menjalani pernikahan tidaklah mudah. Menikah ibarat drama yang kejadiannya dapat berubah dengan tiba-tiba, dan menurut OL hal-hal demikian tidak akan terjadi dalam rumah mereka bila ia tidak menikah.

Kesimpulannya disamping beban ekonomi, ada juga masalah-masalah keluarga yang akan muncul setelah menikah, yang membuat OL semakin berpikir untuk tidak menikah.

3.2.5 Pengungkapan Implikatur Percakapan Melalui Pelanggaran Maksim Kualitas Strategi Metafora

3.2.5.1 Seri 12

Tabel 3.2.5.1 Matrik Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 12

Penutur Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran 20	Alasan Melajang
OL Teman	Kualitas (metafora)	OL nyaman melajang karena memiliki tabungan hari tua	Wanita pekerja yang sudah mapan enggan menikah

Gambar 3.2.5.1 Seri 12 (vol.29 tahun 2009 halaman3)

(OL 進化論 29, 2009: 3)	Terjemahan
	<p>Lajang 35 tahun</p> <p>OL lajang : Akhirnya tabunganku sudah lebih 10 juta hihhi...</p> <p>Teman : Hah?</p>
	<p>Teman : Wah sudah begitu hidup sendiri pula, hebat ya!</p> <p>OL lajang : Hebat kan? Untuk merayakannya aku beli champagne.</p>
	<p>Teman : Bersulang sendirian? Bukannya sepi tuh?</p>
	<p>OL lajang : Sama sekali tidak. Karena aku adalah orang yang nantinya akan bersulang dengan "aku di masa tua".</p> <p>Teman : Hah..</p>

Situasi:

OL lajang sedang memberitahu kepada temannya bahwa uang tabungannya sudah lebih dari cukup untuk orang yang hidup sendiri dan dia akan merayakannya seorang diri dengan minum *champagne*.

3.2.5.1.1 Pengungkapan Implikatur Percakapan di dalam Seri 12

Implikatur percakapan yang berhubungan dengan budaya melajang terdapat pada panel 3 dan 4, sebagai berikut:

(19) 友達 : 一人で祝杯あげたわけ?
それはちょっとわびしいんじゃないの?

*Tomodachi : Hitori de shukuhai ageta wake?
Sore wa chotto wabishiin janai no?*

Teman : Bersulang sendiri? Bukannya sepi tuh?

(20) 独身の OL : ううん 全然。私は“老後の私”と乾杯したんだもん。

Dokushin no OL: Uun, zenzen. Watashi wa "rougo no watashi" to kanpai shitan damon.

OL lajang : Sama sekali tidak. Karena aku adalah orang yang nantinya akan bersulang dengan “aku di masa tua”.

Ujaran teman kepada OL (19) mengandung implikatur menyindir OL yang lajang. Sedangkan ujaran OL lajang kepada temannya (20) mengandung implikatur bahwa dia tidak peduli apa kata orang lain, saat ini ia menikmati hidup sendiri berbekal jumlah tabungan yang cukup untuk hari tuanya.

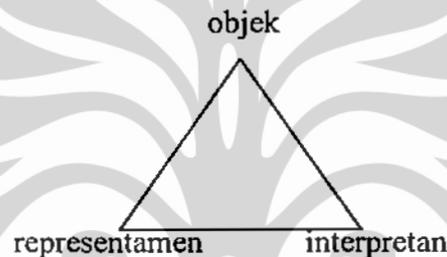
Menanggapi pertanyaan temannya apakah dia tidak merasa kesepian jika bersulang sendirian, OL lajang menjawabnya menggunakan pelanggaran maksim kualitas, yaitu menggunakan metafora. Maksud dari metafora “aku di masa tua” adalah adanya rasa percaya diri akan kesuksesan dan kemandirian di masa depannya.

Dapat disimpulkan bahwa OL lajang yang sudah mapan dan siap untuk menghadapi hari tua dari segi keuangan. Dengan menikmati kehidupan seperti ini ia tidak ingin menikah.

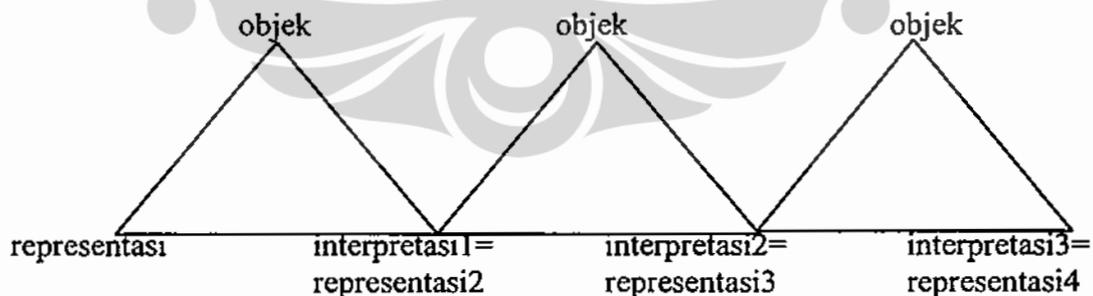
3.3 Analisis Hasil Pengungkapan Makna Melalui Proses Semiosis Peirce

Dari sumber data yang akan dianalisis, terdapat representasi yang ditampilkan secara verbal maupun visual. Representasi tersebut berkaitan dengan budaya melajang dalam kalangan wanita pekerja yang berusia 30an di Jepang. Untuk mengungkapkan makna dari representamen yang dapat dipandang sebagai tanda tersebut maka akan digunakan proses semiosis dari Peirce.

Peirce menjelaskan tiga unsur dalam tanda, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Ketiga unsur itu akan membentuk segitiga semiotik seperti berikut ini.



Segitiga semiotik ini dapat terus berlanjut sehingga hasil interpretasi yang diperoleh pada tahap pertama dapat menjadi sebuah objek baru yang menghasilkan interpretasi yang baru lagi, demikian seterusnya hingga terbentuk rangkaian segitiga semiotik yang tak terbatas atau biasa disebut proses semiosis.



Hasil yang akan diperoleh dari proses semiosis ini dapat memberikan "makna" unsur kebudayaan yang dipandang sebagai tanda. Berikut ini merupakan analisis dari pengungkapan makna terhadap tanda dalam budaya melajang pada penelitian ini.

3.3.1 Pengungkapan Makna Melalui Proses Semiosis Peirce Aspek Verbal

3.3.1.1 Seri 13

Gambar 3.3.1.1 Seri 13 (vol.29 tahun 2009 halaman 102-2)

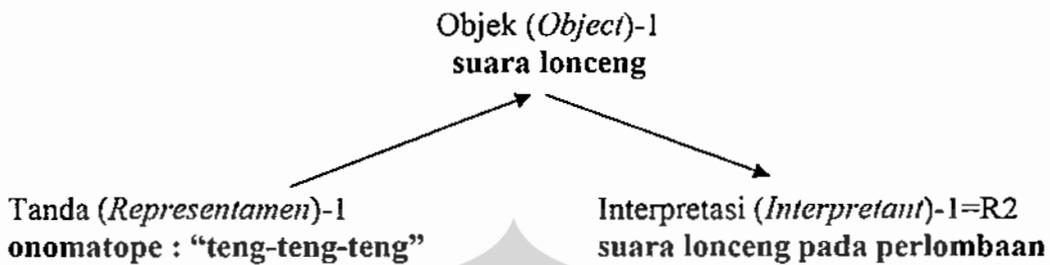
<p>(OL 進化論 29, 2009: 102)</p> <p>35歳で独身で ②</p>	<p>Terjemahan</p> <p>Lajang 35 tahun</p> <p>(Suara lonceng : Teng! Teng! Teng!)</p> <p>OL lajang : (Hanya mimpi)</p> <p>Narator : Mimpi ini terjadi saat dia genap berusia 35 tahun.</p> <p>OL lajang : Mimpi yang aneh deh, artinya apa ya?</p> <p>Teman :kalau itu mungkin..</p>
--	---

Situasi:

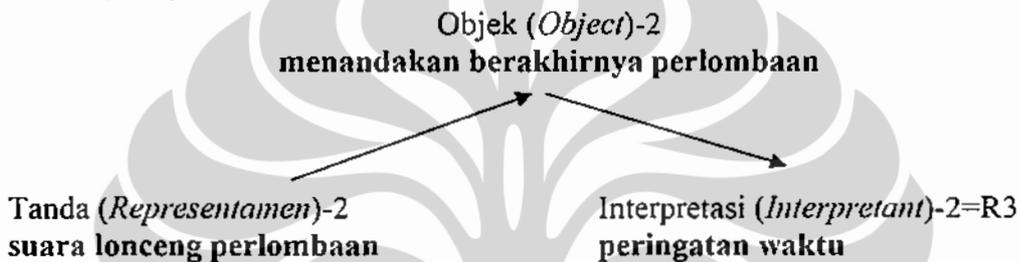
Pada situasi yang sedang menutup telinganya dengan muka sekiranya terdengar suara “Jan-jan-jan-jan” (onomatope dalam bahasa Indonesia). Ternyata itu hanya mimpi seorang OL lajang yang mulai memasuki usia 35 tahun. Dia menanyakan maksud mimpinya itu kepada seorang teman.

3.3.1.1.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 13

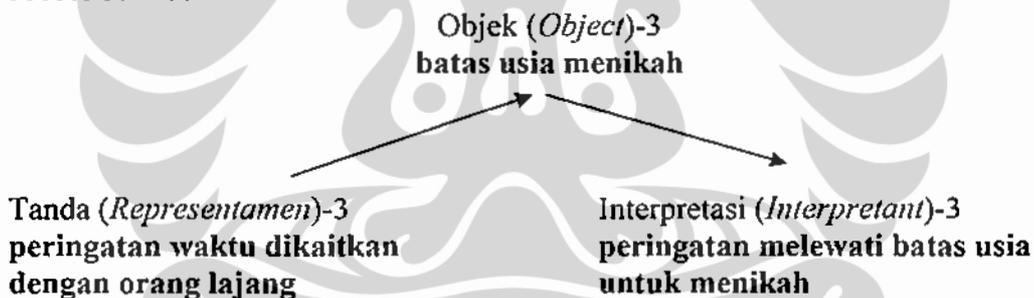
Proses semiosis ke-1



Proses semiosis ke-2



Proses semiosis ke-3



Gambar dan verbal pada panel 1 dan 4 mendukung bahwa itu adalah onomatope suara lonceng. Suara lonceng tersebut mengingatkan akan tanda peringatan suatu perlombaan. Peringatan dalam akhir perlombaan tersebut jika dikaitkan dengan OL lajang menghasilkan interpretasi peringatan OL lajang yang melewati batas usia menikah.

Kesimpulan yang didapat dari analisis di atas bahwa usia 35 tahun sudah terlambat bagi wanita untuk mencari pasangan atau menuju ke jenjang pernikahan di dalam masyarakat Jepang. Suara bel yang dipukul dalam mimpinya menggambarkan keadaan usianya yang sudah berada pada batas akhir dalam mencari pasangan.

3.3.2 Pengungkapan Makna Melalui Proses Semiosis Peirce Aspek Ikonis

3.3.2.1 Seri 14

Gambar 3.3.2.1 Seri 14 (vol.26 tahun 2007 halaman 93)

(OL 進化論 26, 2007: 93)	Terjemahan
<p>二人で500万貯めたら結婚しよう</p> <p>親に負担かけたくないしね</p> <p>そうだね</p> <p>がんばろう</p> 	<p>Pemandangan Masa Depan</p> <p>OL lajang : Kita menikah ya kalau tabungan kita sudah 5 juta yen.</p> <p>Pacar : Tentu. Lagipula kita tidak ingin membebankan orang tua... kita sama-sama berusaha ya.</p>
<p>3年後</p> <p>やったーっ この夏のボーナスで500万越えたぞ!!</p> <p>うん</p> 	<p>Narator : 3 tahun kemudian.</p> <p>Pacar : Akhirnya! Tabungan kita sudah 5 juta yen ditambah bonus musim panas tahun ini.</p> <p>OL lajang : Iya...</p>
<p>どーしたうれしくない?</p> <p>うん</p> <p>うれしいけど...</p> <p>...見えてしまったの</p> 	<p>Pacar : Kenapa? Kamu tidak senang?</p> <p>OL lajang : Ya senang sih.... tapi semuanya jadi terbayang jelas. Fuh!</p>
<p>苦労して山に登ってみたら向こうにもっと大きい山がたくさん</p> <p>うーん</p> <p>結婚</p> <p>マイホーム</p> <p>子供</p> <p>老後</p> 	<p>OL lajang : Setelah kita bersusah payah mendaki gunung, maka akan semakin jelas gunung-gunung besar lainnya.</p> <p>Pacar : Hah!</p> <p>Gunung 1 : pernikahan</p> <p>Gunung 2 : Rumah sendiri</p> <p>Gunung 3 : Pendidikan anak</p> <p>Gunung 4 : Masa tua</p>

Situasi:

Tiga tahun yang lalu pasangan ini bertekad mengumpulkan tabungan untuk biaya pernikahan, dan setelah tiga tahun berlalu, uang yang mereka kumpulkan telah mencukupi. Namun, ternyata OL atau calon mempelai wanita ini kurang terlihat bahagia.

3.3.2.1.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 14

Proses semiosis ke-1

Objek (*Object*)-1
gunung yang akan didaki

Tanda (*Representamen*)-1
gambar: 4 buah gunung

Interpretasi (*Interpretant*)-1=R2
bukan gunung secara nyata
(metafora)

Proses semiosis ke-2

Objek (*Object*)-2
banyak rintangan yang besar

Tanda (*Representamen*)-2
gunung-gunung (metafora)

Interpretasi (*Interpretant*)-2=R3
rintangan bagi orang yang
menikah

Proses semiosis ke-3

Objek (*Object*)-3
Segi keuangan

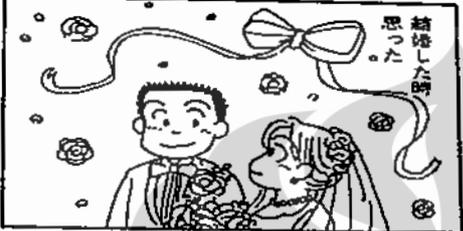
Tanda (*Representamen*)-3
rintangan bagi orang yang menikah

Interpretasi (*Interpretant*)-3
biaya pernikahan, cicilan rumah,
pendidikan anak, hari tua

Kesimpulan yang didapat dari analisis di atas adalah gambar gunung-gunung merepresentasikan banyaknya rintangan yang akan dihadapi oleh orang yang sudah menikah. Rintangan tersebut menghasilkan interpretasi kesulitan dari segi keuangan. Gambar 4 buah gunung yang terdapat pada panel 4 mendukung analisis di atas, yaitu jika mereka menikah maka harus mempersiapkan biaya pernikahan, cicilan rumah, pendidikan anak, dan hari tua.

3.3.2.2 Seri 15

Gambar 3.3.2.2 Seri 15 (vol.28 tahun 2008 halaman 122)

<p>(OL 進化論 28, 2008: 122)</p> <p>35歳で独身で ②</p>	<p>Terjemahan</p> <p>Lajang 35 tahun</p>
	<p>Narator : Pikiran setelah menikah.</p>
	<p>(Gambaran)</p> <p>OL : (Mulai saat ini, kita berdua akan menempuh jalan panjang yang terjal dan mendaki)</p>
	<p>Narator : Lajang 35 tahun. Pikiran setelah membeli apartemen.</p>
	<p>(Gambaran)</p> <p>OL lajang : (Mulai saat ini, aku sendirian akan membayar cicilan apartemen selama 35 tahun)</p>

Situasi :

Panel 1 dan panel 2 bercerita tentang pasangan muda yang baru saja menikah, gambaran setelah menikah terlintas dalam pikiran mempelai wanita. Ada gunung-gunung yang menjulang di depan mereka.

3.3.2.2.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 15 Panel 1 dan 2

Proses semiosis ke-1

Objek (*Object*)-1
gunung di hadapan yang akan di daki

Tanda (*Representamen*)-1
gambar : gunung-gunung

Interpretasi (*Interpretant*)-1=R2
bukan gunung secara nyata
(metafora)

Proses semiosis ke-2

Objek (*Object*)-2
Jalan yang terjal dan mendaki

Tanda (*Representamen*)-2
gunung-gunung (metafora)

Interpretasi (*Interpretant*)-2
masalah-masalah setelah menikah

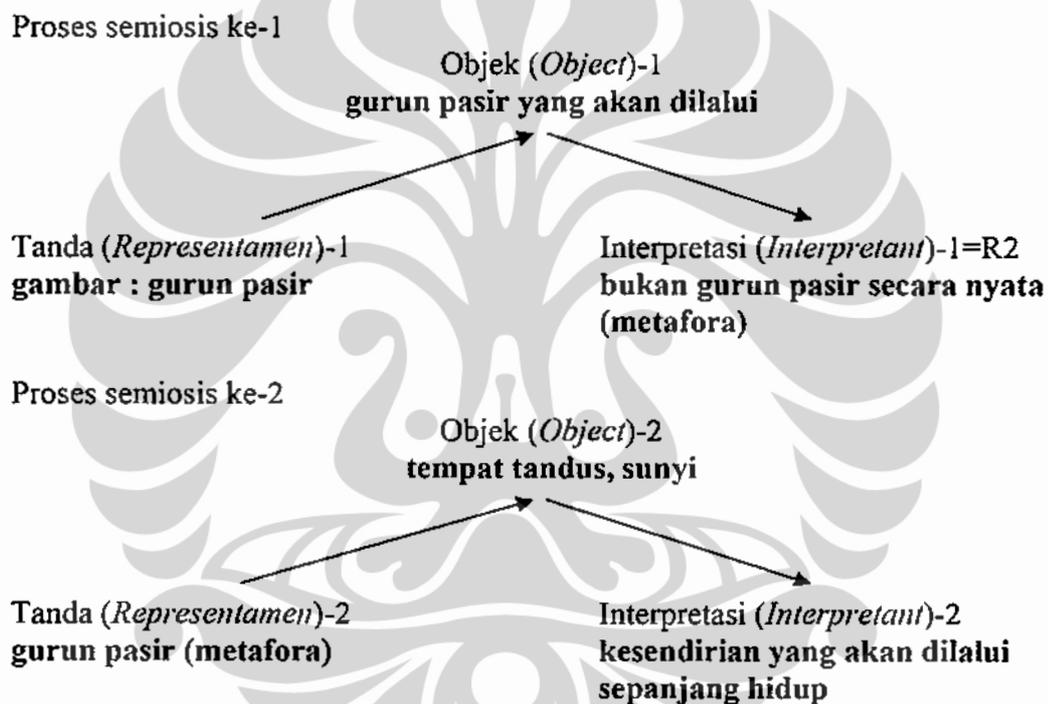
Pada panel 2 terdapat gambar pengantin wanita dan pikirannya setelah menikah, yaitu gunung-gunung yang menjulang di depan mata. Hal ini menandakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi nanti.

Kesimpulan yang didapat dari analisis ini, gambar gunung merepresentasikan jalan yang terjal dan mendaki. Jalan terjal dan mendaki ini menghasilkan interpretasi banyaknya rintangan atau masalah yang akan dihadapi oleh mereka setelah menikah.

Situasi:

Panel 3 dan 4 bercerita tentang seorang OL lajang berusia 35 tahun yang baru saja membeli rumah, setelah itu terlintas gambaran dalam pikiran OL lajang tersebut, dia berjalan seorang diri di gurun pasir yang luas dimana hanya terdapat kerangka binatang berserakan.

3.3.2.2.2 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 15 Panel 3 dan 4



Pada panel 3 terdapat gambar OL yang bahagia memiliki apartemen walaupun masih harus menyicilnya. Hal ini menandakan OL sudah mapan dan mandiri. Gambar gurun pasir pada panel 4 merepresentasikan tempat yang tandus dan sunyi. Tempat tandus dan sunyi itu menghasilkan interpretasi akan kesendirian yang akan dilaluinya.

Kesimpulan yang didapat dari analisis di atas adalah dibalik kemapanan dan kemandirian OL lajang, akan tetap ada rasa kesendirian dan kesepian.

3.3.2.3 Seri 16

Gambar 3.3.2.3 Seri 16 (vol.25 tahun 2006 halaman 97)

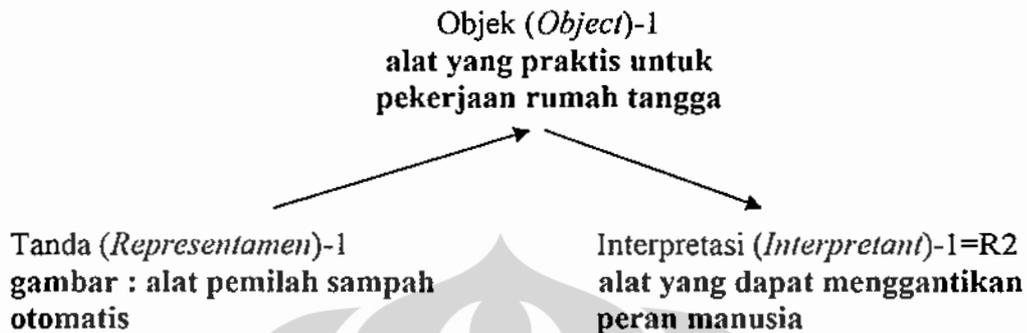
<p>(OL 進化論 25, 2006:97)</p> <p>35歳で独身で ①</p>	<p>Terjemahan</p> <p>Lajang 35 tahun</p>
	<p>Narator : OL yang sibuk bekerja. Setiap hari pulang dengan kereta terakhir.</p>
	<p>OL lajang : Ah! Bau! Lupa lagi membuang sampah basah.</p>
	<p>OL lajang : Kalau nikah pasti tidak akan seperti ini... (Suami : Harus buang sampah) Narator : Perasaan OL jadi kacau dengan hal-hal yang seperti ini.</p>
	<p>Narator : Tapi tidak apa-apa. Pemilah sampah kompos Dengan Bio dan ramah lingkungan OL lajang: Wah! Narator : Ternyata semua itu dapat terselesaikan dengan uang.</p>

Situasi:

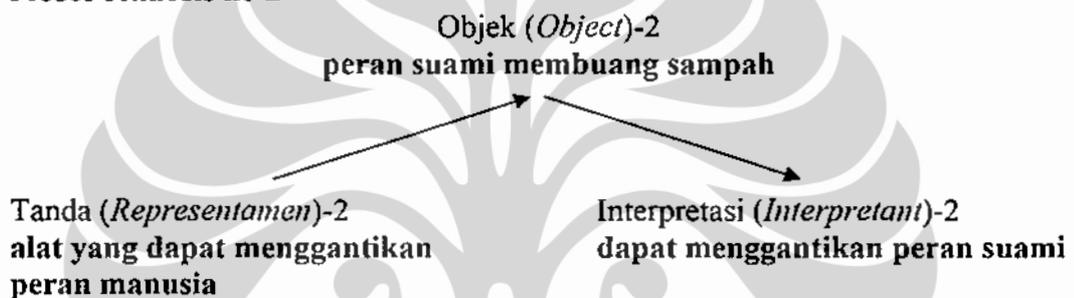
OL lajang karena sibuk bekerja menjadi sering lupa membuang sampah. Di saat hatinya gundah dia baru berpikir untuk menikah. Bila ia menikah tentunya tidak ada masalah dengan hal-hal remeh seperti lupa membuang sampah, karena pada umumnya itu merupakan tugas suami. Namun pikirannya berubah lagi setelah melihat alat pemilah sampah.

3.3.2.3.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 16

Proses semiosis ke-1



Proses semiosis ke-2



Pada panel 4 terdapat gambar alat pemilah sampah dan raut muka gembira dari OL. Hal ini menggambarkan OL merasa senang dan tertolong akan adanya alat tersebut sehingga dia tidak lagi dibebani oleh pikiran-pikiran untuk menikah. Alat pemilah sampah merepresentasikan peran suami dalam rumah tangga, sehingga menghasilkan interpretasi bahwa alat tersebut dapat menggantikan peran suami khususnya dalam membuang sampah.

Kesimpulan yang didapat dari analisis di atas adalah OL lajang tidak perlu khawatir untuk tidak menikah, karena peran laki-laki atau suami ternyata dapat digantikan dengan alat pemilah sampah atau benda lainnya, sehingga menurut OL semua masalah sebenarnya dapat terselesaikan dengan adanya uang dan kecanggihan teknologi.

3.3.2.4 Seri 17

Gambar 3.3.2.4 Seri 17 (vol.24 tahun 2005 halaman 9)

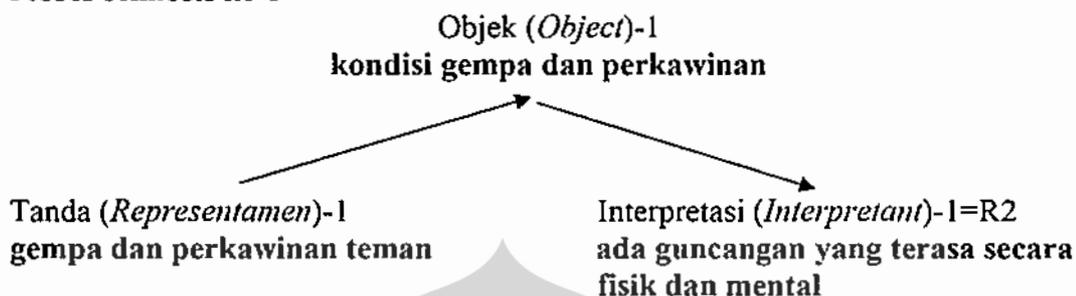
<p>(OL 進化論 24, 2005: 9)</p> <p>35歳で独身で ②</p>	<p>Terjemahan</p> <p>Lajang 35 tahun</p>
	<p>(suara gempa)</p> <p>OL lajang : Wah!</p> <p>Rekan : Cukup besar ya.</p> <p>Narator : OL Biasanya lupa. Jika ada gempa....</p>
	<p>Narator : Dia menjadi khawatir, lalu mengecek tas darurat bencana.</p> <p>OL lajang : Wah, sudah kadaluarsa.</p>
	<p>OL lajang : Selamat.</p> <p>Narator : OL biasanya hidup santai. Jika ada yang menikah....</p>
	<p>Narator : Dia menjadi khawatir, lalu mengecek deposito, asuransi dan tabungan pensiun.</p> <p>OL lajang : hemm, masa tuaku.</p>

Situasi :

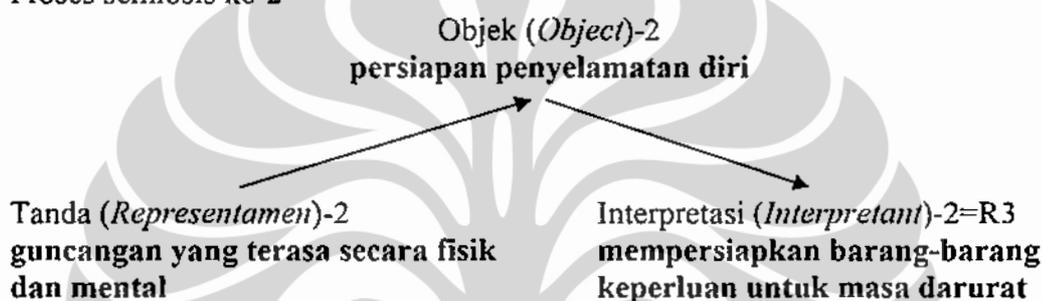
OL lajang berusia 35 tahun ini merasakan gempa saat berada di ruang kantornya, karena merasa khawatir ia segera mengecek tas darurat bencana. Begitu pula saat ada temannya yang menikah, karena merasa khawatir ia segera mengecek deposito, asuransi dan tabungan pensiunnya.

3.3.2.4.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 17

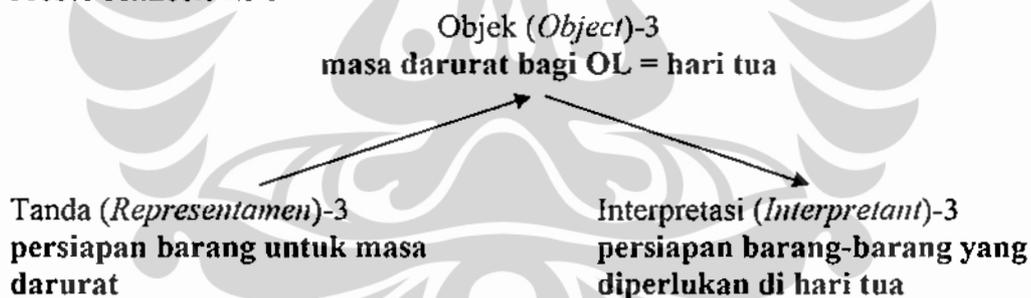
Proses semiosis ke-1



Proses semiosis ke-2



Proses semiosis ke-3

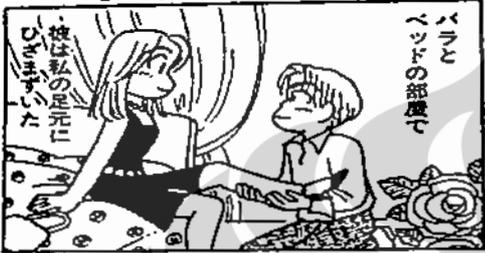


Gempa dan pernikahan teman merepresentasikan guncangan fisik dan mental OL yang masih lajang, sehingga interpretasi yang muncul adalah perlunya antisipasi hal tersebut dengan menyiapkan barang-barang untuk kondisi darurat, khususnya masa tua bagi OL lajang.

Kesimpulannya, Jepang merupakan negara yang sering terjadi gempa bumi, maka untuk antisipasi gempa setiap orang harus mempersiapkan tas darurat bencana. Begitu juga bagi OL lajang, karena di usianya rata-rata banyaknya yang sudah menikah, maka untuk antisipasi menghadapi masa tua seorang diri, ia harus mempersiapkan "tas darurat" yang berisi barang-barang yang diperlukan di hari tua, seperti deposito, asuransi dan tabungan pensiunnya.

3.3.2.5 Seri 18

Gambar 3.3.2.5 Seri 18 (vol.26 tahun 2007 halaman 124)

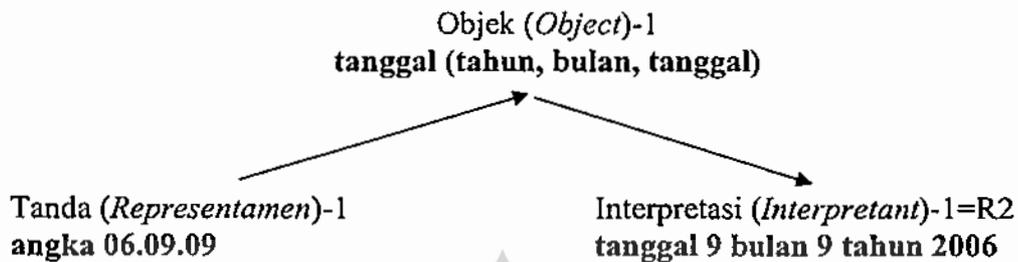
<p>(OL 進化論 26, 2007: 124)</p> <p>35歳で独身で</p> 	<p>Terjemahan</p> <p>Lajang 35 tahun</p>
	<p>OL lajang : (Di dalam kamar dan penuh mawar. Dia bertekuk lutut di bawah kakiku)</p>
	<p>Pacar : Apa ini? Kamu sudah lewat tanggal kadaluarsa.</p> <p>OL lajang : Tidak apa-apa. Kalau hanya sekitar itu masih tidak apa-apa. Belum rusak sama sekali kok. Hahaha...</p>
	<p>Narator : Lajang 35 tahun. Mimpi yang sangat tidak menyenangkan.</p> <p>OL lajang :</p> <p>(Drama percintaan) (Yogurt)</p>

Situasi:

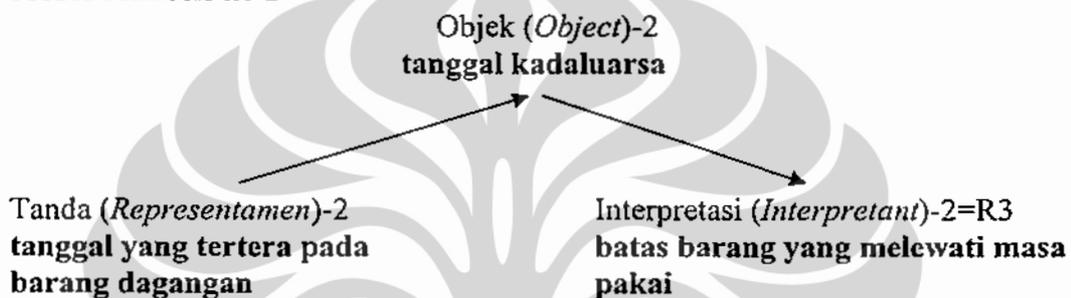
Panel 1, 2, dan 3 merupakan mimpi seorang OL yang sudah berusia 35 tahun dan masih lajang. Di dalam mimpi, sang kekasih meninggalkannya setelah melihat tanggal yang tertera pada telapak kakinya.

3.3.2.5.1 Analisis Hasil Pengungkapan Makna di dalam Seri 18

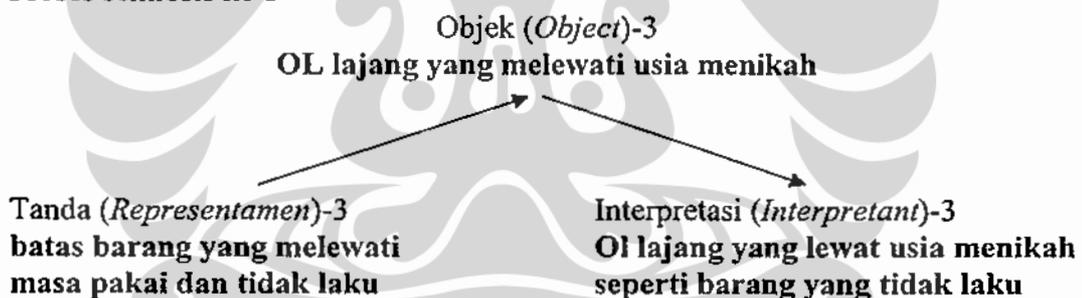
Proses semiosis ke-1



Proses semiosis ke-2



Proses semiosis ke-3



Pada panel 3 gambar kaki OL yang terdapat angka-angka berupa tanggal mengingatkan akan label tanda kadaluarsa yang terdapat pada barang di supermarket, dan pernyataan pria bahwa OL sudah lewat tanggal kadaluarsa membuat angka pada kaki OL tersebut menjadi sebuah tanda.

Dalam masyarakat Jepang ada sebutan bagi wanita yang masih lajang dan sudah melewati usia 35 tahun, yaitu *urenokori* yang artinya 'tidak laku terjual'. Angka di atas merupakan representasi tanggal kadaluarsa suatu barang yang menghasilkan interpretasi wanita pekerja di Jepang yang melajang dan berusia 35 tahun diibaratkan sebagai barang dagangan yang tak laku terjual.

3.3.3 Hasil Pengungkapan Makna Melalui Proses Semiosis Peirce Aspek Verbal dan Ikonis

Tabel 3.3.3 Hasil Pemaknaan Melalui Proses Semiosis Peirce

No	Representamen	Objek	Interpretan
4.2.1	Suara lonceng	Tanda peringatan	Melewati batas usia menikah
4.2.2	Gunung (4 buah)	Banyak rintangan yang besar dari segi keuangan	Biaya pernikahan, biaya cicilan rumah, biaya pendidikan anak, biaya hari tua
4.2.3	Gunung-gunung	Jalan yang terjal dan mendaki	Masalah-masalah setelah menikah
4.2.4	Gurun pasir	Tempat tandus, tidak ada orang lain	Kesendirian
4.2.5	Alat pemilah sampah	Pengganti peran manusia	Pengganti peran suami
4.2.6	Gempa dan perkawinan teman	Guncangan fisik dan mental	Persiapan barang-barang untuk keperluan masa darurat dan hari tua
4.2.7	Angka	Tanggal kadaluarsa	Barang dagangan yang tidak laku

Hasil analisis semiosis Peirce di atas didapat kesimpulan bahwa OL yang melajang tetap merasakan khawatir akan usia mereka yang semakin menjauh dari batas menikah, tetapi di sisi lain, bila mereka menikah banyak juga pertimbangannya. Contohnya setelah menikah nanti akan banyak masalah-masalah yang muncul, khususnya dari segi keuangan, yaitu harus mempersiapkan

biaya-biaya seperti biaya pernikahan, biaya cicilan rumah, biaya pendidikan anak, dan biaya hari tua yang direpresentasikan dengan gambar gunung-gunung.

Berdasarkan pikiran tersebut, banyak yang memilih melajang karena dengan melajang mereka tidak perlu memikirkan kesulitan-kesulitan keuangan. Kebanyakan dari OL yang melajang ini sudah mandiri dari segi keuangan, tetapi di balik kemandiriannya mereka juga merasakan kesendirian yang direpresentasikan dengan gurun pasir yang akan dilaluinya. Terkadang dalam kesendiriannya, pikiran untuk menikah juga tetap ada, dan butuh akan sosok suami yang dapat melakukan tugas di rumah. Namun, dengan adanya teknologi yang maju dan kondisi keuangan yang mencukupi ternyata dapat menjadi solusi, dan dapat menggantikan peran suami yang direpresentasikan dengan alat pemilah sampah.

Kemudian, hal yang dapat membuat mereka tertekan adalah saat menghadiri pesta perkawinan teman, hal ini mengingatkan mereka akan biaya hidup sendiri di hari tua, sehingga mereka dengan segera mengecek segala kebutuhan yang diperlukan untuk hari tua mereka, khususnya dari segi keuangan. Semakin bertambah usia mereka, semakin menjauh dari perkawinan dan dianggap oleh masyarakat sebagai *urenokori* atau barang yang tidak laku yang direpresentasikan dengan tanggal kadaluarsa yang tertera pada kaki OL yang masih melajang.

Karena kajian komik terdiri dari dua aspek verbal dan ikonis, maka keterkaitan antara kedua hal harus saling mendukung. Ikonis sangat didukung oleh aspek verbalnya. Konfigurasi tanda-tanda dalam komik di atas banyak yang merujuk kepada bentuk metafora. Metafora dipakai untuk menautkan tanda-tanda dalam pengungkapan makna tanda pada komik ini.

Berdasarkan hasil Interpretan yang terkumpul dapat disimpulkan bahwa yang menjadi alasan OL tetap lajang adalah segi material, di satu sisi adalah masalah keuangan setelah menikah, dan di sisi lain adalah kemandirian ekonomi dan kebebasan saat mereka masih melajang yang membuat enggan menikah.

BAB 4 KESIMPULAN

Budaya melajang di kalangan wanita pekerja di Jepang yang semakin marak dikisahkan dalam komik yang diteliti, yaitu komik yang berjudul “*OL Shinkaron*”. Agar dapat mengekspresikan budaya melajang dari komik, maka penulis menelitinya melalui tinjauan perspektif pragmatik dan semiotik.

Melalui perspektif pragmatik, dan berdasarkan hasil analisis pengungkapan implikatur percakapan dari 20 ujaran dalam 12 seri komik *OL Shinkaron* diperoleh beberapa alasan yang melatarbelakangi pekerja wanita atau OL memilih gaya hidup melajang.

Latar belakang atau faktor utama yang melatarbelakangi mereka melajang adalah faktor ekonomi dan emansipasi wanita. Adapun alasan yang dapat diambil dari hasil analisis pada Bab 3 ada tiga hal.

Pertama, rasa takut OL lajang akan beban pernikahan. Dengan menikah mereka harus mengeluarkan biaya yang banyak seperti biaya rumah, pendidikan anak, begitu juga dengan masalah keluarga yang akan muncul setelah menikah.

Kedua, kemandirian dan keamanan secara ekonomi pada wanita pekerja (OL) membuat mereka enggan untuk menikah. OL yang melajang dapat membelanjakan uang untuk kebutuhan pribadinya dengan sesukanya, dan OL akan semakin percaya diri apabila sudah memiliki tabungan yang cukup untuk persiapan masa tua.

Ketiga, kebebasan bagi wanita untuk memilih jalan hidup. Kebebasan untuk tetap melajang didukung pula dengan semakin berkurangnya desakan untuk menikah dari lingkungan keluarga dan masyarakat.

Alasan atau latar belakang OL memilih hidup melajang di atas diperoleh dari hasil pemaknaan implikatur percakapan melalui strategi kesantunan tidak langsung. Adapun strategi yang paling banyak digunakan dalam komik ini diurutkan sebagai berikut; 1) memberikan pernyataan yang kontradiksi, 2) memberikan isyarat, 3) memberikan pernyataan secara ironi, 4) memberikan penekanan, dan 5) menggunakan metafora.

Implikatur percakapan ini dilihat dari pemaknaan melalui ujaran yang dilakukan oleh antar tokoh atau karakter dalam komik ini, dan bukan pemaknaan yang berhubungan dengan penulis atau produsen komik dengan pembaca komik. Adapun pemaknaan pembaca antara penulis atau produsen komik dan pembaca itu diperlukan penelitian khusus dengan penutur asli bahasa Jepang dan dapat dijadikan penelitian tersendiri.

Kemudian, dari perspektif semiotik, dan berdasarkan analisis hasil pengungkapan makna melalui proses semiosis, tanda yang mengekspresikan fenomena sosial tentang orang yang melajang dalam masyarakat Jepang khususnya wanita pekerja atau OL ada tiga hal.

Pertama, tanda-tanda yang mewakili 'hal-hal yang menjadi gambaran setelah menikah' seperti munculnya masalah-masalah keuangan yang digambarkan dengan gunung-gunung, dan tugas suami dalam keluarga yang digambarkan dengan alat pemilah sampah atau kemajuan teknologi.

Kedua, tanda-tanda yang mewakili 'persepsi masyarakat Jepang terhadap OL yang tidak menikah', yaitu OL yang melajang ibarat barang dagangan yang tidak laku yang digambarkan dengan tanggal kadaluarsa.

Ketiga, tanda-tanda yang mewakili 'perasaan dari OL itu sendiri' seperti kesendirian digambarkan dengan gurun pasir, kemudian rasa was-was digambarkan dengan suara lonceng, serta rasa khawatir digambarkan dengan gempa bumi dan perkawinan teman.

Proses semiosis terjadi pada setiap orang. Dari hasil pemaknaan tanda melalui proses semiosis analisis di atas didapat tujuh buah interpretan. Berdasarkan tujuh interpretan tersebut disimpulkan dan hasilnya koheren dengan data-data yang ada dalam masyarakat, bahwa jumlah wanita pekerja (OL) yang tidak menikah alias melajang semakin meningkat, dan sebagian besar berhubungan dengan faktor-faktor material, sehingga hasil interpretan yang terkumpul ini merupakan hal yang umum.

Sesuai dengan judul komik yang dianalisis, yaitu *OL Shinkaron* yang artinya evolusi *Office Lady*, tema di dalam rangkaian seri komik ini juga mengalami perubahan, yaitu munculnya seri 「35歳で独身で」 atau "*Sanjuugosai de dokushin de*" yang artinya lajang 35 tahun. Seri "Lajang 35 tahun" ini belum ada sejak terbit pada tahun 1989, dan baru ada pada tahun 1998 sampai sekarang (tahun 2009). Sehingga melalui komik *OL Shinkaron* tentang OL ini dapat dilihat adanya perubahan atau transformasi budaya dalam masyarakat Jepang.

Transformasi budaya dapat dilihat bahwa pada masa-masa sebelumnya wanita pekerja (OL) di Jepang memiliki tingkat loyalitas yang tinggi kepada organisasi perusahaan, lembaga perkawinan, keluarga, dan masyarakat. Namun, kini tingkat loyalitas tersebut semakin memudar dan bergeser kepada kebebasan diri, sehingga mengakibatkan munculnya penyimpangan dari nilai-nilai tradisi dalam masyarakat, khususnya budaya melajang di kalangan wanita pekerja (OL).

Dengan demikian, hasil interpretasi yang diperoleh melalui proses semiosis dapat memberikan makna kebudayaan yang dipandang sebagai tanda. Dengan kata lain, asumsi budaya dalam keterkaitan antara tanda-tanda ini dapat mendeskripsikan budaya melajang yang terdapat dalam masyarakat Jepang.

DAFTAR REFERENSI

- Ajidarma, S.G. *Tiga Panji Tengkorak: Kebudayaan dalam Perbincangan*. Disertasi. Depok: UI. 2005.
- Befu, Harumi. (1981). *Japan an Anthropological Introduction*. Tokyo: Charles E. Tuttle Company.
- Brown, Penelope dan S.C. Levinson (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. New York: Cambridge University Press.
- Bungin, Burhan. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Casson, Ronald W. (1981). *Language, Culture, and Cognition*. London: Macmillan.
- Chaer, Abdul. (2003). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cherry, Kittredge. (2002). *Woman Sword: What Japanese Words Say about Women*. Japan: Kodansha International, Ltd.
- Danesi, M. dan P. Perron. (1999). *Analyzing Cultures*. Bloomington/ Indianapolis: Indiana University Press.
- Dewi, Putri Andam. (2007). *Manga sebagai Budaya Populer dalam Masyarakat Jepang*, dalam Manabu vol.2 No.1, Juni 2007.
- Dijk, van Teun A. (1997). *Discourse As Social Interaction*. London: Sage Publications Ltd.
- Doi, Takeo, M.D. (1992). *Anatomi Dependensi: Telaah Psikolog Jepang* (terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eco, Umberto. (2009). *Teori Semiotika: Signifikasi komunikasi, teori kode, serta teori produksi tanda* (terjemahan). Bantul: Kreasi Wacana.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Fukutake, Tadashi. (1981). *Japanese Society Today*, second edition. Japan: University of Tokyo Press.
- Gumperz, John. (1982). *Discourse Strategies*. Cambridge: Cambridge University Press.

Hoed, Benny H. (2001). *Dari Logika Tuyul ke Erotisme*. Magelang: Indonesia Tera.

_____. (2008). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Budaya UI.

Iwao, Sumiko. (1993). *The Japanese Woman: Traditional Image and Changing Reality*. Japan: The Free Press.

Jolivet, Muriel. (1997). *Japan: The Childless Society?* London: Routledge.

Keraf, Gorys. (1996). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Kinsella, Sharon. (2000). *Adult Manga: Culture and Power in Contemporary Japanese Society*. America: University of Hawaii Press.

Kushartanti, et.al. (2007). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Lebra, Takie Sugiyama. (1984). *Japanese Women: Constraint and Fulfillment*. Honolulu: University of Hawaii Press.

Leech, Geoffrey. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

McCloud, Scott. (2001). *Memahami Komik* (terjemahan S. Kinanti). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Meliono-Budianto, Irmayanti. (2004). *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.

Michita, Yasushi dan Miyamoto Hiroaki. (2001). クリテイカル進化論 : 「OL 進化論」で学ぶ思考の技法. Japan: Taiyosha.

Mills, Sara. (2004). *Discourse*. London: Routledge.

Morinaga, Takuro. (1997). *非婚のすすめ*. Japan: Kodansha.

Mulyana. (Januari 2001). *Implikatur Dalam Kajian Pragmatik*, dalam Diksi vol.8 no.19.

Nakamura, Masanori. (1994). *Technology Change and Female Labour in Japan*. Tokyo-New York-Paris: United Nations University Press.

Nöth, W. (1995). *The Handbook of Semiotics*. Bloomington: Indiana University Press.

Ogasawara, Yuko. (1998). *Office Ladies and Salaried Men: Power, Gender, and Work in Japanese Companies*. California: University of California Press.

- Ohashi, Terue. (1995). *Mikonka no Shakaigaku*. Japan: NHK Books.
- Rahardi, R. Kunjana. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Renkema, Jan. (2004). *Introduction to Discourse Studies*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Rismorlita, Cut Era. (2003). *Fenomena Bankonka dalam masyarakat Jepang : Kajian tentang penundaan usia kawin pada wanita tahun 1970-2000*. Tesis Fakultas Pascasarjana Program Studi Kajian Wilayah Jepang UI.
- Robinson, Douglas. (2006). *Introducing Performative Pragmatics*. New York: Routledge.
- Rustono. (1998). *Implikatur Percakapan sebagai Penunjang Pengungkapan Humor pada Wacana Humor Verbal Lisan Berbahasa Indonesia*. Disertasi Fakultas Sastra UI.
- Savitri, Ayu Ida. (2006). *Interpretasi Strip Komik Peanuts: Pemaknaan Pembaca atas Peristiwa Budaya yang Berlangsung di Dalamnya*. Tesis Fakultas Ilmu Budaya UI.
- Schiffirin, Deborah. (2007). *Ancangan Kajian Wacana (terjemahan)*, editor: Prof. Dr. Abd. Syukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Schodt, Frederik L. (2003). *Manga! Manga! The World of Japanese Comics*. Tokyo: Kodansha.
- Someya, Yoshimichi. (April, 2006). *Perubahan Masyarakat Jepang: Dari Keterikatan Sampai Kebebasan*, dalam *Jurnal Manabu* (Vol.1 No.2, hlm. 177-185).
- Sugimoto, Yoshio. (2003). *An Introduction to Japanese Society*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Sumarsono dan Paina Partana. (2004). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Belajar.
- Suratminto, Lilie. (2007). *Teks Pada Batu Nisan Baron van Imhoff Dilihat Melalui Analisis Semiosis Model Peirce dan Danesi-Perron*, dalam *Makara, Sosial Humaniora* Vol. 11, No.1, Juni 2007:1-12.
- Sutedi, Dedi.(2003). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press.

Tanaka, Kazuko. (1995). *Work, Education, and the Family*, dalam Kumiko Fujimura-Fanselow & Atsuko Kameda. (Ed). *Japanese Women: New Feminist Perspectives on the Past, Present, and Future*. New York: The Feminist Press.

Troike, Muriel Saville. (2003). *The Ethnography of Communication: An Introduction*. United Kingdom: Blackwell Publishing.

Wijana, I Dewa Putu. (2003). *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Jogjakarta: Ombak.

Wu, Yongmei. (2004). *The Care of the Elderly in Japan*. London dan New York: Routledge Curzon.

Yamada, Masahiro. (1998). *The Japanese Family in Transition*. Japan: Foreign Press Center.

Yoshizumi, Kyoko. 1995. *Marriage and Family: Past and Present* dalam Kumiko Fujimura-Fanselow & Atsuko Kameda. (Ed). *Japanese Women: New Feminist Perspectives on the Past, Present, and Future*. New York: The Feminist Press.

Zaimar, Okke K.S. (2008). *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Zoest Aart, Van dan P. Sudjiman. (1992). *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Internet

<http://dandoweb.com/e/unmarried.html>, diunduh tanggal 25 April 2010

<http://www.japanfs.org/en/pages/025960.html>, diunduh pada 8 juni 2010

<http://www.Mhlw.go.jp/english/wp/wp-hw3/dl/Part01-01.pdf>, diunduh pada 12 Agustus 2010

<http://faculty.washington.edu/smcohen/453/GriceLogicDisplay.pdf>, diunduh pada 15 Oktober 2010

http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c02cont.htm#cha2_4, diunduh pada 17 November 2010

Sumber Data:

Akizuki, Risu. (2005). *OL Shinkaron Vol.23*. Japan: Kodansha

Akizuki, Risu. (2005). *OL Shinkaron Vol.24*. Japan: Kodansha

Akizuki, Risu. (2006). *OL Shinkaron Vol.25*. Japan: Kodansha

Akizuki, Risu. (2007). *OL Shinkaron Vol.26*. Japan: Kodansha

Akizuki, Risu. (2007). *OL Shinkaron Vol.27*. Japan: Kodansha

Akizuki, Risu. (2008). *OL Shinkaron Vol.28*. Japan: Kodansha

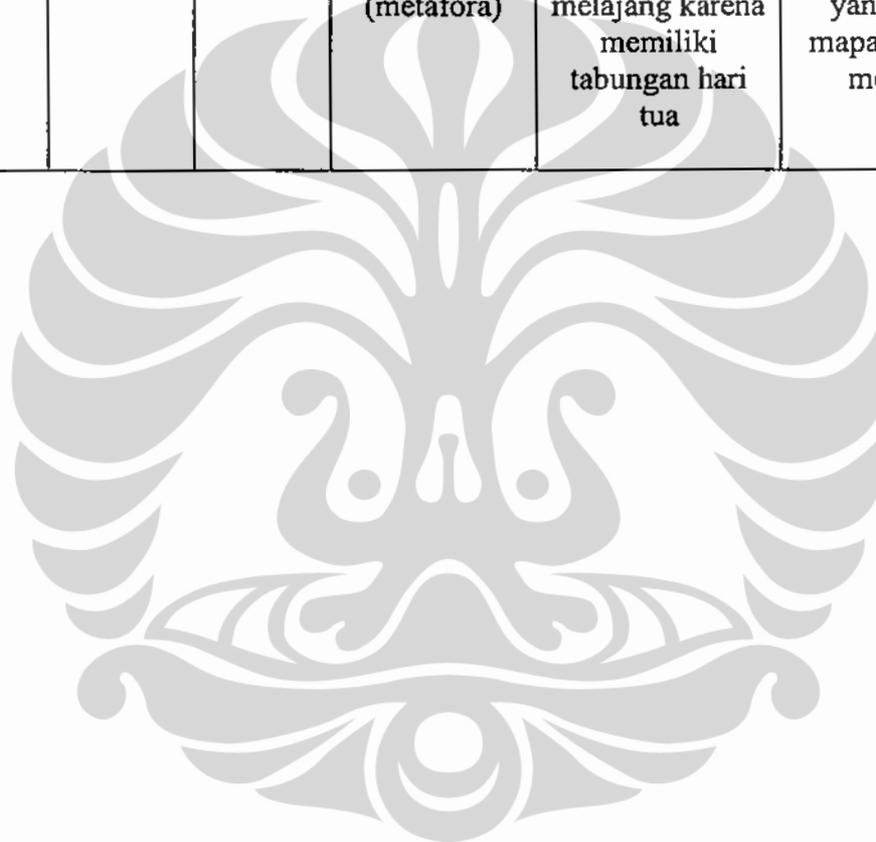
Akizuki, Risu. (2009). *OL Shinkaron Vol.29*. Japan: Kodansha

LAMPIRAN

Tabel Hasil Pengungkapan Implikatur Percakapan Seri 1~12

Seri	Penutur	Petutur	Pelanggaran Maksim	Implikatur Ujaran	Alasan Melajang
1	OL	Atasan	Relevansi (isyarat)	OL lajang tidak ingin menikah di usia 30an	Mandiri secara ekonomi
2	OL	Ibu	Relevansi (isyarat)	OL lajang tidak ingin menikah	Kemampuan dan kemandirian
3	Ibu	OL	Relevansi (isyarat)	Ibu punya maksud lain sehingga menyuruh OL menikah	Kebebasan untuk memilih
4	Ibu	OL	Kuantitas (penekanan)	Ibu ingin anaknya menikah karena malu pada nenek	Kebebasan untuk memilih
5	OL	Kakak	Kualitas (kontradiksi)	Melajang bagi orang yang berpikiran realistis	Menikah belum tentu bahagia
6	OL	Kakak	Kualitas (kontradiksi)	Tidak siap menikah	Menikah penuh tantangan
7	Ibu	OL	Kualitas (kontradiksi)	Ibu ingin hidup normal punya cucu	Kebebasan memilih
8	OL	Adik	Kualitas (kontradiksi)	OL lajang tidak ingin menikah	Bebas tanpa beban perkawinan
9	Teman	OL	Kualitas (kontradiksi)	Ibu punya maksud lain sehingga tidak lagi menyuruh OL menikah	Desakan menikah dari lingkungan semakin berkurang

10	Pegawai	Atasan wanita lajang	Kualitas (ironi)	Banyak wanita pekerja usia 30an masih lajang dan sehat	Melajang untuk berkarir menjadi hal wajar
11	OL	Ibu	Kualitas (ironi)	Menyindir ibu	Masalah keluarga yang muncul setelah menikah
12	OL	Teman	Kualitas (metafora)	OL nyaman melajang karena memiliki tabungan hari tua	Wanita pekerja yang sudah mapan enggan menikah



Implikatur yang terdapat dalam ujaran seri 1~12

- (1) 独身の OL : 部長、やめてくださいよ。このトシまで独身の人間はみんなそこそこエゴイストなんですよっ
- Dokushin no OL: Bucho, yamete kudasai yo. Kono toshi made dokushin no ningen wa minna sokosoko egoisuto nan desu yo.*
- OL lajang : Pak, tolong jangan diteruskan. Karena yang melajang sampai usia ini hampir semuanya egois.
- (2) 友達 : 女らしくなったね。いよいよ結婚するつもりね。それなら大丈夫きつとすぐいい相手が見付かるよ。がんばって。
- Tomodachi : Onna rashikunatta ne. Iyoiyo kekkon suru tsumori ne. Sorenara daijoubu kitto sugu ii aite ga mitsukaru yo. Ganbatte.*
- teman-teman : Jadi feminin ya.. Sudah niat nikah ya.. Kalau begini pasti akan segera ketemu jodoh, jangan menyerah ya.
- (3) 独身の OL : 結婚したいわけじゃないけど、とりあえず一度はそう言われておきたかった。
- Dokushin no OL : Kekkon shitai wake janai kedo, toriaezu ichido wa sou iwarete okitakatta.*
- OL lajang : Bukannya aku ingin menikah, tapi paling tidak satu kali saja ingin dipuji seperti itu.
- (4) 母さん :ねえ ずっと結婚しないつもりなの？
- Kaa san : Nee..zutto kekkon shinai tsumori nano?*
- Ibu : Ngomong-ngomong, kamu tetap berencana tidak ingin menikah?
- (5) 独身の OL : やだなにいきなり 母さんらしくないよ。
- Dokushin no OL : Ya da nani ikinari, kaasan rashikunai yo.*
- OL lajang : Apa sih Ibu, kok tiba-tiba bicara seperti itu. Seperti bukan ibu saja.

- (6) 母さん : 生きてる間にあなたの花嫁姿を見せたいの。誰か相手いない？
芝居でもいいから。
- Kaasan* : *Ikiteru aida ni anta no hanayome sugata o misetai no.*
Dareka aite inai? Shibai demo ii kara.
- Ibu : Selama nenek masih hidup, ibu ingin membuktikan kepada nenek, kamu bisa menjadi pengantin. Sudah ada calon belum? Berpura-pura nikah juga tidak apa-apa.
- (7) 母さん : このままじゃ あの人の予言が当たったことになるでしょっ
かーさんくやしくて。
- Kaasan* : *Kono mama ja ano hito no yogen ga atatta koto ni naru desho*
ka- san kuyashikute.
- Ibu : Kalau terus begini, ucapan nenekmu jadi kenyataan kan?
Ibu jadi kesal.
- (8) 独身のOL : 上の子はいいお嫁さんになりそうだけど.....下の子は私の
仲間になりそうな感じ。
- Dokushin no OL*: *Ue no ko wa ii oyomesan ni narisou dakedo....shita no ko wa*
watashi no nakama ni narisouna kanji.
- OL lajang : Si kakak sepertinya akan menjadi ibu rumah tangga yang
baik, tapi si adik sepertinya akan menjadi sepertiku.
- (9) 独身の女性 : 今の世の中仕事やめて子供3人作って4千万の家ローンで
買うやつの方がチャレンジャーだよな。こわいわー
- Dokushin no OL*: *Ima no yo no naka shigoto yamete kodomo san nin*
tsukutte yon sen man no ie ro-n de kau yatsu no houga
charenja- da yo na. Kowaiwa-
- OL lajang : Dalam kehidupan seperti sekarang ini orang yang berhenti
kerja dengan 3 anak, punya cicilan rumah seharga 40 juta
yen, orang itulah yang disebut penantang. Takut ya..
- (10) 母さん : お友達のところに孫ができたなんて聞くと、いいなーなんて
思ったり。
- Kaasan* : *Otomodachi no tokoni mago ga dekita nannte kikuto, iina- nante*
omottari.
- Ibu : Kalau ibu dengar ada teman yang baru punya cucu, kadang-
kadang ibu pikir menyenangkan ya...

- (11) 母さん : 子守りさせられて大変だなーと思ったり。うーん。
Kaasan : *Komamori saserarete taihen dana- to omottari. U-n.*
 Ibu : Tapi kadang-kadang juga berpikir, repot juga ya karena harus menjaga cucu..hmm..
- (12) 独身の OL : 若いときはこれでいいのかという疑問があったけど、今は全面的にこれで幸せ！！
Dokushin no OL: *Wakai toki wa korede ii no ka toiu gimon ga atta kedo, ima wa zenmenteki ni korede shiawase!!*
 OL lajang : Kalau dulu, aku masih bingung mikirkan apakah baik hidup seperti ini, tapi sekarang seratus persen aku bahagia jalani hidup seperti ini!!
- (13) 独身の OL : 最近態度が変わってきたわ。理解してくれたのか、あきらめたのか。
Dokushin no OL: *Saikin taido ga kawatte kita wa. Rikaishite kureta no ka, akiraneta no ka.*
 OL lajang : Belakangan ini sikap ibu berubah lho. Mungkin sudah mau mengerti ya, atau mungkin sudah menyerah kali.. hihhi...
- (14) 友達 : 老後のパートナーにちょうどいいと気付いたのか。うちはそーみたい
Tomodachi : *Rougo no pa-tona- ni choudo ii to ki zuita no ka. Uchi wa so-mitai*
 Teman : Atau ia mungkin sadar kalau kamu cocok untuk menemaninya di hari tua. Aku sih merasa begitu.
- (15) 社員 : たっくさんいましたけど？ みなさんとってもお元気で。
Shain : *Takkusan imashita kedo? Minasan tottemo ogenki de.*
 Pegawai : Yang seperti itu banyak sih, dan semuanya masih sangat sehat.
- (16) 独身の上司 : 世の中 変わったわねえ
Dokushin no Joshi : *U-n. Yo no naka kawatta wa nee.*
 Bos wanita lajang : Yaa.. Dunia ini sudah berubah ya.

- (17) 母さん : いつのまにか子供が3人もいるのよー うちは何も変化なくて つまんないけどねー
- Kaasan* : *Itsumomanika kodomo ga sannin iru no yo. Uchi wa nani mo henka nakute tsumannai kedone-*
- Ibu : Tidak terasa sudah punya tiga anak lho. Kalau di rumah ini tidak ada perubahan ya, membosankan juga....
- (18) 独身のOL : ドラマみたーい ちは違うねー
- Dokushin no OL* : *Dorama mita-i. Uchi wa chigau ne-*
- Ibu : Seperti drama saja... Beda dengan rumah ini ya.
- (19) 友達 : 一人で祝杯あげたわけ？
それはちょっとわびしいんじゃないの？
- Tomodachi* : *Hitori de shukuhai ageta wake? Sore wa chotto wabishiin janai no?*
- Temannya : Bersulang sendiri? Bukannya sepi tuh?
- (20) 独身のOL : ううん 全然。私は“老後の私”と乾杯したんだもん。
- Dokushin no OL* : *Uun, zenzen. Watashi wa "rougo no watashi" to kanpai shitan damon.*
- OL lajang : Sama sekali tidak. Karena aku adalah orang yang nantinya akan bersulang dengan “aku di masa tua”.

Tabel Hasil Pemaknaan Melalui Proses Semiosis Peirce Seri 13~18

No	Representamen	Objek	Interpretan
13	Suara lonceng	Tanda peringatan	Melewati batas usia menikah
14	Gunung (4 buah)	Banyak rintangan yang besar dari segi keuangan	Biaya pernikahan, biaya cicilan rumah, biaya pendidikan anak, biaya hari tua
15a	Gunung-gunung	Jalan yang terjal dan mendaki	Masalah-masalah setelah menikah
15b	Gurun pasir	Tempat tandus, tidak ada orang lain	Kesendirian
16	Alat pemilah sampah	Pengganti peran manusia	Pengganti peran suami
17	Gempa dan perkawinan teman	Guncangan fisik dan mental	Persiapan barang-barang untuk keperluan masa darurat dan hari tua
18	Angka	Tanggal kadaluarsa	Barang dagangan yang tidak laku